

**ETIKA RELASI GURU DAN MURID DALAM *KITAB ADABUL 'ALIM*  
*WAL MUTA'ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASYA'RI DAN  
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK  
MIFTAHUL ULUM SOLOKURO LAMONGAN**

**TESIS**

oleh:

**MUAMALI**

**NIM: 19770064**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**ETIKA RELASI GURU DAN MURID DALAM *KITAB ADABUL 'ALIM  
WAL MUTA'ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASYA'RI DAN  
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK  
MIFTAHUL ULUM SOLOKURO LAMONGAN**  
TESIS

oleh:

**MUAMALI**

**NIM: 19770064**

Dosen Pembimbing I : **Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D**

**NIP : 19740614 200801 1 016**

Dosen Pembimbing II : **Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag**

**NIP : 19670816 200312 1 002**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “*Etika Relasi Guru Dan Murid Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya Pada Pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan*”, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji .

Dewan Penguji,

(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag)

Penguji I

NIP. 19691220 199803 1 002

(Dr. H. Sudirman, M.Ag)

Ketua/Penguji II

NIP. 19691020 200604 1 001

(Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D)

Pembimbing I/Penguji

NIP. 19740614 200801 1 016

(Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag)

Pembimbing II/Sekretaris

NIP. 19670816 2000312 1 002

Mengetahui,  
Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

NIP. 196504031998031002

## **SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muamali

NIM : 19770064

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Etika Relasi Guru Dan Murid Dalam  
Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya  
KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya  
Pada Pembelajaran PAI di SMK Miftahul  
Ulum Solokuro Lamongan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 3 Desember 2021  
Hormat Saya  
  
Muamali  


## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan kalimat syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Inayah-Nya sehingga mampu menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Etika Relasi Guru Dan Murid Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim Karya KH. Hasyim Asy’ari dan Implementasinya Pada Pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan*”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi seluruh ummat dan selalu kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini dengan ucapan *Jazaakumullah Ahsanal Jaza’*, penulis haturkan khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A beserta para wakil rektor atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Gubernur Jawa Timur, Ibu Dra. Hj. Khofifah Indar Parawansa, M. Si yang telah memberi kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan melalui program Beasiswa S2 Guru Madin.

3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd atas segala layanan dan fasilitas yang baik yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Ketua dan sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag dan Bapak A. Nurul Kawakip, M.Pd. M.A atas motivasi dan kemudahan selama studi.
5. Bapak Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D dan Bapak Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag, dan selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penyusunan tesis ini.
6. Direktur Pascasarjana prof.Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. dan seluruh dosen beserta seluruh staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan wawasan keilmuan dan memberi kemudahan dalam pelayanan selama proses studi.
7. Bapak K. Mashudi S.H selaku pengasuh dan ketua yayasan SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan beserta seluruh dewan guru dan staf yang telah meluangkan waktu dan bersedia memberikan informasi-informasi terkait fokus penelitian yang penulis butuhkan.
8. Yang tercinta Ibunda Srimona dan Ayahanda Mukandim yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan motivasi dan baluran doa-doa yang selalu terpanjatkan untuk penulis sehingga studi ini bisa terselesaikan tepat waktu.

9. Istri tercinta Lissafa'ah yang selalu mencurahkan perhatian dan pengertiannya selama penyelesaian studi beserta putra-putra peneliti: Muhammad Idris Alawy, Muhammad Idrus Annawawi, dan Muhammad Idror Atho'illah Attaazy yang menjadi motivator utama penulis dalam menempuh studi.
10. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama, khususnya kelas MPAI/D/MADIN 2019. Keceriaan, canda, tawa dan motivasi serta pelajaran berharga dari kalian semua tak akan pernah terlupakan.
11. Segenap Jmaah Sholawat Nariyah, Dian Wisnu A dan Para santri Darul Tahfidz Nurul Qur'an Pelangwot Laren Lamongan
12. Seluruh keluarga besar, saudara-saudara dan semua pihak terkait yang sudah penulis repotkan dalam membantu penelitian tesis ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Hanya ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis haturkan dan mohon maaf atas segala kesalahan selama ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya baik di dunia maupun diakhirat kelak dan tesis ini membawa manfaat bagi semua. Aamiin...

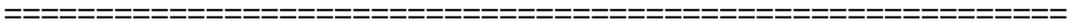
Malang, 3 Desember 2021

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

*Teriring rasa syukur kepada Allah SWT.*

*Tesis ini kupersembahkan untuk orang yang paling istimewa  
dalam hidupku untuk istri dan anak anak tercinta*



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang didasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988, nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987.

### B. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= ḍ
ب	= b	ط	= ṭ
ت	= t	ظ	= ḏ
ث	= ṡ	ع	= ‘ (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= g

ح	= ḥ	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= ḏ	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= ṣ	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang "ع".

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a” , *kasrah* dengan “i”, *ḍammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
--ا--	A	ا-----	ā	اَي	ay
---ي---	I	ي-----	ī	اَو	aw
---و---	U	و-----	ū	بَا	ba’

Vokal (a) panjang = ā misalnya قال menjadi *qāla*

Vokal (i) panjang = ī misalnya قِيلَ menjadi *qīla*

Vokal (u) panjang = ū misalnya دُونَ menjadi *dūna*

Khususnya untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قَوْلَ menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = يَ misalnya خَيْرَ menjadi *khayrun*

Bunyi hidup (ḥarakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

*Khawāriq al-‘ādah*, **bukan** *khawāriqu al-‘adati*, **bukan** *khawāriqul-‘ādat*;  
*Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Islām*, **bukan** *inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Islāmu*,  
**bukan** *innad dīna ‘indal Allāhil-Islāmu* dan seterusnya.

#### D. Ta' marbūthah (ة)

Ta' marbūthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbūthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risala li-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, misalnya في رحمة الله menjadi *fī raḥmatillāh*. Contoh lain:

*Sunnah sayyi’ah, nazrah ‘āmmah, al-kutūb al-muqaddasah, al-ḥadīs al-mawḍū’ah, al-maktabah al-miṣriyyah, al-siyāsah al-syar’iyyah* dan seterusnya.

#### **E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

- a. *Al-Imām al-Bukhārī* mengatakan...
- b. *Al-Imām al-Bukhārī* dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
- c. *Māsyā’Allāh kānā wa mā lam yasya’ lam yakun*
- d. *Billāh ‘azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan sistem transliterasi. Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden keempat RI, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, elah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais”, dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia ditulis berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahmān Wahīd”, “Amīn Raīs”, dan tidak ditulis dengan “ṣalāt”.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
MOTTO .....	1
ABSTRAK .....	2
BAB I PENDAHULUAN .....	5
A.    Konteks Penelitian.....	5
B.    Fokus Penelitian .....	14
C.    Tujuan Penelitian.....	15
D.    Manfaat Penelitian.....	15
E.    Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	16
F.    Definisi Istilah.....	28
G.    Pembatasan Kajian Dalam kitab Adab Al-Alim Wal Muta'allim.....	30
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	31
A.    Etika Relasi Guru Dan Murid.....	31

1.	Etika Guru Terhadap Murid.....	31
2.	Etika Murid Terhadap Guru .....	36
B.	Pembelajaran .....	40
C.	Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim .....	43
1.	Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Adabul ‘Alim WalMuta’alim</i> .....	43
2.	Tujuan Penulisan Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim .....	46
3.	Ruang Lingkup Materi Bahasan Kitab <i>Adabul ‘Alim Wal Muta’alim</i> ..	47
4.	Gambaran Kitab Adab al-Alim waal Muta’alim.....	48
5.	Karya-karya KH. Hasyim Asy’ari.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....		52
A.	Jenis Penelitian .....	52
B.	Pengumpulan Data .....	53
C.	Sumber Data Penelitian .....	54
D.	Tekhnik Pengumpulan Data .....	54
E.	Analisis Data .....	58
F.	Keabsahan Data.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....		62
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian.....	62
1.	Biografi K.H Hasyim Asy’ary.....	62
2.	Sejarah Kehidupan KH. Hasim Asy’ari .....	63

3.	Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari .....	66
4.	Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.....	68
5.	Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Murid.....	71
B.	Implementasi Relasi Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan .....	164
1.	Etika Seorang Murid Terhadap Guru .....	166
2.	Etika Seorang Guru Terhadap Murid .....	168
C.	Kendala Dan solusi Dalam Implementasi Relasi Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan.....	170
	BAB V PEMBAHASAN .....	173
A.	Etika Relasi Guru Dan Murid Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari .....	173
1.	Etika Guru Terhadap Murid Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> .....	173
2.	Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab <i>Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim</i> .....	201
B.	Implementasi Interaksi Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan .....	230
	BAB VI KESIMPULAN .....	241
	DAFTAR PUSTAKA .....	245

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	247
------------------------	-----

## MOTTO

إن من خياركم أحسنكم أخلاقا

*“Sebaik baik kamu sekalian adalah orang yang bagus akhlaknya”*

*(Hadist muttafaqun alaih)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Fathul bari syarhu shohihi Al-Bukhori, hal 474, juz 10.

## ABSTRAK

Muamali. 2021. Etika Relasi Guru Dan Murid Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya Pada Pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan)" Tesis, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing 1). Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D dan Pembimbing 2). Bapak Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag,

Kata Kunci: Etika Relasi, Guru-Murid, Kitab Adabul A'lim Wal Mutaallim Implementasi, Pembelajaran PAI

Penelitian ini berbentuk studi kepustakaan (library research) dan merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan jenis pendekatan kualitatif, yang mengambil latar penelitian di SMK Miftahul Ualum Solokuro Lamongan(Pondok Pesantren) Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik wawancara terbuka bebas , pengamatan langsung, dan dokumentasi. Data yang berhasil dikumpulkan lalu diberikan makna dan interpretasi, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Fokus pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana etika relasi guru dan murid dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim karya kh hasyim Asya'ri ?(2 Bagaimana implementasi etika relasi tersebut dalam pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan?. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) a. Guru harus mempunyai niat yang tulus dalam pembelajaran PAI(AI-qhosdu Lillah) menerimah murid meskipun belum bisa ikhlas.cinta dan kasih syang(mahabbah dan mawaddah) .b. murid Memilah fiqur guru yang memiliki akhlak dan profesional(husnul huluq). Memenuhi hak-hak guru (huququ al-Syaikh) (2) Dalam implementasinya di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan dengan teori adab dari KH. Hasyim Asy'ari semakin meningkat berdasarkan indikator-indikator yang ada di dalam kitab. Selain itu, etika guru dan murid tersebut dalam pembelajaran PAI menjadi lebih meningkat.

## ABSTRAC

Muamali. 2021. Ethics of Teacher and Student Relations in the Book of Adabul Alim Wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari and Its Implementation in Islamic Education Learning at SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan)" Thesis, Masters Program in Islamic Religious Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor 1). Dr. H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D and Supervisor 2). Mr. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M. Ag,

Keywords: Relationship Ethics, Teacher-Student, Adabul A'lim Wal Mutaallim Book Implementation, PAI Learning

This research is in the form of library research and is a field research with a qualitative approach, which takes the research background at SMK Miftahul Ualum Solokuro Lamongan (Pondok Pesantren). . The data that has been collected is then given meaning and interpretation, then a conclusion is drawn.

The focus of this research is (1) How is the ethics of teacher and student relations in the book of Adab al-Alim wa al-Muta'allim by kh hasyim Asya'ri?(2 How is the implementation of the ethics of the relationship in PAI learning at SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan? The results obtained from the study indicate that: (1) a. Teachers must have a sincere intention in learning PAI (Al-qhosdu Lillah) to accept students even though they cannot be sincere, love and affection (mahabbah and mawaddah) b. Students sort out fiqur teacher who has morals and professionalism (husnul Huluq) Fulfills the rights of teachers (huququ al-Shaykh) (2) In its implementation at Miftahul Ulum Vocational School Solokuro Lamongan with the adab theory from KH. Hasyim Asy'ari increasing based on indicators In addition, the ethics of teachers and students in PAI learning are becoming more and more improved.

## مستخلص البحث

معاملتي. ٢٠٢١. أخلاقيات العلاقات بين المعلمين والطلاب في كتاب اداب العالم والمتعلم بقلم كياهي هاشم الاشعري الحاج وتنفيذه في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة العالية المهنية مفتاح العلوم سلوكورا لامونجان" (رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية ، دراسات عليا ، مولانا مالك إبراهيم جامعة ولاية مالانج الإسلامية. المستشار (١). دكتور. محمد يحيى، ماجستير، دكتوراه ومشرف (٢). السيد محمد هادي مسروري الحاج

الكلمات المفتاحية: أخلاقيات العلاقة ، المعلم - الطالب ، تطبيق الكتاب اداب العالم والمتعلم ، تعليم الدينية الإسلامية

هذا البحث في شكل بحث مكتبة وهو بحث ميداني بنهج نوعي ، والذي يأخذ الخلفية البحثية في المدرسة العالية المهنية مفتاح العلوم سلوكورا لامونجان. ثم يتم إعطاء المعنى والتفسير للبيانات التي تم جمعها ، ثم يتم استخلاص النتيجة.

يركز هذا البحث على (١) ما هي أخلاقيات العلاقات بين المعلم والطلاب في كتاب أدب العالم والمتعلم للخالق هسيم عصيري؟ العلاقة في تعليم الدينية الإسلامية في المدرسة العالية المهنية مفتاح العلوم سلوكورا لامونجان ؟ تشير النتائج التي تم الحصول عليها من الدراسة إلى ما يلي: (١) أ. يجب أن يكون للمعلمين نية صادقة في تعليم الدينية الإسلامية (الصدق لله) لقبول الطلاب على الرغم من أنهم لا يستطيعون الصدق ، الحب والحنان (المحبة والمودة) ب- يفرز الطلاب المعلم الفقير الذي يتمتع بأخلاق ومهنية (حصن الحلق) يفي بحقوق المعلمين (حق الشيخ) (٢) في تنفيذه في المدرسة العالية المهنية مفتاح العلوم سلوكورا لامونجان مع نظرية الأدب من كياهي هاشم الاشعري الحاج تزداد بناءً على المؤشرات بالإضافة إلى ذلك ، تتحسن أخلاقيات المعلمين والطلاب في تعليم الدينية الإسلامية أكثر فأكثر.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Perubahan besar sedang terjadi dalam bidang pendidikan terkait bagaimana perilaku dan cara manusia mendapatkan sumber belajar dengan arus informasi yang semakin terbuka. Bahan, media, model, dan strategi pembelajaran semakin beragam dan seringkali berkembang di luar prediksi, yang dapat mengarah ke penguatan moral, kreativitas dan produktivitas, tetapi juga dapat ke arah sebaliknya. Siswa tidak lagi memandang guru hanya sebagai sumber pengetahuan, sehingga pengetahuan bisa diperoleh dari manapun, termasuk media teknologi informasi.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, guru memiliki derajat yang bukan hanya dihormati terkait keberadaan di tengah masyarakat, tetapi juga memiliki *maqam* khusus yang diperkuat oleh dalil-dalil dalam al-Qur'an maupun hadis. Sebagaimana diisyaratkan dalam Firman Allah dalam Al-Qur'an :

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“ Tunjukanlah Kami Jalan Yang Lurus” (Al-Qur'an, Al-Fatihah [1]: 6)<sup>3</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang doa seorang hamba yang memohon sebuah petunjuk. Sebagai seorang pelajar, guru menjadi sarana petunjuk bagi

---

<sup>2</sup>Muhammad Nurdin, “Relasi Guru Dan Murid”, *Jurnal Penelitian*. (Juni, 2015). 2.

<sup>3</sup> Departemen agama RI, *Al-Hikam Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (bandung: CV penerbit Diponegoro, 2010.)

siswa menjalani hidup secara benar di dunia ini sehingga memetik hasilnya di kehidupan mendatang.<sup>4</sup>

Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran dan juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berperan dalam usaha pembentukan watak, tabiat maupun pengembangan sumber daya yang dimiliki oleh anak didik. Untuk itu peran guru tidak hanya terbatas pada peran sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan keterampilan) saja, tetapi peran keaktifannya diharapkan mampu mengarahkan, membentuk dan membina sikap mental anak didik atau murid ke arah yang lebih baik, sehingga guru dapat *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai).

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.<sup>5</sup> Pembicaraan tentang etika, di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan akhlak. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang berarti *al-sajîyah* (perangai), *at-thabî ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-âdat* (kebiasaan, kelaziman), *al-murû ah*(peradaban yang baik) dan *al-dîn*

---

<sup>4</sup>Muhammad Nurdin, "Relasi Guru Dan Murid", *Jurnal Penelitian*. (Juni, 2015). 2.

<sup>5</sup>Bertens. K, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 103.

(agama).<sup>6</sup> Syaifuddin Anwar dalam kamusnya berpendapat, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti “perangai atau tabiat”, “budi pekerti”.<sup>7</sup>

Kedudukan pelajar dalam proses pendidikan sangat penting. Pelajar sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung terhadap pendidiknya, ia merasa memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu terjadi interaksi kedewasaan dan kebelumdewasaan.<sup>8</sup>

Untuk mendewasakan peserta didiknya, perlu adanya interaksi edukatif melalui suatu proses hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat memperoleh pembinaan, arahan, dan motivasi ke arah yang dicita-citakan.

Seorang pelajar, memiliki tugas dan kewajiban untuk menuntut ilmu dengan sebaik-baiknya dengan mendayagunakan seluruh etika atau perilaku yang baik dalam belajar, baik antar sesama pelajar, guru maupun terhadap alat atau bahan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut dalam hal ini adalah buku pelajaran maupun cara berpakaian.<sup>9</sup>

Kajian tentang etika dalam dunia pendidikan, dari zaman ke zaman tetap menjadi persoalan penting. H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa ada

---

<sup>6</sup>Ismail, “Aktualisasi Akhlak dalam Mencapai Humanisme -Pluralis”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2009, 194.

<sup>7</sup>Syaifuddin Anwar, *Kamus Al-Misbah*, (Jakarta: Bina Iman., t.t.), 147.

<sup>8</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), Cet. II, 24.

<sup>9</sup>Uswatun Hasanah, Etika Pelajar Menurut K H Hasyim Asy’ri Dan Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan Nasional, *Jurnal Penelitian*, (Agustus, 2015), 2.

beberapa persoalan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional saat ini. Salah satunya adalah menurunnya akhlak dan moral pelajar. Parameter untuk menelaah persoalan ini yaitu dengan melihat banyak para pelajar yang terlibat dalam tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal lain yang cukup berat seperti pencurian dan pembunuhan. Masuknya perangkat teknologi komunikasi dan informasi seperti internet dan *handphone*, selain memberikan berbagai sisi positif, ternyata juga menyisakan berbagai sisi negatif. Arus penyebaran pornografi melalui media seperti *handphone* berlangsung cepat dan memiliki jangkauan luas. Merebaknya perilaku penyimpangan moralitas di kalangan pelajar yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, salah satunya dipengaruhi oleh semakin luasnya peredaran dan persebaran media pornografi.<sup>10</sup>

Beberapa contoh tersebut mencerminkan bahwa perilaku pelajar tidak didasari oleh etika dan akhlak yang baik, sehingga mereka melakukan tindakan sesuai dengan keinginan hawa nafsu. Mereka berbuat tanpa memandang apakah hal itu benar menurut agama, syari'ah atau sah menurut tatakrama, adat istiadat masyarakat. Mereka lebih memilih hidup kontroversial. Perilaku yang ditampakkan oleh pelajar seperti yang sudah disebutkan di atas, pada dasarnya dipengaruhi budaya dan etika yang diterimanya di sekolah, baik yang diperankan oleh seluruh personel di sekolah, perilaku masyarakat sekitar sekolah maupun perilaku yang

---

<sup>10</sup>Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Teras: Yogyakarta, 2009), 37 -41.

ditampilkan oleh para pejabat pendidikan pada birokrasi pemerintahan khususnya di daerah.<sup>11</sup>

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter dan akhlak manusia itu sendiri.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga atau derajat. Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadang-kadang sulit atau tidak bisa didefinisikan. Jadi nilai merupakan dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Namun kemudian, ketauhidan seorang anak manusia ketika telah dilahirkan ke dunia sangatlah dipengaruhi oleh kedua orang tua, lingkungan dan pendidikannya. Dan juga untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia Pendidikan merupakan wadah yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai religius. Orang tua telah

---

<sup>11</sup>Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 219.

memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran ataupun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat berkembang dan membentuk siswa serta mutu pendidikan yang dihasilkan. Dengan kata lain bahwasannya, ketika lingkungan disekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula.

Tanggung jawab dari sekolah tidaklah hanya sekedar peserta didik mendapatkan nilai yang bagus dan lulus, akan tetapi sekolah harus mampu mengarahkan dan membentuk pola pikir, pola sikap, dan memiliki akhlak yang mulia melalui program maupun pembiasaan yang sistematis dalam pengajarannya agar peserta didik dapat berkembang secara optimal dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Sebagaimana diisyaratkan dalam Firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 90 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*<sup>12</sup>

Ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya menitikberatkan pada akhlakul karimah, seperti halnya Rasulullah SAW ketika menyebarkan agama islam dengan keagungan akhlaknya. Dengan demikian pengetahuan yang ditelah dipelajari oleh peserta didik kelak menjadi tolok ukur dalam semua perbuatan atau tindakan yang

---

<sup>12</sup> Surat An-Nahl ayat 90

mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama islam yang sebenarnya.

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Maka seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, tetapi jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak lah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut.

Kemudian jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al-Qur'an Hadist, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Dengan begitu ketika nilai-nilai Islam sudah berhasil tertanam dan terbentuk dalam pribadi peserta didik maka akan mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun diakhirat. Karena pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2013:1) menegaskan, pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional memiliki misi dan tujuan yang tidak ringan, bertanggung jawab untuk membangun dan menjadikan manusia yang berkarakter.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang ikut memberikan sumbangan pemikiran terkait tujuan dan fungsi pendidikan sesuai dengan kaidah, etika ataupun moral dalam ajaran Islam. Pemikiran beliau berkaitan dengan hal ini bisa dipahami melalui karya tulisnya yaitu kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

Kitab tersebut merupakan warisan yang menjelaskan konsep pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula (*al-akhlâq al-karîmah*).

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, yaitu tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan pesan

berupa materi pelajaran melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar<sup>13</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa SMK MIFTAHUL ULUM Solokuro Lamongan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasis pesanten yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Dan bahkan sebagian dari guru dan pengurus pesantren mengatakan bahwa peserta didik di SMK MIFTAHUL ULUM Solokuro Lamongan ini sudah berakhlakul karimah, hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan guru dan tamu yang notabenehnya merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika bertemu dengan pendidikpun bersalaman dan mengucapkan salam. Terbukti dari beberapa siswa-siswi yang telah menerapkan dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta allim*, seperti: Abdulloh Nafis, Maulana, Fillah Sabillah telah membiasakan etika murid terhadap guru.

Hal tersebut terlihat juga dalam visi yang dimiliki sekolah yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan, kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yaitu menggiatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), hal. 206

perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Dan juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya guna meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan akhlaqul karimah antara guru dan murid dari nilai-nilai kandungan kitab *Adabul A'lim Wal Muta'allim* dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "ETIKA RELASI GURU DAN MURID DALAM *KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM* KARYA KH. HASYIM ASYA'RI DAN IMLEMENTASI PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK MIFTAHUL ULMU SOLOKURO LAMONGAN"

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana etika relasi guru dan murid dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asya'ri*?
2. Bagaimana implementasi etika relasi tersebut dalam pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan?
3. Apa kendala implementasi etika relasi tersebut dalam pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan dan solosinya?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana etika relasi guru dan murid dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asya'ri*.
2. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi etika relasi tersebut dalam pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.
3. Untuk mengetahui kendala implementasi etika relasi tersebut dalam pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan dan solosinya.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan implementasi etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Sekolah: memberikan gambaran Apa etika relasi guru dan murid yang terkandung dalam kitab *Adab al „Alim wa al-Muta allim karya hadrotus syaikh kh hasyim Asya'ri* dalam pembelajaran di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.

Bagi Guru: memberikan gambaran sejauh mana implementasi etika relasi hubungan guru dan murid dalam pembelajaran di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.

Bagi peserta didik: meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim karya hadrotus syaikh kh hasyim Asya'ri* dalam membentuk akhlaqul karimah.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Dalam hasil penusuran literatur, penulis menemukan beberapa karya tulisan dan hasil penelitian dengan topik yang penulis bahas dalam skripsi ini antara lain:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ani Hayatul Mukhlisoh<sup>14</sup> dengan judul "*Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Terhadap Kitab Adab „Alim Wal Muta'alim)*", dalam skripsi yang dilakukan Ani Hayatul Mukhlisoh hasil penelitian bahwa, KH Hasyim Asy'ari menyebutkan ada tiga macam akhlak yang harus dipedomani oleh guru yakni akhlak guru terhadap dirinya sendiri, akhlak guru saat mengajar, dan akhlak guru terhadap anak didik. Setelah dilakukan analisis dan dikomparasikan dengan pendapat-pendapat yang lain, ternyata pemikiran KH Hasyim Asy'ari masih sangat relevan dengan dunia pendidikan masa kini. Sehingga dapat

---

<sup>14</sup> Ani Hayatul Mukhlisoh (09338024), "*Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Terhadap Kitab Adab „Alim Wal Muta'alim)*", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Tahun 2016

dijadikan pegangan bagi guru atau calon guru, kyai, *ustadz* maupun orang tua dan masyarakat umum.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ani Hayatul Mukhlisoh, ia meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari salah satu ulama Indonesia, namun perbedaan penelitian Ani Hayatul Mukhlisoh dengan penulis, adalah penelitian Ani Hayatul Mukhlisoh menekankan pada aspek akhlak guru, sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nuriah Miftahul Jannah<sup>15</sup> dengan judul "*Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter*", dalam skripsi yang dilakukan Nuriah Miftahul Jannah hasil penelitian bahwa pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari adalah adanya usaha yang mendorong terbentuknya karakter yang positif dalam berperilaku adalah dengan menghayati nilai-nilai luhur dan berpegang teguh pada ketauhidan. Segala kondisi yang terjadi, para pelaku pendidikan senantiasa meresponnya dengan kebaikan budi dan *akhlaq al-karimah*. Sedangkan pendidikan karakter dalam perspektif Hamka adalah usaha bersama dari orang tua, guru dan masyarakat untuk membangun budi pekerti. Pendidikan orang tua, pengetahuan dasar agama, dan keteladanan guru sebagai pelengkap terbentuknya kesempurnaan jiwa yang berdasarkan pada nilai-nilai budi pekerti luhur.

---

<sup>15</sup> Nuriah Miftahul Jannah (1112011000024), "*Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter*", Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuriah Miftahul Jannah, ia meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari salah satu ulama Indonesia, namun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nuriah Miftahul Jannah dengan penulis, adalah penelitian Nuriah Miftahul Jannah menekankan pada aspek pendidikan karakter, sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Abdul Qodir<sup>16</sup> dengan judul *“Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Kitab Adab Al Alim Wa Almuta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran PAI”*, dalam skripsi yang dilakukan Nuriah Miftahul Jannah hasil penelitian bahwa KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada pemberdayaan hati akhlak menurut ilmu dan niat lillahi ta'ala, akhlak terhadap guru, teman, buku atau kitab serta akhlak terhadap pembelajaran. Hal ini relevan terhadap pembelajaran PAI saat ini yang dirindukan peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qodir Mukhlisoh, ia meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari salah satu ulama Indonesia, namun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qodir dengan penulis, adalah penelitian Abdul Qodir menekankan pada aspek pembedaan hati akhlak menurut ilmu dan niat lillahi ta'ala, sedangkan

---

<sup>16</sup> Abdul Qodir (10416044), *“Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Kitab Adab Al Alim Wa Almuta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran PAI”*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014

penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh M. Ainun Najib<sup>17</sup> dengan judul *“Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari Tentang Konsep Etika Terhadap Buku Dalam Kitab Adab „Alim Wal Muta’alim (Kajian Terhadap Wacana)”*, dalam skripsi yang dilakukan Nuriah Miftahul Jannah hasil penelitian bahwa etika terhadap buku menurut KH. M. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab „Alim Wal Muta’alim pada bab VIII meliputi lima bagian, antara lain: 1) cara memperoleh bahan pustaka harus dilakukan dengan cara yang sah menurut ajaran Islam, 2) saling pinjam meminjam bahan pustaka dengan catatan tidak ada pihak yang dirugikan, 3) menjaga serta merawat bahan pustaka agar tidak cepat rusak, baik ketika menggunakannya, menyusunnya, maupun ketika meletaknya, 4) meneliti buku baik secara fisik maupun isi ketika hendak meminjamnya atau mengembalikannya, 5) memperhatikan etika secara tata cara ketika menyalin isi buku.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Ainun Najib, ia meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy’ari salah satu ulama Indonesia, namun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh M. Ainun Najib dengan penulis, adalah penelitian M. Ainun Najib menekankan pada aspek konsep etika

---

<sup>17</sup> M. Ainun Najib (11140064), *“Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari Tentang Konsep Etika Terhadap Buku Dalam Kitab Adab „Alim Wal Muta’alim (Kajian Terhadap Wacana)”*, Skripsi Fakultas Adab T dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015

terhadap buku, sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fatimatuz Zuhro<sup>18</sup> dengan judul *“Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy‘ari”*, dalam skripsi yang dilakukan Nuriah Miftahul Jannah hasil penelitian bahwa: 1) pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy‘ari yang terdapat dalam kitab ada „alim wal muta‘alim yang terdiri dari 8 bab yang berisi tentang kelebihan ilmu dan ilmuwan, etika yang harus dicamkan dalam diri peserta didik, etika peserta didik terhadap pendidik, etika peserta didik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap diri sendiri, etika pendidik terhadap pelajaran, etika pendidik terhadap peserta didik, etika pendidik dan peserta didik terhadap buku. 2) pendekatan pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy‘ari yaitu lebih memperhatikan kepada pemikirannya yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat serta situasi kultural pada zamannya. Sedangkan sebagai praktisi, terlihat pada upaya melaksanakan gagasan dan pemikirannya itu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zuhro, ia meneliti tentang pemikiran KH. Hasyim Asy‘ari salah satu ulama Indonesia, namun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zuhro dengan penulis, adalah penelitian Fatimatuz Zuhro menekankan pada aspek pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Fatimatuz Zuhro (10110261), *“Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy‘ari”*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2014

6. Skripsi yang ditulis oleh Rini Yulianti dengan judul “Hubungan Guru dan Murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah”. Kesamaannya terletak pada pembahasannya, yaitu hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy’ari, sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran.
7. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nabawi dengan judul “Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta”. Kesamaannya juga terletak pada pembahasannya, yaitu hubungan guru dan murid, sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran.
8. Tesis yang ditulis oleh Romli dengan judul “Konsep Profesionalisme Guru menurut KH. M. Hasyim Asy’ari: Studi Analisis Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*”. Kesamaannya terletak pada tokohnya, yaitu KH. Hasyim Asy’ari dan karyanya, kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*. sedangkan penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran.
9. Tesis yang ditulis oleh Khairan Efendi, dalam penelitiannya yang berjudul, “pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka tentang konsep pendidikan akhlak”, 2008. Penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk

menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Khairan Efendi, 2008. Penulis menjelaskan tentang pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, sebagai penuntun kehidupan manusia. Melalui berbagai macam pemikiran dan upaya yang dilakukan kedua pemikir pendidikan Islam, dalam hal ini pendidikan akhlak sebagai bagian dari pendidikan Islam merupakan suatu langkah yang strategis dan memegang memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pembentukan dan pembinaan akhlak yang diharapkan mampu untuk menjadi obat penawar bagi adanya dekadensi moral dan akhlak pada anak. Nilai-nilai akhlak yang ia kembangkan tanpa mengesampingkan nilai-nilai kebudayaan yang modern ia lebih banyak menawarkan nilai-nilai keislaman dalam membangun kerangka pemikirannya tentang pendidikan akhlak.

10. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Tabi'in, dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Etika Peserta didik Dalam Pendidikan Islam menurut KH.Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*)", (2008). Penulis menampilkan bagaimana paradigma etika pendidikan Islam dan etika peserta didik menurut KH.Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* beserta analisisnya. Dengan harapan bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan khususnya bagi para subyek pendidikan. Desain dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dan teknik analisisnya bersifat kajian isi (*content analysis*).

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan juga benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Ketidaktepatan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH. Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karena itu, seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ani Hayatul Mukhlisoh, Akhlak Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Terhadap Kitab Adab 'Alim Wal Muta'alim), 2016	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	penelitian Ani HayatulMukhlisoh menekankan pada aspek akhlak guru	penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran
2	Nuriah Miftahul	Sama-sama	adalah penelitian	penelitian

	Jannah, Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter, 2016	membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	Nuriah Miftahul Jannah menekankan pada aspek pendidikan karakter	penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran
3	Abdul Qodir, Pendididikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Kitab Adab Al Alim Wa Almuta'alim Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran PAI" 2014	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	Abdul Qodir menekankan pada aspek pembedaan hati akhlak menurut ilmu dan niat lillahi ta'ala	penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran

4	M. Ainun Najib, Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Terhadap Buku Dalam Kitab Adab „Alim Wal Muta'alim (Kajian Terhadap Wacana),2015	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	M. Ainun Najib menekankan pada aspek konsep etika terhadap buku	penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran
5	Fatimatuz Zuhro, Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	Fatimatuz Zuhro menekankan pada aspek pendidikan Islam	penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran
6	Rini Yulianti, Hubungan Guru dan Murid menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	Rini Yulianti, hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari	penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam

	dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah			pembelajaran
7	Romli, Konsep Profesionalisme Guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari: Studi Analisis Kitab <i>Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> ".	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	Profesionalisme Guru menurut KH. Hasyim Asy'ari	penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam pembelajaran
8	Ahmad Nabawi, Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta	Sama-sama Hubungan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama	Ahmad Nabawi, menekankan Etika Hubungan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama	penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam kitab A'dabul A'lim Wal-muta'allim karya KH.

				Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran
9	Khairan Efendi, "pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang konsep pendidikan akhlak", 2008.	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	Khairan Efendi, menekankan konsep pendidikan akhlak	penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam kitab A'dabul A'lim Wal-muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran
10	Ahmad Tabi'in, Konsep Etika Peserta didik Dalam Pendidikan Islam menurut KH.Hasyim Asy'ari (Studi	Sama-sama membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	Ahmad Tabi'in, Etika Peserta didik Dalam Pendidikan Islam	penelitian penulis menekankan pada aspek etika relasi guru dan murid dalam kitab A'dabul

	Kitab <i>Adab al-Alim wa al-Muta'allim</i> )", (2008).			A'lim Wal-muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran
--	--	--	--	--

Adapun dari beberapa penelitian di atas penulis lebih memfokuskan pada etika relasi guru dan murid dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, pada tesis kali ini penulis akan mengkaji sebuah penelitian dengan judul "Etika Relasi Guru Dan Murid Dalam *Kitab Adabul 'ALIM WAL MUTA'ALLIM* Karya KH. Hasyim Asy'ari Dan implementasi pada Pembelajaran pai Di SMK MIFTAHUL ULUM SOLOKURO LAMONGAN".

## F. Definisi Istilah

1. Etika atau *ethics* berasal dari kata-kata Yunani, yakni ethos artinya kebiasaan.<sup>19</sup> Etika membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasar pada inti sari/sifat dasar manusia; baik buruk.<sup>20</sup> Menurut Rachmat Djatnika, kata etika sinonim dengan moral dan akhlak. Etika berasal dari bahasa latin, *ethos* yang berarti "kebiasaan", moral berasal dari bahasa latin juga, *mores* yang berarti

<sup>19</sup> Ethos ialah suatu kehendak baik yang tetap berdasarkan akal pikiran. Orang yang pertama menggunakan kata ini adalah Aristoteles (384-322 SM). Lihat Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.2

<sup>20</sup> Mudhor Ahmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, tt. ) h.15.

“kebiasaannya”, sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, *Akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluq* yang berarti “budi pekerti”.<sup>21</sup>

Sementara Ibnu Miskawaih dalam kitab *tahdzibul Akhlak* menyatakan bahwa :“Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”.<sup>22</sup> Kemudian Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, yakni keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk amar (perintah) dan larangan (cegahan).

2. Pengertian relasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relasi bisa berarti hubungan, kenalan, pelanggan yang mengandung unsur kebaikan.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, relasi mengandung arti kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (murid, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> A Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 26.

<sup>22</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985, hlm. 25.

<sup>23</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/relasi>. diakses 02 Juni 2021 pukul 14.57

<sup>24</sup> Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1

3. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang diwarnai dengan interaktif yang terjadi antara guru dan peserta didik.<sup>25</sup> Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Muhibbin Syah mengungkapkan pembelajaran adalah sebuah kesatuan kegiatan yang integral antara guru dan siswa dalam situasi instruksional, dimana guru mengajar dan siswa belajar.<sup>26</sup>

#### **G. Pembatasan Kajian Dalam kitab Adab Al-Alim Wal Muta'allim**

Dalam kajian ini, peneliti membatasi kajian dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari fokus dua fasal.

- a. Etika seorang murid terhadap guru
- b. Etika guru terhadap murid

---

<sup>25</sup> 24Syarif Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.1

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 256

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Etika Relasi Guru Dan Murid

Pengertian etika/akhlak menurut Imam Al-Qurthubi adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara umum makna akhlak yang terpuji adalah engkau berhias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak lalim karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, memenuhi kebutuhan hidup orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu. Sedangkan Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu.<sup>27</sup>

Etika adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwanya yang melahirkan berbagai perbuatan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. (Imam Al Ghozali)<sup>28</sup>

##### 1. Etika Guru Terhadap Murid

Seorang guru yang baik menurut Imam Al Ghazali juga memiliki etika-etika khusus dan sebagai berikut ;

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada murid. dan memperlakukannya seperti anak sendiri.”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Perkataan Imam Al-Qurthubi yang dinukil oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani di dalam kitabnya *Fathul Bari*: 1/456

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz III, Masyhadul Husaini, 109.

<sup>29</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 55

Konsep ini sangat penting dan relevan tidak hanya pada konsep pendidikan masa sekarang tetapi juga pada pendidikan yang akan datang. Karena kasih sayang memberikan timbal balik dalam hubungan guru dan murid. Ketika seorang guru misalnya, tidak menyayangi muridnya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai peran utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan atau interaksi yang harmonis antara guru dan murid.

- b. Meneladani perilaku Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadaNya.<sup>30</sup>
- c. Tidak meninggalkan sedikitpun nasehat kepada yang sedmikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelakannya tujuan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepa Allah Ta'ala.<sup>31</sup>
- d. Seorang guru halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berpengarai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih sayang, dan dengan cara tidak mengejeknya.”<sup>32</sup>
- e. Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain didepan muridnya. Seumpama guru bahasa, melecehkan ilmu fiqh dan hadits dan tafsir dengan sindiran,

---

<sup>30</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 56

<sup>31</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 56

<sup>32</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 57

bahwa ilmu hadits dan tafsir itu semata-mata menyalin dan mendengarkan.”<sup>33</sup>

- f. Guru harus menyingkat pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul.”<sup>34</sup>
- g. Kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya.”<sup>35</sup>
- h. Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya.”<sup>36</sup>

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menyoroti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan, menurut kaca mata Islam, antara lain :

- a. Bersifat Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena mencari keridloan Allah
- b. Kebersihan guru, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat *riya*” menghindari perselisihan dan lain-lain
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya
- d. Suka pemaaf, yakni sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemaarah karena hal-hal kecil, sehingga terpantul kepribadian dan harga diri
- e. Seorang guru merupakan seorang bapak, sebelum ia menjadi menjadi seorang guru. Guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya

---

<sup>34</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 57

<sup>35</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 57

<sup>36</sup> 22Al Ghazali. *t.th. Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra., h.58

kepada anak- anaknya sendiri dan memikirkan keadaan murid-muridnya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya.

- f. Harus mengetahui tabiat murid. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak salah dalam mendidik murid, termasuk dalam pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- g. Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang diberikan kepada murid, serta memperdalam pengetahuannya tentang ilmu itu, sehingga pelajaran yang diajarkan tidak bersifat dangkal.<sup>37</sup>

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din<sup>38</sup>, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

- a. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib atau yang sunnah; senantiasa membaca Al-Qura'an, zikir kepada-Nya baik dalam hati maupun lisan; lahir dan batin. (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyuk, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam menuntut ilmu dan didasarkan atas niat yang ikhlas dan mencari ridho Allah.

---

<sup>37</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139

<sup>38</sup> Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Maadzhab al-Tarbawi 'Inda Ibn Jama'ah*, (Beirut: DarIqra', 1984), hlm. 18-24

- b. Etika terhadap peserta didiknya. Guru dalam bagian ini paling tidak terkait dengan akhlak mulia seperti di atas. (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan.
- c. Etika dalam proses belajar mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat yang memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan; (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Pendapat Ibnu Qudamah tentang Adab guru menurut dalam kitab minhajul Qashidin:

- a. Guru Menyayangi Muridnya.
- b. Guru menuntunnya seperti anak sendiri.
- c. Guru tidak meminta imbalan uang. tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih.
- d. Guru mengajarkan Ilmu karena mengharapkan ridha Allah.
- e. Guru tidak melihat dirinya lebih hebat dari murid-muridnya.
- f. Guru harus mengutamakan Muridnya.
- h. Guru mempersiapkan hatinya untuk bertaqarrub kepada Allah dengan menanam ilmu dalam hatinya.
- i. Guru Harusnya menolak pemberian hadiah dari muridnya.
- j. guru tidak boleh menyimpan nasihat yang seharusnya diberikan kepada murid, walau sedikit pun, harus memperingatkannya dari akhlak yang buruk, dengan cara yang sehalus-halusnya.
- k. Guru tidak boleh mendamparnya, karena dampatan justru akan mengurangi pamor dirinya.

- l. Guru harus mengetahui tingkat pemahaman murid dan kapasitas muridnya, tidak boleh menyampaikan pelajaran di luar kesanggupan akalnya .
- m. Guru harus berbuat sesuai dengan ilmunya, tidak mendustakan antara perkataan dan perbuatan.

## 2. Etika Murid Terhadap Guru

Dalam menerangkan konsep etika murid, Imam Al Ghazali menawarkan beberapa etika murid yang terbagi menjadi dua hal, yaitu etika murid terhadap dirinya sendiri, dan etika murid terhadap guru. Bagi murid atau pelajar, ada berbagai etika dan tugas-tugas siswa yang harus dipenuhi menurut Imam Al Ghazali adalah sebagai berikut :

- a. Mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Kerena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, shalat bathin, dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta'ala.”<sup>39</sup>
- b. Hendaknya seorang murid mengurangi kesibukan dunianya dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk ilmu semata. Allah SWT tidak menjadikan dalam diri seseorang dua hati dalam satu rongga.<sup>40</sup>
- c. Seorang murid jangan bersifat angkuh dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokternya yang ahli berpengalaman.<sup>41</sup>
- d. Seorang pelajar pada tingkat permulaan, hendaknya menjaga diri dari mendengarkan perdebatan orang tentang ilmu pengetahuan. Sama saja

---

<sup>39</sup> Al Ghazali,. . *t.th. Ihya Ulumuddin, Semarang : Toha Putra.*, h.49

<sup>40</sup> Al Ghazali,. . *t.th. Ihya Ulumuddin, Semarang : Toha Putra.*, h 50

<sup>41</sup> Al Ghazali

yang dipelajarinya itu ilmu keduniaan atau ilmu keakhiratan. Karena yang demikian itu meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya.”<sup>42</sup>

- e. Seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang baik dan tidak suatu macampun dari berbagai macamanya. Selain dengan pandangan dimana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang maka ia mempelajarinya secara mendalam. Jika tidak maka diambilnya yang terpenting dan dikesampingkannya yang lain.<sup>43</sup>
- f. Seorang pelajar itu tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting.<sup>44</sup>
- g. Bahwa tidak mencemplungkan diri ke dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib.”<sup>45</sup>
- h. Seorang murid itu hendaklah mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu. Hendaknya seorang murid memahami kemuliaan atau kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dahlihnya.” Tujuan murid menuntut ilmu adalah menghiasi kebatinannya dan mempercantikannya dengan sifat keutamaan dan mendekatkan diri kepada Allah, mendaki untuk mendekati alam yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang muqarrabin

---

<sup>42</sup> Al Ghazali, t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra.h. 51

<sup>43</sup> Al Ghazali, ., t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra.h. 51

<sup>44</sup> Al Ghazali, , t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra. .h.52

<sup>45</sup> Al Ghazali , . t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra. h.52

(orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah). Harus mengetahui kaitan ilmu pengetahuan dengan tujuannya. Supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwa itu, membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh. Dan yang penting membawa pengaruh kepada yang tidak penting. Yang penting artinya mengandung kepentingan untukmu sendiri. Dan tak ada yang penting bagimu selain dari urusan mengenai dunia akhirat.”<sup>46</sup>

al-Zarnuji Bahasan mengenai hubungan murid terhadap gurunya secara singkat dapat dirangkum ke dalam poin-poin berikut.

- a. Memilih guru yaitu dengan memilih guru yang lebih „alim, wara, dan lebih tua.
- b. Bermusyawarah dalam segala hal, terutama dalam menuntut ilmu.
- c. Mempertimbangkan untuk memilih guru yang tepat.
- d. Memilih guru yang tepat bisa menuntut ilmu dengan maksimal sehingga mendapat berkah dan manfaat.
- e. Bersabar dan bertahan dalam belajar kepada seorang guru, tidak meninggalkannya sebelum tamat, tidak berpindah dari satu guru ke guru lain dan dari satu ilmu ke ilmu yang lain.
- f. memuliakan guru berarti menghormati ilmu.
- g. Orang yang mengajarkan ilmu walau satu huruf dalam urusan agama merupakan ayah dalam kehidupan agama (spiritual father).
- h. Tidak berjalan kencang didepan guru, tidak duduk di tempatnya, tidak mulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara

---

<sup>46</sup> Al Ghazali, . t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra.h. 53

dihadapan guru, tidak menanyakan sesuatu ketika sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya tetapi harus menunggu sampai beliau keluar.

- i. Murid harus berusaha mendapatkan keridhaan dari guru menjauhi amarahnya dan menjalankan perintahnya yang mana tidak bertentangan dengan agama.
- j. Menghormati anak-anaknya dan orang yang mempunyai hubungan kerabat dengannya.
- k. Tidak menyakiti guru dan menentangannya.
- l. Mendengar ilmu dengan respek walaupun sudah mendengar ilmu tersebut seribu kali.
- m. Tidak memilih sendiri ilmu yang akan di tekuninya, tapi harus menyerahkan kepada guru untuk memilihnya karena guru telah berpengalaman untuk memilihnya.
- n. Tidak duduk dekat gurunya pada saat belajar kecuali terpaksa.
- o. Murid dilarang menyela penjelasan guru.

Sementara adab murid Menurut Ibnu Qudamah hanya terdapat dalam satu bab, dalam kitab Minhajul Qashidin. pendapat beliau tentang adab murid sebagai berikut:

- a. Murid Harus mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu.
- b. Murid tidak boleh salah memilih Ilmu.
- c. Murid harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak- akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela.
- d. Murid harus mementingkan ilmu dari pada hal-hal yang lain.

- e. Murid harus menyerahkan kendali dirinya kepada guru.
- f. Murid harus merendahkan diri dan benar-benar menurut kepada Gurunya.
- g. Murid tidak boleh merasa sombong.
- h. Murid Tidak boleh Merasa paling pintar.
- i. Murid harus mendengarkan pendapat gurunya.

## **B. Pembelajaran**

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan peserta didik.<sup>47</sup>

Menurut Aminuddin Rasyad, belajar dan pembelajaran adalah dua konsep pendidikan yang saling berkaitan dengan yang lainnya.<sup>48</sup> Konsep belajar pada dasarnya berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak guru.<sup>49</sup>

Belajar dalam situasi tertentu bisa berdiri sendiri jika kegiatan peserta didik berlangsung tidak di bawah bimbingan guru, misalnya belajar sendiri (*self study*) atau belajar kelompok (*group study*) sesama mereka baik di rumah atau belajar di suatu tempat tertentu. Namun demikian pembelajaran biasanya terjadi

---

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 89

<sup>48</sup> Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), h. 11

<sup>49</sup> *Ibid.* h. 11

dalam situasi formal yang sengaja di programkan oleh guru dalam usahanya mentransformasikan ilmu yang diberikannya kepada peserta didik berdasarkan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>50</sup>

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar.

Banyak pengertian pembelajaran yang diberikan oleh beberapa ahli antara lain seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Surya "pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".<sup>51</sup>

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *-an*. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>52</sup> Muhibbin Syah mengungkapkan pembelajaran adalah sebuah kesatuan kegiatan yang integral antara guru dan siswa dalam situasi instruksional, dimana guru mengajar dan siswa belajar.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>51</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengertian* (Jakarta: Maha Putra Adidaya, 2002), h. 11

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 92

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 256

Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>54</sup>

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>55</sup> Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar disebut pembelajaran.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>56</sup> Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>57</sup>

Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam

---

<sup>54</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

<sup>55</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 5

<sup>56</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 2

<sup>57</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2013, hlm. 4

menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>58</sup>

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.<sup>59</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

### **C. Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim**

#### **1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Adabul ‘Alim WalMuta’allim***

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh dari sekian banyak ulama besar di Indonesia biografi tentang kehidupan beliau telah banyak di tulis. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada, terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata “pesantren”. Mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga

---

<sup>58</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 129

<sup>59</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.

dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren dan beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.

Salah satu karya beliau yang terpopuler dalam bidang pendidikan yaitu kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*. Secara umum, kitab ini menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Dari penjelasan- penjelasan kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* menjadikan karakteristik dari pemikiran KH Hasyim Asy’ari yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari Al Qur’an dan As sunnah. Selain itu menekankan pada nilai- nilai etika yang bernuansa sufistik, karena menurut KH Hasyim Asy’ari keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan ilmu itu sendiri hanya dapat diraih dengan orang yang berhati suci dan bersih dari sifat mazmumah serta aspek ukhrowi.<sup>60</sup>

Kitab *Adab al- ‘âlim wa al-Muta’allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadil al-Tsâni tahun 1343 H. KH. Hasyim Asy’ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy’ari tampaknya berkeinginan bahwa

---

<sup>60</sup><https://desscientishalihah.wordpress.com/2015/04/25/terjemah-kitab-adabul-alim-wal-mutaalim-karya-hadratus-syaikh-k-h-muhammad-hasyim-asyari-rahimahullahu-taala/> , Op.Cit. 21 Februari 2017.

dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan itu disertai oleh perilaku sosial yang santun (*al-akhlâq al- karîmah*).<sup>61</sup>

Memang, konsep kependidikan yang bertitik tolak pada etika, termasuk karya KH. Hasyim Asy'âri, ini kurang menjanjikan bagi pengembangan nalar yang kritis. Hal ini lebih disebabkan oleh titik sentral antara akhlak yang luhur dan nalar yang kritis berseberangan secara diametral. Akhlak lebih dibanyak ditentukan oleh faktor keyakinan (hati), sebagai sumber berperilaku, sedangkan nalar beranjak dari akal pikiran (*ratio*). Keduanya, hati dan akal pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda.<sup>62</sup>

KH Hasyim Asy'ari mengawali pembahasan kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim dengan mengutip ayat Al-Qur'an dan Hadith kemudian barulah dijelaskan dengan singkat dan jelas. Tujuan dari didapatkannya ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Sehingga ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat bagi orang lain sebagai bentuk amal jariyyah bagi kehidupan di akhirat. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu yaitu seorang murid harus benar-benar memiliki hati yang suci, jangan mengharapkan hal-hal duniawi apalagi menyepelekan suatu ilmu. Serta bagi seorang guru, hal-hal yang harus diperhatikan yaitu meluruskan niatnya dalam mengajar, tidak mengharapkan imbalan dan materi, serta yang diajarkan harus sesuai dengan perbuatannya.<sup>63</sup>

Menurut Surya, belajar adalah suatu proses yang dilakukan

---

<sup>61</sup><https://suwendi2000.wordpress.com/2009/06/22/konsep-pendidikan-k-h-hasyim-asy'ari/> diakses pada tanggal 21 Februari 2017. 4.30 WIB

<sup>62</sup>Ibid, 4.30 WIB

<sup>63</sup><https://desscientishalihah.wordpress.com/2015/04/25/terjemah-kitab-adabul-alim-wal-mutaalim-karya-hadratus-syaikh-k-h-muhammad-hasyim-asyari-rahimahullahu-taala/> Op.Cit.4.33 WIB

individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>64</sup>

Di dalam bab awal, KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'alim* menerangkan bahwa keutamaan menuntut ilmu yaitu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini termaktub dalam surah Al Mujadalah ayat 11 yang artinya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang beerilmu beberapa derajat.

## 2. Tujuan Penulisan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Ilmu itu lebih mementingkan hati (rasa), dibandingkan dengan akal (intelektual), dan anggota badan (ketrampilan).

Tujuan KH. Hasyim Asy'ari menyusun kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini adalah untuk memberikan pedoman dan tata cara serta peringatan agar menjaga dan menjunjung tinggi akhlak dalam pembelajaran dan pergaulan di masyarakat.

Hal ini didukung dengan sejumlah fakta, diantaranya adalah KH. M. Hasyim Asy'ari cenderung mempertahankan konsep-konsep pendidikannya dengan argumentasi tekstualis dan mengetengahkan nilai-nilai estetika yang bernuansa sufistik. Sebagai kelanjutannya, Beliau lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya. Beliau beralasan, hatilah yang mendorong terbentuknya etika. Kecenderungan

---

<sup>64</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 8

pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran progresivme dan essensialisme.

### 3. Ruang Lingkup Materi Bahasan Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*

Seorang pendidik atau guru perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan- latihan yang bersifat membantu murid-muridnya memahami pelajaran. Guru haruslah membiasakan dirinya menulis, mengarang dan meringkas. Dan juga memperhatikan penampilan baik dalam keramahmatan maupun berpakaian.

Peserta didik atau pelajar. Dalam hal ini peserta didik yaitu orang yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik dan psikologis sebagai makhluk Allah dan kholifah-Nya di bumi (makhluk sosial) yang dianugrahi potensi untuk dikembangkan sesuai dengan fitrahnya. Hal tersebut menjadikan peserta didik harus memperhatikan tanggung jawabnya sebagai seorang penuntut ilmu.

Ruang lingkup pembahasan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, materi pendidikan akhlak secara garis besar menurut menurut KH. Hasyim Asy'ari, membagi materi pendidikan akhlak menjadi dua jenis yaitu: *Pertama*, akhlak kepada Allah, guru dan murid dalam prosesi belajar mengajar diniatkan kepada Allah, menyerahkan semua urusan kepada Allah, dan sabar dengan segala kondisi dirinya. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sedangkan

menurut Ibn Miskawaih, beliau membagi materi pendidikan akhlak menjadi tiga jenis yaitu, hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, hal-hal yang wajib bagi jiwa (pembahasan tentang akidah yang benar atau mengesakan Allah) dan hal-hal yang wajib bagi hubungan manusia dengan manusia.

#### 4. **Gambaran Kitab Adab al-Alim waal Muta'allim**

Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi:

- a. Membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta pelajaran kitab-kitab KH. Hasyim tentang Al-Ta'rif bi al-Muallif.
- b. Etika yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran
- c. Etika seorang murid terhadap guru
- d. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru
- e. Etika yang harus diperhatikan bagi guru
- f. Etika guru ketika akan mengajar
- g. Etika guru terhadap murid, dan
- h. Etika dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu tugas dan tanggung jawab seorang murid, tugas tanggung jawab seorang guru, etika atau akhlak terhadap buku atau kitab alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

## 5. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqh dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional).

Di antara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq, adalah sebagai berikut:

- a. Adabul 'Alim wal Muta'alim. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab Tadzkiratu al-Sami' wa al-Mutakallim karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- b. Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid'ah, dan sebagainya.
- c. Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa Al-Ikhwan. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah

- d. Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'. Karangan ini berisipemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al- Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- e. Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
- f. Mawai'idz. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- g. Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
- h. An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.
- i. Ziyadah Ta'liqat. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.

- j. Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
- k. Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.
- l. Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu shalat.
- m. Risalah Jami'atul Maqashid. Menjelaskan tentang dasar-dasar aqidah Islamiyyah dan Ushul ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat wusul ila Allah.
- n. Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah. Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 99.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini berbentuk studi kepustakaan (*library research*) dan merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis pendekatan kualitatif<sup>66</sup>. Dianggap sebagai library research karena penelitian ini mengacu terhadap studi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang di dalam karya-karyanya. Pemilihan model pendekatan kualitatif, karena penelitian ini didasarkan pada pandangan konstruktif KH.Hasyim Asy'ari tentang pendidikan yang berhubungan etika guru dan murid. Dan Penelitian ini dianggap sebagai penelitian lapangan (*Field Research*), kaerena penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>67</sup> Dalam upaya mencapai sebuah kesimpulan penelitian, data-data akan dikumpulkan secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data yang telah

---

<sup>66</sup>Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya. Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi grounded theory atau studi kasus. Lihat Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 28.

<sup>67</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafmdo Persada, Jakarta, 1998, h1m.

diperoleh. Untuk mengarahkan pada tujuan tersebut, metode yang dipakai adalah deskriptif-kualitatif.<sup>68</sup>

Metode penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu dengan melihat perjalanan hidup KH. Hasyim Asy'ari secara deskriptif, kemudian menganalisa bagaimana kehidupan intelektualnya dan perjuangannya dalam menuangkan gagasan-gagasan yang ia miliki.<sup>69</sup>

## B. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, studi ini lebih banyak mendasarkan diri pada telaah naskah atau dokumen dan pengamatan terhadap interaksi guru dan murid di SMK Miftahul ulum Solokuro Lamongan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah karya-karya KH. Hasyim Asy'ari seperti kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*,<sup>70</sup> Sumber sekunder adalah dari buku-buku karangan tokoh-tokoh lainnya untuk menunjang penelitian ini.

---

<sup>68</sup> Tujuan penelitian sejarah ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 73.

<sup>69</sup> *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 73. 55 Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa. Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 54.

<sup>70</sup> kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*,

### C. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakabid kurikulum guru pengajar kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim karya Hadrotus Syaikh KH Hasyim Asy'ari* guru dan siswa-siswi SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

#### 2. Sumber data sekunder

Data sekunder berwujud data atau dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik atau Prosedur pengumpulan data merupakan langkah awal dalam melaksanakan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkandata. Secara umum teknik pengumpulan data ada empat macam, yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik- teknik yang dijelaskan di atas.

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat konstruksikan makna dalam suatu data tertentu.<sup>71</sup> Agar wawancara berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka Petugas wawancara harus mampu menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak antara petugas wawancara dengan yang diwawancarai.<sup>72</sup>

Agar wawancara berjalan dengan baik dan lancar, maka peneliti sudah menyiapkan pertanyaan atau instrument pertanyaan dan wawancara yang mendalam. Adapun yang menjadi informan Pada penelitian ini, peneliti menggali data dengan melibatkan kepala sekolah, beberapa guru, asaatidz pondok, waka kurikulum, para siswa, dengan metode wawancara bebas dan terbuka dan mendalam terkait relasi etika murid dan guru serta implementasinya di Smk Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

No	Informan	Tujuan	Metode Wawancara
1.	Guru pengampu kitab <i>Adabul 'alim Muta'allim</i> di SMK Miftahul Ulum	Mengetahui bagaimana etika relasi guru dan murid dan implementasinya pada pembelajaran secara umum di SMK Miftahul Ulum	Terbuka

<sup>71</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: C. V. Pustaka Setia, 2008), 190.

<sup>72</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, 89

2. Kepala sekolah Mengetahui bagaimana etika relasi Terbuka  
SMK Miftahul guru dan murid dan implementasinya  
Ulum pada pembelajaran di SMK Miftahul  
Ulum
3. Waka kurikulum Menggali informasi terkait etika guru Terbuka  
SMK Miftahul dan murid dalam proses pembelajaran  
Ulum
4. Guru PAI Mengetahui seberapa jauh penerapan Terbuka dan  
etika murid terhadap guru dalam bebas  
pembelajaran di SMK
5. Siswa Mengetahui etika relasi guru terhadap Bebas dan  
murid dan implementasinya dalm terbuka  
pembelajaran di SMK Miftahul Ulum

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk menggali data yang di butuhkan/ diinginkan. Mendapatkan informasi yang terkait dengan judul penelitian. Adapun data yang ingin peneliti dapatkan dari metode ini adalah data terkait dengan implementasi etika relasi murid dan guru dan implikasi penerapan etika murid dan guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

## 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui kejadian atau gejala secara langsung di lapangan. Pada penelitian ini observasi merupakan cara atau teknik mengumpulkan data terkait kegiatan pembelajaran di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan. Pada kegiatan observasi ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi pada bagian ini peneliti hanya mengamati kegiatan yang berperan dalam pengumpulan data. Adapun data-data yang dibutuhkan peneliti pada kegiatan ini terkait, Alamat/lokasi sekolah dan lingkungan fisik sekolah, suasana atau aktivitas di sekolah baik secara akademik maupun non akademik, Kegiatan pembelajaran di sekolah, orang-orang yang berperan dalam penelitian ini seperti kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa. Tujuan peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk mengetahui kegiatan atau aktivitas sehari-hari siswa di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan. Metode ini digunakan dalam hal untuk membantu penulis dalam mencari data-data yang berkaitan dengan situasi dan kondisi obyek penelitian yang dilakukan secara langsung.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.<sup>73</sup> Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)* (Bandung: Alfabeta, 2011),

mendapatkan dokumen pribadi yang berisikan catatan-catatan yang bersifat pribadi dan dokumen yang resmi yang berisi catatan-catatan yang sifatnya formal dan catatan kegiatan sehari-hari siswa dan guru, selain itu tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk melengkapi data- data yang belum diperoleh dari metode sebelumnya.

Maka Dari metode dokumentasi ini peneliti ingin memperoleh data-data yang berkaitan dengan data yang ada di kantor, dan data-data atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan etika relasi murid dan guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam pembelajaran PAI siswa di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini bersifat induktif. Langkah- langkah analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

##### **1. Pengumpulan data**

Data dikumpulkan berupa data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dicatat dengan aspek deskriptif (sesuai apa yang dilihat, dirasakan dan dialami oleh peneliti) dan refleksi (berupa kesan, komentar atau tafsiran tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian).

##### **2. Reduksi data**

Memilah antara data yang penting dan data yang kurang penting. Sehingga data yang disajikan akan lebih bermakna

### 3. Penyajian data

Memaparkan semua hasil penelitian kedalam bentuk paparan naratif dan dapat berupa format matrik maupun grafis dan sebagainya.

### 4. Penyimpulan data

Menyimpulkan data yang telah dipilih dan diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang benar.

## **F. Keabsahan Data**

Penelitian ini diuji keabsahannya melalui triangulasi data secara teknik, sumber dan waktu. Triangulasi teknik adalah dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari wawancara akan diuji dengan observasi dan juga dokumentasi begitu juga sebaliknya.

Triangulasi sumber adalah dengan cara menanyakan hal yang sama melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah guru SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.

Triangulasi waktu adalah melakukan pengumpulan data pada berbagai kesempatan, pagi, siang, dan sore hari.

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau pun angka. "Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh". Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan

penulis baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi.

Dalam metode penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Sedangkan yang dimaksud *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Dasar pertimbangan digunakannya teknik *snowball sampling* ini adalah karena dengan teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.

Dengan pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan informan atau sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang etika relasi guru dan murid dalam kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim karya Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari* dalam pembelajaran di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan. Dimana informan

atau sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian tesis ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah guru pendidikan agama Islam untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan dalam membentuk akhlaqul karimah antara guru dan murid di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan baik dalam lingkungan sekolah maupun proses pembelajaran intrakurikuler.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Biografi K.H Hasyim Asy'ary

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "Master Plan Pesantren".<sup>74</sup> Mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Selain itu beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.

---

<sup>74</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelata Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 207.

## 2. Sejarah Kehidupan KH. Hasim Asy'ari

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang.<sup>75</sup> Sedangkan ibunya Halimah merupakan putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.<sup>76</sup>

Adapun silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya VI yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko

---

<sup>75</sup>Abdurrahman *Mas'ud, Intelektual Pesantren*, 197.

<sup>76</sup>*Ibid.*

Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng).<sup>77</sup> Garis Nasab KH. Hasyim Asy'ari.<sup>78</sup> Brawijaya V1 Lembu Peteng Joko Tingkir Sultan Pajang Pangeran Benowo Hadi Wijaya Pangeran Ahmad Abdul Jabar Sambo KH. Shihah KH. Said+Fatinah KH. Usman + Layyinah Putri –Putri yang lain KH. Hasbullah KH. Asy'ari+Halimah (Winih) KH. Wahab Hasbullah Rais NU Ke-11 KH. Hasyim Asy'ari Rais NU ke-1.

Pada tahun 1892 M. saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun disana istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.<sup>6</sup> Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali.<sup>7</sup> Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Diantara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putra Kiai Romli dari Pesantren

---

<sup>77</sup>Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), 57.

<sup>78</sup>Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 17

Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh, putra dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan diMekkah.<sup>79</sup>

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-laknya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.<sup>80</sup>

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari. Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "Hadratus Syekh" yang berarti "Maha Guru".<sup>81</sup>

Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal

---

<sup>79</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, hlm. 20-21

<sup>80</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, 58-59.

<sup>81</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 19

perjuangan mengusir penjajah.<sup>82</sup>

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.<sup>83</sup>

### 3. Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, dimana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya, Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.<sup>84</sup>

Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan

---

<sup>82</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta:

<sup>83</sup>*Ibid.*

<sup>84</sup>Badiatul Rozikin, *et. al., 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-nusantara,

agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo-Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan-Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'kub.<sup>85</sup>

Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), petualangan beliau dalam mencari ilmu juga sampai di Semarang.<sup>15</sup> Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya disana. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Murid Syekh Khatib banyak yang menjadi ulama terkenal, baik dari kalangan NU maupun dari kalangan yang lain, misalnya, KH. Hasyim Asy'ari sendiri, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (tokoh Muhammadiyah),

---

<sup>85</sup>Badiatul Rozikin, *et. al.*, 101 *Jejak Tokoh Islam Indonesia*, 248.

Syekh Muh. Nur Mufti dan Syeh Hasan Maksum dan masih banyak lagi.<sup>86</sup>

Di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga seorang ahli astronomi, matematika dan al-Jabar, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i. Ahmad Khatib tidak setuju dengan pembaharuan Muhammad Abduh mengenai pembentukan madzhab fiqh baru, beliau hanya setuju pada pendapatnya mengenai tarekat. Atas izin dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mempelajari tafsir Al-Manar karya Abduh. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak menganjurkan kitab ini dibaca oleh muridnya, karena Abduh mengejek ulama tradisional karena dukungan-dukungan mereka pada praktek Islam yang dianggap tidak dapat diterima. KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan dorongan Abduh untuk meningkatkan semangat muslim, tapi tidak setuju dengan pendapat Abduh untuk membebaskan umat dari tradisi madzhab. Berbeda dengan Abduh, KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa tidak mungkin memahami al-qur'an dan hadis tanpa memahami perbedaan pendapat pemikiran hukum. Penolakan terhadap madzhab, menurut beliau, akan memutarbalikkan ajaran Islam.<sup>87</sup>

#### 4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan. Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam

---

<sup>86</sup> Badiatul Rozikin, et. al., *101 Jejak Tokoh Islam*, 248.

<sup>87</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* 95..

bidang tasawuf, fiqih dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional).

Diantara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq, adalah sebagai berikut:

- a. Adabul ‘Alim wal Muta’alim. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasi dari kitab Tadzkiratu al-Sami’ wa al-Mutakallim karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- b. Risalah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama’ah (kitab lengkap). Membahas tentang beragam topik seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid’ah, dan sebagainya.
- c. Al-Tibyan Fi Nahyi ‘An Muqatha’ati’ Al-Arkam wa Al-‘Aqarib Wa Al-Ikhwan. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah.
- d. Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam’iyyat Nahdhatul Ulama’. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- e. Risalah Fi Ta’kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A’immah al-Arba’ah. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat

mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.

- f. Mawai'idz. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- g. Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan.
- h. An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.
- i. Ziyadah Ta'liqat. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan. Pendapat Kiai Hasyim tersebut banyak disetujui oleh ulama-ulama saat ini, kecuali KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mengkritik pendapat tersebut.
- j. Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
- k. Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat

rukun, hingga hak-hak dalam pernikahan.

- l. Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktusholat.
- m. Risalah Jami'atul Maqashid. Menjelaskan tentang dasar-dasar aqidah Islamiyyah dan Ushul ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat wusul ila Allah.
- n. Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura. Menerangkan tentang permasalahan Haji dan Umrah. Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan.<sup>88</sup>

##### **5. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Dan Murid**

Kitab Adabul'Alim wal Muta'alim merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci. Adabul'Alim wal Muta'alim ini juga merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid atau anak didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut, mengingat kitab ini adalah kitab yang

---

<sup>88</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 99.

membahas tentang permasalahan etika dalam pembelajaran.

Dari uraian-uraian yang terdapat dalam kitab *Adabul'Alim wal Muta'alim* nampaknya apa yang menjadi karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran dalil Al-Qur'an dan hadits. Kecenderungan lain yang dapat dipahami dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik.

Kecenderungan ini dapat terbaca melalui gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu dan tentang keutamaan ilmu. Menurut KH. Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.<sup>89</sup>

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi:

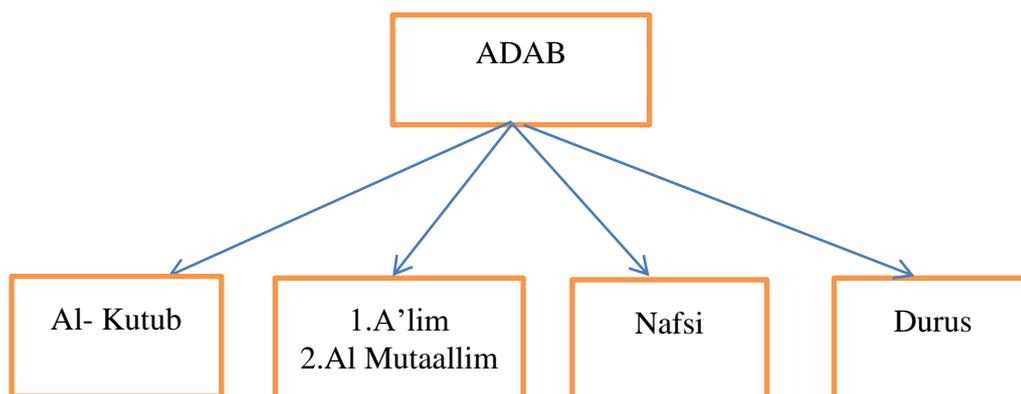
- a. Membahas tentang keutamaan ilmu dan keilmuan serta pelajarkan kitab-kitab KH. Hasyim tentang *Al-Ta'rif bi al-Muallif*.
- b. Etika yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran
- c. Etika seorang murid terhadap guru
- d. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru
- e. Etika yang harus diperhatikan bagi guru

---

<sup>89</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats alIslami, 1413 H), 22-23.

- f. Etika guru ketika akan mengajar
- g. Etika guru terhadap murid, dan
- h. Etika dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).<sup>90</sup>

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu tugas dan tanggung jawab seorang murid, tugas tanggung jawab seorang guru, etika atau akhlak terhadap buku atau kitab alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Keempat bagian tersebut dapat sebagaimana tertera pada bagan berikut ini.



Bagan 1. Ruang lingkup kitab Adabul A'lim Wal-Mutaallim

#### a. Adab Terhadap Buku Pelajaran (Kitab )

Bab ini memuat lima macam adab:<sup>91</sup>

Pertama, Seyogyanya bagi santri (pelajar) berusaha dalam memperoleh buku-buku yang dibutuhkannya, apabila memungkinkan dengan cara membeli dan apabila tidak maka dengan cara menyewa atau meminjam karena itu semua

<sup>90</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats allIslam i, 1413 H), 22-23

<sup>91</sup>*Ibt*

merupakan salah satu alat dalam menghasilkan ilmu pengetahuan, janganlah menganggap bahwa menghasilkan buku-buku tersebut dan juga karena banyaknya koleksikoleksi buku itu sebagian dari ilmu dan mengumpulkannya akan menambah kepehaman. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kebanyakan pelajar pada masa ini. Sungguh indah lantunan syair sebagian orang arab : “ Apabila engkau bukan seorang hafal atau faham, maka koleksi buku-buku engkau tak ada manfaatnya. ” Apakah engkau akan berkata dengan orang bodoh disuatu forum?, sementara ilmu-mu hanya tersimpan rapi di rumah. Dan jika memungkinkan dalam memperolehnya dengan cara membeli maka tidak perlu repot-repot menyalinnya. Dan tidak sebaiknya menyibukkan diri sendiri dengan menyalin buku-buku tersebut kecuali hanya karena ada sesuatu yang menyebabkan kesulitan dalam memperolehnya, juga karena tidak adanya financial dan upah untuk menyalinnya. Pelajar hendaknya tidak perlu terlalu mementingkan bagusnya tulisan, melainkan lebih mementingkan kebenaran tulisan. Pelajar seharusnya tidak meminjam buku, apabila dia mampu membelinya atau menyewanya.

Kedua, Disunnahkan untuk meminjamkan buku pelajaran kepada pelajar lain asalkan tidak saling merugikan. Hendaknya peminjam berterima kasih kepada yang meminjami buku tersebut; dan tidak boleh berlama-lama meminjam buku tanpa ada kepentingan, sebaliknya dia segera mengembalikan buku itu ketika sudah selesai kebutuhannya. Orang yang meminjam tidak boleh memperindah buku pinjaman tanpa ada izin dari pemiliknya; memberi catatan tambahan pada buku tersebut; maupun menulisi halaman kosong pada bagian awal maupun akhir,

kecuali jika dia yakin akan kerelaan pemilik buku. Orang yang meminjam tidak boleh mengotori buku pinjaman; meminjamkan maupun menitipkan buku itu kepada orang lain tanpa ada kepentingan darurat. Orang yang meminjam tidak boleh menyalin isi buku pelajaran dengan tanpa seizin pemiliknya. Apabila dia menyalin buku pelajaran atas seizin pemiliknya, maka tidak boleh menyalinnya dengan meletakkan lembar kertas (menulis) di tengah-tengah atau di atas buku itu; demikian juga tidak boleh meletakkan tempat tinta di atas buku pinjaman tersebut.

Ketiga, Ketika pelajar menyalin atau mempelajari buku pelajaran, maka tidak boleh meletakkannya di atas lantai dengan posisi terbuka, melainkan meletakkannya di antara dua buku atau dua benda maupun di atas meja belajar (Bahasa Jawa: dampar) agar jilidan buku itu tidak cepat rusak.

Jika pelajar meletakkan buku pelajaran di tempat yang bertumpuk- tumpuk, maka hendaknya buku itu diletakkan di atas meja belajar atau di bawahnya diberi alas kayu atau sejenisnya. Pelajar tidak boleh meletakkan buku pelajaran di atas lantai, agar tidak basah ataupun cepat rusak.

Apabila pelajar meletakkan buku pelajaran di atas kayu atau sejenisnya, maka hendaknya dia meletakkan sesuatu di atas dan di bawah buku pelajaran itu, yang sekiranya bisa menjaga dari kejatuhan sesuatu, baik reruntuhan dinding atau benda lain.

Pelajar hendaknya menjaga tata krama ketika meletakkan bukubuku pelajaran sesuai dengan jenis bidang studinya, kemuliaannya, pengarangnya dan keagungan pengarangnya. Oleh karena itu, pelajaran seharusnya meletakkan buku yang paling mulia di atas yang lainnya; kemudian pelajar menjaga urutan-urutannya.

Apabila di antara buku-buku pelajaran itu terdapat Mushaf al-Qur'an, maka pelajar harus meletakkannya di atas seluruh jenis buku.

Yang lebih utama adalah meletakkan Mushaf al-Qur'an di tempat yang digantung dengan tali yang sudah dipaku; atau diletakkan di tiang yang suci dan bersih di depan majlis (tempat belajar). Setelah Mushaf al-Qur'an, urutan berikutnya adalah: (kitab) Tafsir al-Qur'an, Tafsir Hadits, Ushuluddin (Aqidah), Ushul Fiqih, Fiqih, Nahwu, Sharaf, Sya'ir-sya'ir Arab, kemudian Arudh (ilmu tentang aturan menyusun sya'ir, pent.).

Pelajar sebaiknya menulis judul buku pelajaran di bagian bawah halaman terakhir; dan meletakkan ujung tulisan judul buku tersebut di bagian tepi yang di dalamnya ada tulisan Basmalah. Manfaatnya adalah mengetahui (judul) buku pelajaran dan memudahkan untuk mengambilnya di antara (tumpukan) buku-buku pelajaran lainnya.

Ketika pelajar meletakkan buku pelajaran, hendaknya bagian tepi yang ada tulisan Basmalah sekaligus permulaan buku pelajaran diarahkan ke atas. Pelajar tidak boleh meletakkan buku pelajaran yang berukuran besar di atas buku pelajaran yang berukuran kecil. Pelajar juga tidak Susunan Peletakan Kitab; 1. Mushaf al-Qur'an 2. Tafsir al-Qur'an 3. Tafsir Hadits 4. Aqidah 5. Ushul Fiqih 6. Fiqih 7. Nahwu 8. Sharaf 9. Syair-sya'ir Arab 10. Ilmu 'Arudh boleh menjadikan buku pelajaran sebagai gudang tulisan-tulisan atau sejenisnya (terlalu banyak catatan atau coretannya, pent.); tidak boleh menjadikan buku pelajaran sebagai bantal maupun digunakan sebagai kipas; tidak boleh membuat pembatas buku

berupa kayu atau benda keras, melainkan berupa kertas; serta tidak boleh melipat bagian tepi maupun bagian sudut buku pelajaran.

Keempat, Apabila meminjam sebuah buku atau membelinya maka telitilah dahulu pada awalnya, akhirnya, dan tengahnya dan uruturutannya pada setiap babnya dan halaman atau lembarnya.

Kelima, Ketika pelajar menyalin isi buku-buku pelajaran syari'at Islam, maka sebaiknya dia dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian dan memakai tinta yang suci.

#### **b. Adab Murid Terhadap Dirinya Sendiri**

Pada bab ini menerangkan etika murid dan guru terhadap dirinya sendiri.

KH. HasyimAsyari menerangkan ada 10 etika murid kepada dirinya sendiri, yaitu:

Pertama, Harus mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalkannya, meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat”.

Kedua, Harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah ta'ala, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala. Tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi, misalnya menjadi pimpinan, jabatan, harta benda, mengalahkan teman saingan, biar dihormati masyarakat dan sebagainya.

Ketiga, Harus berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu diwaktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak beranganangan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar”. Seorang pelajar harus memutuskan urusan-urusan yang merepotkan yang mampu ia lakukan, juga perkaraperkara yang bisa menghalangi kesempurnaan mencari ilmu, serta mengerahkan segenap kemampuan dan bersungguh-sungguh dalam menggapai keberhasilan. Maka sesungguhnya hal itu akan menjadi pemutus jalan proses belajar.

Keempat, Harus menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu, serta mengumpulkan morat-maritnya hati akibat terlalu banyaknya anganangan dan keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir kedalam hati. Imam Al Syafi'i telah berkata: “Orang yang mencari ilmu tidak akan bisa merasa bahagia, apabila ketika mencari ilmu disertai dengan hati yang luhur dan kehidupan yang serba cukup, akan tetapi orang-orang yang mencari ilmu dengan perasaan hina, rendah hati, kehidupan yang serba sulit dan menjadi pelayan para ulama', dialah orang yang bisa merasakan kebahagiaan.”

Kelima, Harus bisa membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya. Waktu yang paling ideal dan baik digunakan oleh para pelajar: Waktu sahur digunakan untuk menghafalkan. Waktu pagi digunakan untuk membahas pelajaran. Waktu

tengah hari digunakan untuk menulis. Waktu malam digunakan untuk meninjau ulang dan mengingat pelajaran. Sedangkan tempat yang paling baik digunakan untuk menghafalkan adalah di dalam kamar dan setiap tempat yang jauh dari perkara yang bisa membuat lupa. Tidak baik menghafalkan pelajaran didepan tumbuh-tumbuhan, tanaman-tanaman yang hijau, di tepi sungai dan ditempat-tempat yang ramai.

Keenam, Harus mempersedikit makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat. Salah satu faedah “mempersedikit makan menyebabkan badan menjadi sehat dan mencegah penyakit tubuh”. Karena penyebab hinggapnya penyakit adalah terlalu banyak makan dan minum, sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair: *فإن الداء أكثر ما تراه # يكون من الطعام والشراب*

Sesungguhnya penyakit yang kau saksikan itu kebanyakan # Timbul dari makanan dan minuman Sedangkan sehatnya hati itu terhindar dari perbuatan lacur, melampaui batas dan sombong, dan tidak tampak seorangpun dari para kekasih Allah, para pemimpin ummat dan para ulama’ yang terpilih yang bersifat atau mempunyai ciri seperti itu; banyak makan dan tidak akan terpuji karenanya. Banyak makan akan menjadikannya pada binatang yang tidak berakal dan dipersiapkan untuk bekerja.

Ketujuh, Harus mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira’i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia

butuhkan, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu dan mengambil kemanfaatan ilmu. Seyogyanya pencari ilmu juga menggunakan kemudahan kemudahan padatempatnya ketika dibutuhkan dan adanya sebab-sebabnya, karena Allah menyukai kemurahan –kemurahannya dilaksanakan sebagaimana Dia menyukai ketetapan-ketetapanNya dilaksanakan.

Kedelapan, Harus mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel: Jawa), lemahnya panca indra, seperti buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka', begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak, yang dapat mempertumpul akal fikiran dan memperberat badan, seperti terlalu banyak minum susu, makan ikan dan yang lain sebagainya. Seyogianya juga ia menjauhkan diri dari hal-hal yang menyebabkan lupa secara khusus seperti memakan makanan yang telah dimakan tikus, membaca tulisan di maesan (pathok pekuburan), masuk di antara dua ekor unta yang ditarik dan menjatuhkan kutu dalam keadaan hidup.

Kesembilan, Harus berusaha untuk mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya. Jam tidur tidak boleh melebihi dari delapan jam dalam sehari semalam. Dan itu sepertiga dari waktu satu hari (dua puluh empat jam). Jika keadaannya memungkinkan untuk beristirahat kurang dari sepertiganya waktu dalam sehari semalam maka ia dipersilahkan untuk melakukannya.

Apabila ia merasa terlalu lelah, maka tidak ada masalah untuk memberikan kesempatan beristirahat terhadap dirinya, hatinya dan penglihatannya dengan cara

mencari hiburan, bersantai ke tempat-tempat hiburan sekiranya pulih kembali dan tidak menyalahgunakan waktu.

Kesepuluh, Harus meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih penting dilakukan bagi pencari ilmu, apalagi bergaul dengan lawan jenis khususnya jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran, karena watak dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan (nyolongan).

### c. Adab guru terhadap dirinya

Mengenai akhlaq ustadz kepada diri sendiri ada dua puluh akhlaq,<sup>92</sup> yaitu , hendaknya seorang ustadz :

Satu, Selalu istiqamah dalam muraqabah kepada Allah ta'ala, baik ditempat yang sunyi atau ramai. Pengertian muraqabah ialah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmahnya atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan tentang adanya pemantauan Tuhan kepadanya.

Salah satu ciri muraqabah menurut Zunnun Al Misry adalah mengagungkan apa yang diagungkan oleh tuhan dan merendahkan apa yang direndahkan oleh Tuhan. Muraqabah merupakan salah satu dari sekian banyak tingkatan dan langkah dalam kesufian, selain khuf, raja', tawadlu', khusu', zuhud', dan sebagainya ( Lihat Risalah Al Qusyairiya: 189-191 ).

Dua , Senantiasa berlaku khauf ( takut kepada Allah ) dalam segala ucapan dan tindakanya, baik ditempat yang sunyi atau tempat 69 ramai, karena orang

---

<sup>92</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats alIslam i, 1413 H), 55-70

yang alim (ustadz) adalah orang yang selalu dapat menjaga amanat, dapat dipercaya terhadap sesuatu yang dititipkan kepadanya, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah. Sedangkan kebalikan dari hal tersebut diatas dinamakan khianat. Allah telah berfirman dalam Al Qur'an yang artinya : *Janganlah kalian semua mengkhianati terhadap Allah dan rasul-Nya dan engkau semua telah mengkhianati terhadap amanat-amanat kalian, sedangkan engkau mengetahuinya.*

Maksud dari khauf disini adalah takut terhadap kemungkinan azab dari Tuhan, didunia atau diakhirat. Dasar yang diapaki adalah firman Allah dalam surat Al Imran ayat 175, tujuannya adalah agar manusia bisa mempertimbangkan tingkah lakunya. Abd. Qasin mengatakan, “ siapa yang takut kepada sesuatu, maka ia akan berlari darinya, tetapi takut kepada Allah justru semakin mendekati-Nya ( Risalah Al Qusyairi, 125-126 ).

Tiga, Senantiasa bersikap tenang

Empat, Senantiasa bersikap wira'i. Wira'i menurut Ibrahim ibn Adham, adalah meninggalkan setiap perkara subhat sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat yakni perkara yang sia-sia. Sedangkan menurut Yusuf ibn 70 Abid, wara' adalah keluar dari setiap perkara subhat dan mengoreksi diri dalam setiap keadaan. ( Risalah Qusairi, 109-111 ).

Lima, Selalu bersikap tawadlu'. Syaikh Junaidi menyatakan bahwa, tawadlu' adalah merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka , atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah , hukum, dan kebijaksanaan. ( Risalah Qusairi, 145-148 ).

Enam, Selalu bersikap khusyu' kepada Allah ta'ala. Salah satu isi surat yang ditulis oleh imam Malik kepada Haris Al Rasyid adalah :” Apabila engkau mengerti tentang ilmu , maka hendaknya engkau bisa melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut, wibawa, tenang dan dermawan. Karena Rasulullah telah bersabda bahwa : para ulama' itu pewaris para nabi “. Sahabat Umar berkata :” Pelajarilah ilmu dan pelajarilah bersamasama sehingga bisa menimbulkan sifat wibawa dan sifat tenang “. Sebagian ulama' salaf mengatakan bahwa :” kewajiban orang-orang yang mempunyai ilmu adalah selalu merendahkan diri kepada Allah ta'ala, baik ditempat sunyi atau ditempat ramai, menjaga terhadap dirinya sendiri, menghentikan setiap sesuatu yang dirasa menyulitkan dirinya sendiri.

Maksud dari khusyu' di atas adalah stabilnya hati dalam menghadap kebenaran, namun sebagian ulama yang mengatakan bahwa khusyu' adalah membelenggu mata dari melihat sesuatu yang tidak pantas.

Tujuh, Menjadikan Allah ta'ala sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.

Delapan, Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan, harta, didengar oleh orang banyak, terkenal, lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya;

Sembilan, Tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa dunia ( pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan yang melebihi kehinaan ini, terutama

guru pergi kerumah atau tempat-tempat orang yang belajar kepadanya ( santri ), meskipun murid itu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, pejabat tinggi dan sebagainya.

Bahkan yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah ia harus mampu menjaga kewibawaan ilmu yang ia miliki, seperti yang telah dilakukan oleh para ulama' salafussalihin. Berita yang berhubungan dengan mereka sangat baik , tidak pernah ada berita yang mendiskreditkan mereka , karena mereka mampu menjaga ilmunya dari godaan dunia, walaupun mereka tidak pernah mengambil jarak terhadap para penguasa masa itu atau yang lainnya.

Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Malik bin Anas, suatu ketika beliau mendatangi raja Harun Al Rasyid untuk berkunjung kekediamannya , kemudian Harun Al Rasyid berkata kepadanya :” Hai Aba Abdillah, seharusnya engkau mondar mandir ketempat tinggalku ini sehingga anak-anaka kecilku bisa mendengarkan kitab Muattha' darimu. Iamam Malik berkata : mudah-mudahan Allah memberikan berkah kepadamu wahai raja Harun Al Rasyid, sesungguhnya ilmu ini telah menyebar ditengah masyarakat.

Apabila engkau memulyakan ilmu ini maka ia akan menjadi mulia, namun sebaliknya apabila meremehkan ilmu ini , maka ia pun akan dihina oleh orang. Ilmu pengetahuan harus didatangi oleh orang yang mencarinya, bukan sebaliknya ilmu yang mendatangi pelajar ( santri ), kemudian Harus Al Rasyid berkata, engkau benar. Keluar kalian semua dimasjid-masjid sehingga kalian semuanya bisa mendengarnya bersama orang lain. Al Zuhry berkata :” sebuah kehinaan bagi ilmu apabila ia dibawa oleh orang-orang yang alim kerumah-rumah muridnya,

kecuali ada hal-hal yang memaksanya, atau dalam keadaan darurat, serta adanya kemaslahatan yang lebih banyak dari pada mafsadat ( kerusakan ) nya.

Maka untuk memberikan ilmu di rumah orang yang membutuhkannya tidak akan menjadi masalah ( dosa ) selama alasan atau illat tersebut masih ada. Argumentasi ini juga dipakai oleh sebagian ulama' salaf untuk menyebarkan ilmu .

Secara umum dapat disimpulkan bahwa barang siapa yang mengagungkan ilmu , maka ia akan di agungkan oleh Allah ta'ala, dan barang siapa yang meremehkan ilmu, maka ia akan dihina oleh Allah. Hal ini sudah banyak dan terbukti di tengah-tengah masyarakat. Wahab bin Munabbih telah berkata :” ulama' sebelum kita , mereka semuanya merasa cukup dengan ilmu yang mereka miliki sehingga mereka tidak membutuhkan harta dunia, karena mereka sangat mencintai terhadap ilmu.

Sedangkan orang-orang yang ahli ilmu, orang yang pandai, cendikiawan, kaum cerdik pandai pada zaman sekarang, mereka mengabdikan ilmunya kepada orang-orang yang bergelimangan dengan harta dunia, para konglomerat, para pejabat, karena mereka sangat mencintai pada harta dunia mereka, sehingga mereka menjadi orang –orang yang kaya raya namun selalu zuhud terhadap ilmu yang ia miliki , hanya memiliki sedikit ilmu ketika mereka melihat posisi dirinya yang tidak menguntungkan, lantas menjual ilmu demi kemewahan harta dunia.

Dalam sebuah syair, Al Qadli Abu Al Hasan mengatakan : Aku belum memenuhi hak ilmu jika aku masih; Menampakkan ketamakan yang kujadikan tangga. Selama aku belum menyerahkan jiwaku untuk melayani ilmu; Agar aku

melayani siapa yang kutemui, justru aku ingin dilayani. Apakah aku menanam ilmu dengan mulia, namun menuainya dengan hina; Jika demikian, mengikuti orang bodoh tentu lebih selamat. Seandainya ahli ilmu menjaga ilmu, tentu ilmu menjaga mereka; Seandainya mereka mengagungkan ilmu, tentu ilmu itu agung. Namun mereka merendahkan ilmu, sehingga ilmu jadi hina; dan mereka mengotori; Air muka ilmu dengan ketamakan-ketamakan hingga ilmu bermuka masam.

Sepuluh, berakhlak dengan zuhud terhadap harta dunia, dan hanya mengambil sedikit dari dunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dengan cara sederhana dan selalu qana'ah. Pengertian zuhud di sini adalah menolak kesenangan atau kecintaan.

Sedangkan menurut Abu Sulaiman AdDaroni zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu memalingkan diri dari Tuhan. Atau, mengosongkan hati dari dorongan ingin tambah lebih dari kebutuhan dan menghilangkan ketergantungan terhadap makhluk. Jelasnya zuhud adalah menganggap remeh terhadap dunia dan segala perhiasan serta urusannya. Dengan hati seperti ini orang yang zuhud tidak akan terpicat oleh persoalan duniawi dan tidak merasa sedih atas kekurangannya, sehingga ia menjadi lebih bisa berkonsentrasi dalam zikir kepada Allah ta'ala dan kehidupan akhirat.

Paling sedikit derajatnya orang yang alim (ustadz) adalah meninggalkan semua hal-hal yang berhubungan dengan harta duniawi dan menganggap sebagai barang kotor, karena ia lebih mengetahui terhadap kerendahan harta dunia, harta

dunia sering menimbulkan fitnah, pertengkaran antar sesama, cepat musnah dan untuk memperoleh harta dunia diperlukan kerja extra keras, dan susah payah, sebagai seorang guru sudah semestinya tidak terlalu memperhatikannya , apalagi sampai memperhatikan dan menyibukkan diri dengan urusan dunia. Diriwayatkan dari nabi Muhammad ﷺ “: sungguh sangat mulia sekali orang-orang yang bersikap qana’ah, menerima apa adanya terhadap harta dunia,. Dan sungguh hina sekali orang yang selalu tama’, mengharapkan terlalu berlebihan pada harta. Diriwayatkan dari syafi’i r.a. : seandainya orang yang berwasiat hanya pada orang yang cerdas akalnya, maka niscaya wasiat tersebut akan diarahkan, diberikan kepada orang-orang yang ahli zuhud (tapa). Aku bersumpah pada pribadi aku sendiri : Siapakah yang lebih berhak untuk diberi rahmat berupa kelebihan akal dan kesempurnaan akal dari pada ulama’ . Yahya bin Mu’az berkata:” seandainya harta dunia itu berupa mas murni dan akhirat itu berupa pecahan genteng ( kreweng ) yang bersifat abadi (kekal ), maka niscaya orang-orang yang mempunyai akal akan lebih suka memilih pecahan genteng yang tahan lama dari pada emas murni yang punah , hilang tak berbekas.

Terus bagaimana jadinya sekarang, dalam kenyataan , bahwa ; harta dunia itu ibarat pecahan genteng yang cepat hancur , sedangkan akhirat ibarat mas murni yang tidak pernah hancur, kekal selama-lamanya. Sudah sepantasnya bagi orang-orang yang mengerti, bahwa harta dunia itu akan di tinggalkan oleh pemiliknya dan di tinggalkan pada ahli warisnya, disamping itu banyak musibah yang menghantam, dan menimpa pada harta benda, bahwa sifat zuhudnya mestinya

lebih tinggi, kuat di bandingkan dengan kecintaannya pada harta dunia, meninggalkan harta mestinya lebih diprioritaskan dari pada mencari harta .

Sebelas, Menjauhkan diri dari usaha—usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci oleh syari'at atau adat istiadat ( kebiasaan ). Seperti berbekam ( mengeluarkan darah dari anggota badan dengan menggunakan alat melalui kepala atau tengkuk ), menyamak kulit, penukaran mata uang ( money Changer ), tuang membuat emas dan sebagainya

. Dua belas, Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor ( maksiat ) , meskipun tempat tersebut jauh dari tempat keramaian, dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat muru'ah ( menjaga diri dari hal-hal yang tidak terpuji ) dan tidak diperbolehkan ukuran zahir, walupun dalam segi bathinya di perbolehkan, karena hal itu akan menimbulkan dampak, ekses yang kurang baik terhadap dirinya, kewibaannya, dan menjadi bahan perbincangan yang jelek bagi orang lain sehingga menimbulkan dosa bagi orang yang mengolok-oloknya. Apabila hal itu terjadi hanya secara kebetulan belaka, karena adanya hajat, keperluan atau yang lainnya, maka hendaknya ia memberitahu kepada orang yang melihatnya dan menjelaskannya tentang hukum , alasannya serta maksud kedatangannya, sehingga orang lain tidak merasa berdosa atau menghindarkan diri sehingga ia tidak bisa mengambil manfaat dari sebuah ilmu, dan hendaknya hal itu bisa dipakai pelajaran bagi orang-orang yang bodoh.

Berkenaan dengan hal ini, Rosulullah ﷺ bersabda : suatu ketika ada dua orang laki-laki yang berpapasan dengan nabi ﷺ ,ketika beliau bersama-sama dengan Shafiyah binti Huyay, kemudia meeka berdua berjalan denga pelan-pelan,

kemudian ia berkata : perempuan itu adalah Shafiyah binti Huyay. Kemudian nabi berkata : sesungguhnya syaitan itu masuk kedalam diri manusia ( keturunan Adam ) melewati peredaran darah, aku kuatir syaitan menjatuhkan sesuatu dalam diri mereka berdua sehingga mereka menjadi rusak “.

Tiga belas, menjaga dirinya dengan Beramal dengan memperhatikan syi'ar syiar islam dan zahir-zahir hukum, seperti melakukan shalat berjamaah dimasjid, menyebarkan salam baik kepada orang khusus atau umum, amar ma'ruf nahi munkar dan sebagainya sera sabar dalam menerima cobaan. Berkata yang hak, mengatakan kebenaran kepada para penguasa, para pejabat, dan sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada Allah ta'ala dan tidak takut kepada cercaan dan caci makian orang lain, serta terus menerus mengingat firman Allah ta'ala yang berbunyi ; “Dan bersabarlah engkau atas sesuatu yang telah menimpamu, sesungguhnya pada perkara tersebut terdapat perkara yang menguatkan.”

Dan hal-hal yang telah terjadi pada rasul dan para nabi yang lain misalnya mereka selalu bersabar atas cobaan yang menimpa mereka, dan perkara yang mereka tanggung karena Allah, seperti ingkarnya pengikut pada nabi seperti kisahnya nabi Adam dan anak-anaknya, nabi Tsis serta kaumnya, nabi Nuh dan Hud beserta kaumnya, nabi Ibrahim ketika berhadapan dengan raja Namrud dan ayahnya, nabi Ya'qub bersama anaknya, nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya, nabi Ayyub serta cobaan yang beliau terima dari Allah ta'ala, nabi Musa bersama bani israil ketika mereka telah selamat dari laut merah , nabi Isa ketika bersama para kaumnya yang mendapat hidangan, santapan makanan langsung dari langit., dan Nabi Muhammad ﷺ beserta kaumnya , para sahabatnya ketika membagi harga

ghanimah ( rampasan ) dalam perang hudaibiyah. Kemudian nabi berkata ; mudah-mudahan Allah mengasihi saudara aku yakni nabi Musa a.s. , ia telah di coba oleh Allah dengan lebih banyak cobaan dari yang aku terima namun ia tetap sabar, kemudian hal-hal yang telah dialami oleh sahabat Abu Bakar, ketika beliau di tinggal mati oleh nabi ﷺ dan para sahabatnya, kemudian ketika menghadapi orang-orang yang murtad, kemudian hal-hal yang dialami oleh para sahabat , seperti berbuat kasar pada orang yang kasar karena perbedaan pandangan yang terjadi diantara mereka, kemudian para tabi'in dan pengikutnya tabi'in sampai sekarang ini. Pada diri mereka mengandung suri tauladan, uswah yang baik yang patut di contoh sebagai pelajar.

Empat belas, Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari'at agama islam, baik dalam tradisi atau pada watak. Seorang ustadz tidak boleh rela, hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat lahiriah dan bathiniah semata, bahkan ia harus memaksa dirinya untuk melakukan hal yang terbaik dan sempurna, karena ustadz merupakan panutan , mereka di pakai sebagai barometer, sumber rujukan dalam setiap permasalahan yang berhubungan dengan hukum.

Ustadz adalah hujjatullah terhadap orang-orang yang tidak mengerti (bodoh) dan terkadang gerak gerik mereka selalu diawasi, dipantau tanpa sepengetahuan mereka, sehingga nasehat-nasehat mereka selalu diikuti, dianut oleh orang yang tidak mengerti. Apabila ustadz tidak bisa mengambil sebuah

manfaat dari ilmu yang ia miliki sendiri , apalagi orang lain , tentu lebih tidak bisa memanfaatkan ilmu.

Oleh karena itu kesalahan, kekeliruan walaupun hanya kecil akan berubah menjadi sesuatu yang sangat luar biasa , karena adanya unsur saling keterkaitan dari kerusakan itu karena ustadz adalah barometer, tolak ukur yang sudah barang tentu ia akan menjadi panutan bagi orang –orang awam, kalau ia berbuat salah maka ia akan diikuti orang banyak sehingga menjadi dhollu wa adlollu, sesat menyesatkan lagi.

Lima belas, membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syari'at, baik qauliyah atau fi'liyah. Seperti membaca al Qur'an, dzikir kepada Allah ta'ala baik didalam hati atau lisan , membaca do'a dan zikiran kepada Allah baik siang atau malam, menunaikan shalat dan puasa, melaksanakan ibadah haji kalau memungkinkan dan sebagainya. Membaca shalawat kepada nabi, mencintainya, mengagungkannya, memulyakannya, dan memakai etika dan sopan santun yang baik ketika mendengar nama beliau, dan tradisi-tradisi beliau disebutkan.

Enam belas, Bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang baik seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, menyebar luaskan salam , memberikan makanan, menahan rasa amarah dalam jiwa, menahan diri agar tidak menyakiti orang lain, menanggung dan bersabar apabila disakiti oleh orang lain, mendahulukan orang lain, tidak meminta orang lain supaya mengutamakan dirinya, mengabdikan kepada orang lain, tidak mau dirinya dijadikan sebagai tuan, mensyukuri terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya,

membuat dirinya sendiri menjadi tenang, berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, mempertaruhkan jabatan, pangkat untuk menolong orang lain, belas kasihan kepada fakir miskin, selalu mengasihi kepada para tetangga, sanak kerabat, selalu mengasihi kepada para murid, menolong dan berbuat baik kepada mereka.

Apabila ustadz melihat seseorang yang tidak bisa mengerjakan shalat, bersuci dengan sempurna atau kewajibankewajiban yang lain, maka ia memberikan pengarahan, petunjuk dengan lemah lembut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi kepada orang-orang a'raby ( orang dusun ) ketika ia kencing di dalam masjid, dan bersama Mu'awiyah bin Hakam ketika dalam keadaan shalat sambil berbicara.

Tujuh belas, membersihkan hati dan tindakanya dari akhlaqakhlaq yang jelek dan diteruskan untuk merealisasikanya dalam perbuatan-perbuatan yang konkrit dan baik. Termasuk akhlaq yang tidak baik, rendah adalah; hasud, khianat, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, riya', membanggakan diri, supaya didengar orang, pelit, angkuh, tamak, menyombongkam diri sendiri, boros, bermewahmewahan, berhias diri dihadapan orang lain, senang di puji oleh orang lain terhadap sesuatu yang tidak pernah ia kerjakan, pura-pura tidak tahu terhadap aibnya sendiri, selalu memperhatikan aib orang lain, urakan, terlalu fanatik pada sesuatu selain Allah ( Ta'assub ), suka membicarakan orang lain, mengadu domba, berbohong, berkata jelek, dan menghina orang lain.

Ustadz harus menghindarkan diri dari sifat-sifat yang jelek dan budi pekerti yang tidak baik, karena sifat yang telah disebutkan di atas merupakan pintu dari setiap kejelekan, bahkan seluruh kejelekan berawal dan masuk dari sifat tersebut.

Sebagian para ulama' dan para ahli fiqh yang mempunyai hati yang jelek sebagian besar di coba oleh Allah ta'ala dengan sifat-sifat 83 tersebut diatas, kecuali orang yang di jaga langsung oleh Allah ta'ala, terutama sifat hasud, membanggakan diri sendiri ( ujub ) , riya' dan sombong. Beberapa obat dari berbagai macam penyakit ini telah dijelaskan dalam kitab yang memuat tentang halusnya watak ( kutub al raqa'iq ). Barang siapa yang hendak mensucikan dirinya dari penyakit tersebut, maka hendaknya ia memiliki kitab tersebut. Termasuk kitab yang paling penting dan paling halus yaitu kitab “ bidayah al hidayah ” karya dari imam Al Ghazali r.a. Termasuk cara untuk mengobati penyakit hasud adalah ; selalu berfikir bahwa hasud itu selalu bertentangan dengan Allah.

Termasuk cara untuk mengobati penyakit ujub adalah selalu mengingat bahwa ilmu yang diperolehnya , pemahaman yang dimilikinya , akal yang cerdas dan baik, serta kafasihan lisan dalam mengucapkan kata-kata dan lainnya , segala kenikmatan yang diperolehnya semuanya berasal dari Allah ta'ala, dan merupakan amanat yang harus dipegang dan dijaganya supaya bisa menjaga dengan sebaik-baiknya. Dan sesungguhnya dzat yang memberi amanat tersebut untuk dititipkan kepada seseorang adalah dzat yang Maha kuasa, yang mampu mengambil dan menariknya dari pemiliknya dalam sekejap mata , tiada lain adalah selain Allah Yang Maha Luhur. Apakah kalian semua sudah merasa aman dari dari tipu daya

Tuhan, maka tidak ada seorang pun yang aman dari daya upaya Tuhan kecuali orang-orang yang merugi.

Termasuk cara untuk mengobati penyakit riya' adalah selalu berfikir, berangan-angan bahwa semua makhluk yang ada di alam raya ini, dilaut, di angkasa, dan di darat tidak ada yang bisa memberikan manfaat pada sesuatu yang tidak diputuskan oleh Allah, serta tidak bisa membahayakan terhadap sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah.

Oleh karena itu kenapa dia menghilangkan, melebur dan menghapuskan terhadap amal ibadahnya sendiri, membahayakan terhadap dirinya sendiri, melakukan aktifitas, kesibukan dan berusaha untuk memperhatikan orang yang tidak menguasai, tidak bisa memberikan kemanfaatan dan bahaya secara hakiki, padahal Allah ta'ala telah menampakkan niat dan kejelekan hati pada diri mereka, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam sebuah hadits : “Barang siapa yang mempunyai niatan supaya didengar oleh orang lain, maka Allah akan memperdengarkannya, dan barang siapa yang memamerkan dirinya , maka Allah ta'ala juga akan menampakkan sifat pamer orang tersebut”.

Termasuk cara untuk mengobati penyakit suka menghina orang lain adalah selalu berangan-angan terhadap firman Allah ta'ala yang berbunyi : “ Dan janganlah suatu kaum menghina terhadap kaum yang lain, barang kali kaum yang kedua itu lebih baik dari kaum pertama “. Firman Allah ; “ Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan engkau dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan engkau berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya engkau saling kenal mengena.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara engkau disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara engkau. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang”. ( Al-Qur’an .Surat. Al Hujurat; 13 ) Dan firman Allah ; “dan janganlah kalian memuji terhadap diri sendiri karena sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang yang lebih taqwa“. Sebab terkadang orang yang dihina itu hatinya lebih bersih disisi Allah dan lebih suci tindak tanduknya, amal perbuatannya dan niatnya lebih ikhlas, sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah sya’ir ; *الحتقر يف العاملي أقلهم # فلربما كان احقري أجلهم* ; Janganlah engkau menghina orang yang hina di dunia ini # Terkadang orang yang hina itu justru lebih mulia.

Dikatakan bahwa Allah itu merahasiakan tiga perkara dalam tiga perkara yang lain, yaitu ; Satu, kekasih Allah dalam hambanya, Dua, ridha Allah dalam rasa taat dan taqwa, Tiga, murka Allah didalam maksiat kepada Allah. Termasuk salah satu kategori akhlaq mardliyyah, akhlaq yang di ridhai oleh Allah adalah memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, taqwa, sabar, ridha, qana’ah ( menerima apa adanya ) , zuhud, tawakkal, menyerahkan diri kepada Allah, hati yang baik, berprasangka baik, memaafkan, budi pekerti yang baik, melihat hal-hal yang bagus, mensyukuri terhadap nikmat Allah, kasih sayang terhadap makhluk Allah, memiliki sifat malu baik kepada Allah, manusia, takut dan mengharap kepada Allah.

Mencintai Allah ( mahabbah ila Allah ) salah satu kunci untuk memiliki sifat-sifat yang baik , rasa cinta, mahabbah kepada Allah ta’ala akan bisa diaktualisasikan dengan cara mencintai dan menjalankan tradisi-tradisi yang telah

dijalankan oleh baginda rosulillah ﷺ, karena allah sendiri telah berfirman dalam Al Qur'an; *قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم* "Katakanlah hai Muhammad, apabila kalian semua mencintai Allah, maka ikutlah kalian kepadaku maka Allah akan mencintai kalian dan Allah akan mengampuni segala dosa-dosa kalian".

Delapan belas, senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh sungguh dalam setiap akitivitas ibadahnya, misalnya membaca, membacakan orang lain, muthalaa'h, mengingat-ingat pelajaran, memberi makna kitab, menghafalkan, dan berdiskusi dan tidak menyia-nyiakan umurnya dan waktunya sehingga tidak ada waktu yang terbuang kecuali dalam kerangka thalabul ilmi, kecuali hanya sekedar untuk keperluan ala kadarnya ( hajatul basyariyah ), seperti makan, minum, tidur, istirahat karena bosan atau penat, melaksanakan kewajiban suami istri, menemui orang yang bersilatur rahim, mencari maisyah, kebutuhan hidup yang diperlukan oleh setiap manusia, sakit, dan sebagainya serta aktifitas-aktifitas diperbolehkan.

Sebagian ulama' salaf , mereka tidak pernah meninggalkan untuk mempelajari, menelaah dan mengkaji kitab salaf hanya karena menderita penyakit yang tidak terlalu berat ( ringan ), bahkan mereka mengharapkan kesembuhan penyakitnya dengan belajar, dan selalu melakukan aktifitas ilmu selama memungkinkan. Rasulullah sendiri telah bersabda :“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung dari niat, karena derajat sebuah ilmu merupakan warisan derajatnya para nabi dan keluruhan derajat sebuah ilmu tidak akan bisa diraih oleh pelajar kecuali dengan kesulitan dan masyaqqat.”

Dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan riwayat dari Yahya Bin Katsir, ia berkata ; bahwa ilmu tidak bisa dikuasai hanya dengan santai dan onggang-onggang kaki. Dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa : Surga itu selalu dikelilingi oleh hal-hal yang dibenci oleh hawa nafsu. Dalam sebuah syi'ir dikatakan , bahwa : Keluhuran ilmu tidak bisa engkau kehendaki dengan biaya yang murah # Namun hanya bisa memperoleh sengatan lebah Imam Syafi'i r.a. berkata : bahwa kewajiban orang yang ahli ilmu, orang yang pandai, menguasai banyak ilmu pengetahuan adalah untuk menyampaikan ilmu yang ia miliki sekuat kemampuannya serta menumbuh kembangkan ilmunya, sabar terhadap segala cobaan, rintangan dan sesuatu yang baru datang ketika dalam pencarian ilmu dan berproses untuk mencari jati dirinya, selalu di sertai dengan niat yang ikhlas ketika ia menggapai sebuah ilmu , baik itu berupa nash (al Qur'an dan Al Hadits) atau dalam istinbath hukum, mengambil dalil sebuah hukum berdasarkan syara', selalu mencintai Allah ta'ala dalam rangka membantu orang yang mempunyai ilmu. Nabi Muhammad telah bersabda : terimalah segala sesuatu yang bisa memberikan nilai anfa', manfaat kepada dirimu dan minta pertolonganlah kepada Allah ta'ala.

Sembilan belas, mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status , baik itu berupa jabatan, nasab, umur dan persoalan yang lainnya. Bahkan ia harus selalu menerima hikmah itu dimanapun ia berada, karena sesungguhnya hikmah itu adalah ibarat harta benda orang mukmin yang hilang yang diambilnya dimanapun ia menemukannya. Sa'ad bin Jubair berkata, seorang lelaki selalu mendapat sebutan orang yang alim selama ia

berusaha untuk belajar, namun apabila ia meninggalkan belajar dan menyangka bahwa ia adalah orang yang tidak memerlukan, tidak membutuhkan terhadap ilmu, maka sebenarnya ia adalah orang yang paling bodoh. Sebagian orang-orang Arab membacakan sebuah syi'ir yang berbunyi : *وليس العمى طول السؤال وإمنا # متام العمى طول* : *ليس العمى طول السؤال وإمنا # متام العمى طول* Bukan kebutaan (kebodohan) selama bertanya, sesungguhnya; Kebutaan total itu berdiam diri atas kebodohan. Sekelompok ulama' salaf belajar faidah (ilmu) kepada para muridnya tentang apa yang tidak mereka ketahui. Ada riwayat shahih tentang hal itu, baik dari kalangan Shahabat maupun Tabi'in. Riwayat yang paling hebat adalah Nabi membaca al-Qur'an di hadapan Ubay bin Ka'ab RA. Nabi bersabda: *أمرني الله ان اقرء لم يكن الذين كفروا* Allah telah memerintahkanmu untuk membacakan kepadamu, Lam Yakunil-Ladzina Kafaru (Surat Al-Bayyinah) Seorang ulama' berkata: "Di antara faidah Hadits di atas adalah orang yang lebih utama tidak perlu menahan diri untuk belajar kepada orang yang lebih rendah tingkatannya". Al-Humaidy, seorang murid Imam Syafi'i RA, berkata: "Saya menemani Imam Syafi'i dari Makkah ke Mesir. Saya belajar kepada beliau tentang permasalahan-permasalahan, sedangkan beliau belajar kepada saya tentang Hadits". Ahmad bin Hanbal RA (murid Imam Syafi'i yang terkenal pakar Hadits, pent.) berkata: "Imam Syafi'i berpesan kepada kami: "Kalian lebih mengetahui Hadits dibanding saya, maka jika suatu Hadits kalian nilai shahih, maka ceritakanlah kepada kami, agar kami dapat mengambil (mempelajari) Hadits itu".

Dua puluh, Orang alim hendaknya menyibukkan diri untuk mengarang, menghimpun atau menyusun karya tulis, jika dia memang memiliki keahlian

untuk itu. Untuk itu, orang alim harus menelaah substansi/inti (حقائق) (dan bagian-bagian yang rumit dari suatu bidang studi; karena mengarang karya tulis itu membutuhkan banyak penelitian, belajar (مطالعة) (dan mengulang kembali (مراجعة). Menurut al-Khathib al-Baghdadi, “penulisan suatu karya itu dapat memantapkan hafalan; mencerdaskan hati; mengasah otak; memperbaiki penjelasan; memperoleh nama baik (populer, pent.); pahala yang agung dan abadi sepanjang masa.”

Hal yang paling utama adalah orang alim hendaknya memperhatikan (penulisan karya) tentang hal-hal yang meluas manfaatnya dan banyak dibutuhkan masyarakat. Sebaiknya orang alim tidak menulis karya yang panjang lebar dan menjemukan; atau terlalu singkat yang tidak memahamkan; serta memasukkan materi-materi yang sesuai (relevan) dengan karya tersebut. Orang alim hendaknya tidak mengeluarkan (mempublikasikan) karya tulisnya sebelum mengedit, meneliti kembali dan menyusunnya dengan rapi (sistematis).

Pada masa ini ada saja sebagian orang yang mengingkari karangan atau karya tulis yang disusun oleh orang yang sudah jelas keahliannya dan sudah dikenal pengetahuannya. Peningkaran seperti ini tidak ada alasannya selain persaingan semata di kalangan masyarakat. Jika tidak demikian, maka siapa pun yang menggunakan tinta dan kertasnya untuk menulis apa yang dikehendaki, baik berupa sya'ir-sya'ir, cerita-cerita yang mubah, dan sebagainya, tentu tidak boleh diingkari.

Apalagi jika orang itu menggunakan tinta dan kertas untuk menulis ilmu yang bermanfaat, misalnya ilmu-ilmu syari'at dan ilmu-ilmu bantu syari'at, maka dia

lebih layak untuk tidak diingkari. Adapun orang yang tidak ahli menyusun karya tulis, maka pengingkaran bisa ditujukan kepadanya, karena karya tulisnya mengandung (potensi) kebodohan dan penipuan kepada orang-orang yang berpegangan pada karya tulis tersebut. Selain itu, orang yang bukan ahlinya tadi telah menya-nyiakan waktunya untuk sesuatu yang tidak dia kuasai. Jadi, meninggalkan penyusunan karya tulis adalah lebih pantas baginya.

#### **d. Adab murid dan guru terhadap pelajarannya**

Adab murid terhadap pelajarannya mencakup 13 karakter yaitu:<sup>93</sup>

Pertama, Hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu 'ain. Oleh karena itu, pelajar hendaknya mempelajari 4 bidang studi berikut:

- 1) Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah ﷻ yang Maha Tinggi. Pelajar cukup mempelajari ilmu ini hingga memiliki keyakinan bahwa Dzat Allah itu wujud dan bersifat qadim (tidak berpermulaan), kekal, Maha Suci dari segala kekurangan, serta mempunyai sifat-sifat yang sempurna.
- 2) Ilmu Tauhid yang mempelajari Sifat-sifat Allah ﷻ. Pelajar cukup mempelajari ilmu ini hingga memiliki keyakinan bahwa Allah mempunyai sifat Qudrat (Maha Berkuasa), Iradah (Maha Berkehendak), Ilmu (Maha Mengetahui), Hayat (Maha Hidup), Sama' (Maha Mendengar), Bashar (Maha Melihat), Kalam (Maha Berfirman), dan lain-lain. Jika pelajar

---

<sup>93</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats alIslam i, 1413 H), 43-54

mampu menambahnya dengan dalil-dalil dari al-Qur'an maupun al-Sunnah, maka yang demikian itu adalah lebih menyempurnakan ilmunya.

- 3) Ilmu Fiqih. Pelajar cukup mempelajari tentang hal-hal yang dapat memperkuat ketaatannya, misalnya: Thaharah (bersuci), Shalat dan Puasa. Jika dia mempunyai harta, maka dia harus mempelajari hal-hal yang diwajibkan kepadanya terkait harta tersebut (misalnya: belajar tentang Zakat). Pelajar tidak boleh melakukan suatu perkara sampai dia mengetahui hukum Allah mengenai perkara itu.
- 4) Ilmu Tasawwuf. Pelajar cukup mempelajari tentang kondisi jiwa (الأحوال) (tingkatan-tingkatan) (المقامات) hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa, dan sejenisnya. Keempat jenis ilmu (bidang studi) di atas dijelaskan Imam al-Ghazali dalam kitab Bidayah al-Hidayah dan Sayyid Abdullah bin Thahir dalam kitab Sullam al-Taufiq.

Kedua, Setelah mempelajari ilmu yang fardhu 'ain, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari al-Qur'an hingga mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian pelajar hendaknya berusaha keras memahami tafsir al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an lainnya, karena 'Ulumul Qur'an adalah dasar, induk dan disiplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari.

Selanjutnya pelajar dapat menghafal kitab ringkasan (مختصر) yang menghimpun kedua sisi disiplin ilmu berikut ini: Hadits dan 'Ulumul Hadits; Ushuluddin (Aqidah) dan Ushul Fiqih; Nahwu dan Sharaf. Namun semua itu jangan sampai menyibukkan dirinya dari tadarus al-Qur'an, menjaga dan menetapi al-Qur'an sebagai wiridnya setiap hari. Pelajar hendaklah takut melupakan ayat-

ayat al-Qur'an yang sudah dia hafal, karena ada Hadits tentang larangan melupakan al-Qur'an yang sudah dihafal.

Sesudah itu, pelajar perlu menyibukkan diri dengan meminta penjelasan (syarah) kepada pendidik terkait materi-materi pelajaran yang sudah dihafal. Pada mulanya, hafalan-hafalan pelajar tidak boleh berpedoman pada kitab-kitab semata, melainkan berpedoman kepada orang yang lebih baik dalam mengajarnya tentang suatu fan ilmu (bidang studi) dan lebih akurat pemahamannya terhadap fan ilmu tersebut. Pelajar hendaknya memelihara agama, ilmu, kasih sayang dan lain lain dengan berpedoman kepada para pendidiknya. Pelajar hendaknya belajar hafalan maupun syarah sesuai dengan kemampuan dan kondisinya; yaitu tidak terlalu banyak yang menjemukan dan tidak terlalu sedikit yang menyebabkan pelajar tidak memahami pelajaran.

Ketiga, Pada tingkat permulaan, hendaknya pelajar menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak, baik dalam bidang studi 'aqliyah (bidang studi non-agama) maupun sam'iyah (bidang studi agama), karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akal nya. Sebaiknya pelajar terlebih dahulu harus benar-benar menguasai satu kitab dalam satu bidang studi; atau menguasai beberapa kitab dalam beberapa bidang studi, jika dia memang mampu menguasainya dengan satu metode yang disetujui oleh pendidik. Jika metode yang dipakai pendidik adalah mengutip madzhab-madzhab dan perbedaan-perbedaan pendapat (إختلاف) sedangkan pendidik tidak memiliki satu pendapat (yang dipedomani), maka Imam al-Ghazali RA berpesan: "Hendaklah

pelajar mewaspada (metode) pendidik yang seperti itu, karena dampak negatifnya lebih banyak daripada dampak positifnya".

Demikian juga pada tahap permulaan menuntut ilmu, pelajar hendaknya menghindari belajar kitab-kitab yang beraneka-ragam, karena hal itu hanya akan menyia-nyiakan waktunya dan membingungkan pikirannya. Sebaliknya, pelajar hendaknya mempelajari satu kitab yang dia baca atau satu bidang studi yang dia tekuni secara menyeluruh hingga benar-benar menguasainya. Pelajar sebaiknya menghindari berpindah-pindah dari satu kitab ke kitab lainnya tanpa ada yang mengharuskan hal itu, karena tindakan itu adalah tanda kebosanan dan ketidak-suksesan pelajar.

Adapun ketika pelajar sudah menyelesaikan pelajarannya, dan ilmu pengetahuannya sudah mantap, maka yang lebih utama adalah tidak mengabaikan satu pun bidang studi syari'at (العلوم الشرعية) melainkan dia pernah mempelajarinya. Apabila dia dibantu oleh takdir dan usia yang panjang, niscaya dia dapat menguasai bidang studi itu secara mendalam (التبحر) namun jika tidak demikian, setidaknya pelajar sudah mempelajari hal-hal yang membebaskannya dari status bodoh terkait bidang studi tersebut. Pelajar sebaiknya mempelajari bagian yang paling penting dari setiap bidang studi; dan tidak lalai dari mengamalkan ilmu (dalam kehidupan sehari-hari) yang merupakan tujuan ilmu.

Keempat, Hendaknya pelajar mengoreksikan ( apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang berkompeten (ahli).

Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat; lalu mengulang-ulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin (ajeg). Pelajar tidak boleh menghafalkan sesuatu sebelum mengoreksikannya, karena hal itu bisa menjerumuskan pada penyimpangan (distorsi / التحريف). Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu tidak diambil dari kitab-kitab begitu saja, karena yang demikian itu termasuk salah satu kerusakan yang sangat membahayakan.

Pada saat melakukan koreksi, pelajar sebaiknya membawa tempat tinta, pena dan pisau (untuk meruncingkan pena, pent.) agar dapat memperbaiki dan menandai apa yang dikoreksi, baik dalam segi bahasa maupun tata bahasa (i'rob)-nya.

Kelima, Hendaknya pelajar datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran apalagi pelajaran Hadits. Pelajar tidak boleh mengabaikan belajar Hadits dan Ulumul Hadits; meneliti sanadsanadnya, (status) hukumnya (Shahih, Hasan atau Dha'if, pent.), isi kandungannya, redaksi (matan)-nya, dan sejarah kemunculannya (asbabul-wurud)-nya.

Pada mulanya, pelajar sebaiknya mempelajari kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, lalu kitab-kitab induk yang mu'tamad (terpercaya), misalnya: al-Muwaththa' karya Imam Malik, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan Jami'us Shahih karya Imam al-Tirmidzi. Pelajar seyogianya tidak mempelajari Hadits yang lebih sedikit dari kitab-kitab di atas. Sebaik-baik kitab Hadits yang dapat membantu ahli fiqih adalah kitab al-Sunan al-Kubra karya Imam Abu Bakar al-Baihaqy. Sesungguhnya Hadits adalah salah satu dari dua sumber utama ilmu Syari'at sekaligus penjelas terhadap banyak bagian dari

sumber utama ilmu Syari'at yang lain, yaitu al-Qur'an. Imam Syafi'i RA berkomentar: "Barangsiapa mempelajari Hadits, maka kuatlah argumentasi (hujah)- nya"

Keenam, Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal (محفوظات المختصرات) dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas مبسوطات disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan permasalahan yang rumit; masalah-masalah furu yang langka ; غريبة solusi (jawaban) masalah-masalah yang rumit; maupun perbedaan perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip .studi bidang seluruh dari (الفروق بني أحكام متشاهبان) Hendaknya semangat belajar (cita-cita) pelajar dalam mencari itu itu tinggi, sehingga tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jika memungkinkan untuk memperoleh ilmu yang banyak.

Pelajar tidak rela hanya menerima sedikit dari warisan para Nabi (yakni ilmu, pent.) serta tidak menunda-nunda untuk meraih faidah (ilmu pengetahuan) yang mungkin diraih, karena sikap menunda-nunda itu banyak dampak negatifnya. Karena sesungguhnya jika pelajar sudah meraih faidah 58 tersebut pada saat ini, maka dia akan memperoleh faidah lain pada waktu berikutnya.

Pelajar hendaknya memanfaatkan waktu ketika dia senggang, bersemangat, sehat dan masih muda sebelum datangnya hal-hal yang menghalanginya (untuk belajar ilmu, pent.). Pelajar jangan sampai memandang dirinya dengan pandangan sempurna dan merasa tidak butuh kepada para pendidik, karena yang demikian itu

adalah pandangan yang bodoh dan tolol. Tokoh Tabi'in terkemuka, Sa'id bin Jubair RA berkata: "Seseorang masih disebut orang alim selama dia belajar; ketika dia sudah tidak belajar dan merasa cukup (dengan ilmunya), maka sungguh dia itu bodoh sekali".

Ketujuh, Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri halaqah (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik halaqah untuk memberi pelajaran (metode klasikal, pent.) maupun untuk membacakan kitab (metode bandongan, pent.), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.

Pelajar hendaknya berusaha keras untuk berkhidmat kepada pendidik dengan rutin dan bergegas, karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi pelajar. Di halaqah, jika memungkinkan pelajar tidak boleh sekedar mendengarkan pelajaran dari pendidik saja, melainkan dia harus memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh pendidik dengan disertai memberi tanda maupun catatan kaki (وتعليقا ضبطا) jika memang dia mampu melakukan semua itu. Serta menemani para pendidik yang mengajarkan pelajaran tersebut sehingga seakan-akan seluruh pelajaran itu ditujukan kepadanya. Apabila pelajar tidak mampu untuk memberi tanda pada seluruh mata pelajaran, maka sebaiknya dia memfokuskan diri pada hal-hal yang paling penting, lalu yang agak penting.

Para pelajar hendaknya mengingat-ingat materi yang disampaikan di tempat belajar (مجلس الشيخ) baik berupa faidah-faidah (materi pelajaran yang penting, pent.), dhabith-dhabith (simpulan-simpulan), kaidah-kaidah, dan lain-lain. Para pelajar juga perlu mengulang-ulang perkataan pendidik di kalangan mereka

sendiri, karena sesungguhnya mengingat-ingat (مذاكرة) itu membawa manfaat yang agung.

Al-Khathib al-Baghgadi berkata: "Sesungguhnya waktu terbaik untuk mengingat-ingat (review/mengulangi pelajaran) itu malam hari". Sekelompok ulama' salaf memulai mengingat-ingat pelajaran sesudah shalat Isya', bahkan terkadang mereka tidak beranjak sampai mendengarkan adzan Shubuh.

Apabila pelajar tidak menemukan teman untuk saling mengingatingat pelajaran, maka sebaiknya dia mengingat-ingat pelajaran sendiri; mengulang-ulang makna dan lafal (redaksi) materi pelajaran di dalam hati agar bisa menancap di dalam hatinya. Sesungguhnya mengulang-ulang makna di dalam hati itu sama persis dengan mengulang-ulang lafal melalui lisan.

Sedikit sekali pelajar yang sukses jika hanya terbatas pada tafakkur (berpikir) dan ta'aqqul (bernalar) ketika berada di hadapan pendidik saja, kemudian dia meninggalkan tempat belajar dan tidak membiasakan tafakkur dan ta'aqqul lagi setelah itu (yakni belajar di luar kelas, pent.).

Kedelapan, Ketika pelajar menghadiri majlis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.

Setelah mengucapkan salam, pelajar tidak boleh melangkah di atas bahu para hadirin menuju tempat yang dekat dengan pendidik, melainkan dia seharusnya duduk di batas akhir majlis; kecuali jika pendidik dan para hadirin memberi

isyarat yang mempersilahkan dia untuk maju dan melangkahi bahu para hadirin; atau pelajar mengetahui (yakin) bahwa para hadirin mempersilahkan dia untuk melakukan hal itu, maka tidaklah mengapa.

Pelajar tidak boleh membuat pelajar lain sampai berdiri dari tempat duduknya atau mendesaknya dengan sengaja. Jika ada pelajar lain yang mempersilahkan dia untuk menempati tempatnya, maka pelajar tidak boleh menerimanya, kecuali jika hal itu mendatangkan kemaslahatan yang diketahui oleh para hadirin dan mereka dapat mengambil manfaat atasnya, semisal: (mengambil manfaat dari) diskusi antara pelajar dengan pendidik apabila posisi pelajar itu berdekatan dengan pendidik; atau dikarenakan pelajar itu lebih senior (lebih tua usianya), mempunyai banyak keutamaan dan kebaikan.

Pelajar tidak boleh duduk di tengah-tengah halaqah maupun di depan orang lain, kecuali ketika darurat. Demikian juga pelajar tidak boleh duduk di antara dua sahabat, kecuali atas kerelaan keduanya. Pelajar juga tidak boleh duduk di tempat yang lebih tinggi atau di atas orang yang lebih utama daripada dia. Hendaknya pelajar menghimpun rekan-rekannya dalam suatu pelajaran maupun pelajaran-pelajaran lain pada satu arah, agar perkataan pendidik bisa ditangkap oleh seluruh pelajar ketika menjelaskan pelajaran.

Kesembilan, Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata-krama.

Menurut suatu pendapat: "Barangsiapa malu bertanya, maka akan tampak kekurangannya ketika berkumpul dengan para tokoh". Mujahid RA berkata:

"Orang yang malu (bertanya) dan orang yang sombong tidak dapat mempelajari ilmu". Aisyah RA berkata: "Allah merahmati kaum wanita Anshar Sifat malu tidak menghalangi mereka (untuk bertanya) tentang masalah agama". Ummu Sulaim RA berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah tidak malu pada perkara yang benar. Apakah wanita yang mimpi basah (keluar mani, pent.) diharuskan mandi besar?". Pelajar tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya, kecuali ada kepentingan (hajat) atau meyakini bahwa pendidik memperkenankan hal itu. Apabila pendidik tidak menjawab (pertanyaan yang diajukan), maka pelajar tidak boleh memaksanya. Jika pendidik menjawab kurang tepat (salah), maka pelajar tidak boleh menyanggah seketika itu juga. Sebagaimana pelajar tidak boleh merasa malu untuk bertanya, pelajar tidak boleh malu untuk berkata: "Saya tidak paham", ketika ditanya oleh pendidik, "Apakah engkau sudah paham", jika pelajar memang belum paham.

Kesepuluh, Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian), sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan. Diriwayatkan bahwa ada shahabat Anshar datang kepada Rasulullah ﷺ yang bertanya kepada beliau, kemudian datanglah seseorang dari Bani Tsaqif untuk bertanya kepada beliau juga. Maka Rasulullah bersabda: "Wahai saudaraku dari Tsaqif, sesungguhnya orang Anshar ini telah mendahuluiimu untuk bertanya, maka duduklah terlebih dulu agar aku bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan orang Anshar ini sebelum (memenuhi) kebutuhanmu".

Al-Khathib al-Baghdadi berkata: "Bagi orang yang lebih dulu (datangnya) disunnahkan untuk mendahulukan orang asing atau berasal dari tempat yang jauh

untuk menghormati orang itu". Demikian juga jika orang yang lebih akhir datang itu memiliki kebutuhan yang mendesak (darurat), sedangkan orang yang lebih awal datangnya mengetahui hal tersebut, maka hendaknya dia mempersilahkan orang datang lebih akhir. Urutan giliran (antrian) didasarkan pada waktu kehadiran pelajar di majlis pendidik atau tempat belajar; dan hak giliran itu tidak gugur sebab kepergian pelajar yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya: buang hajat atau memperbaharui wudhu', jika pelajar tersebut bermaksud kembali sesudah itu.

Apabila ada dua pelajar yang sama-sama lebih dahulu datangnya dan mereka bertengkar, maka harus diadakan pengundian; atau pendidik mendahulukan salah satu dari keduanya jika rekannya memang rela.

Kesebelas, Hendaknya pelajar duduk di hadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata krama bersama pendidik. 64 Pelajar hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri. Ketika membaca kitab, pelajar tidak boleh meletakkan kitab itu di atas lantai dalam keadaan terbuka, melainkan harus dipegang dengan tangannya. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu, kecuali setelah mendapatkan izin dari pendidik. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu, ketika hati pendidik sedang sibuk (tidak berkonsentrasi), bosan, marah, susah dan sebagainya.

Apabila pendidik sudah memberi izin, maka pelajar memulai (baca kitab) dengan membaca Ta'awwudz, Basmalah, Hamdalah, dan Shalawat kepada Rasulullah keluarga dan para Shahabat beliau. Kemudian pelajar berdo'a untuk pendidik, kedua orang tua, para pendidiknya yang lain, untuk dirinya sendiri dan

seluruh kaum muslimin. Ketika membaca, pelajar sebaiknya mendo akan pengarang kitab itu agar memperoleh limpahan Rahmat dari Allah. Ketika pelajar mendoakan pendidik, maka dia bisa memakai redaksi: رضي الله عنكم ، رضي الله عن رضي الله عن إمامنا شيخنا ، رضي الله عن إمامنا dan redaksi lainnya dengan disertai niat bahwa do'a itu memang ditujukan kepada pendidik.

Apabila sudah menyelesaikan pelajaran, maka pelajar juga mendo'akan pendidiknya. Jika pelajar meninggalkan pembukaan seperti di atas, karena tidak tahu atau lupa, maka hendaknya pendidik mengingatkan, mengajarkan maupun menyebutkan pembukaan di atas kepada pelajar; karena pembukaan seperti itu termasuk tata krama yang paling penting.

Kedua belas, Hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan. Begitu juga pelajar sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasai bidang studi yang pertama tadi. Pelajar juga sebaiknya tidak berpindah dari satu daerah ke daerah lain tanpa ada kepentingan (kondisi darurat). Karena sesungguhnya sikap seperti itu akan memecah-belah konsentrasi, menyibukkan hati dan menyia-nyiakan waktu. Pelajar hendaknya bersikap tawakkal, sehingga tidak boleh salah sangka dalam masalah rezeki; bahkan sebaiknya pelajar tidak menyibukkan hatinya memikirkan masalah rezeki.

Pelajar sebaiknya tidak menentang maupun memusuhi orang lain, karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu dan bisa menimbulkan perasaan dendam, iri hati dan kebencian. Pelajar seharusnya menjauhi pertemanan dengan orang-orang yang suka mengobrol, pembuat onar, suka bermaksiat dan pengangguran, karena

berdekatan dengan orang-orang seperti itu pasti akan berpengaruh (negatif) kepadanya.

Pelajar seyogianya duduk menghadap kiblat; senantiasa menjalankan sunnah Rasulullah mengambil manfaat dari dakwah para ahli kebaikan: menghindari do'a orang yang didzalimi maupun ghibah (menggunjing); memperbanyak shalat serta mendirikan shalat seperti shalatnya orang-orang yang khusyu'.

Ketiga belas, Hendaknya pelajar itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber-sumber aktivitas (kegiatan positif, pent.) maupun faidah (ilmu pengetahuan, pent.); serta mengalihkan mereka dari kegalauan-kegalauan yang menguras pikiran mereka.

Pelajar sebaiknya (membantu) meringankan biaya hidup rekan-rekannya, dan mengingatkan mereka tentang hal-hal yang dia pelajari, baik berupa kaidah-kaidah maupun hal-hal yang langka melalui nasehat dan peringatan. Dengan bersikap seperti di atas, hati pelajar akan menjadi terang ilmunya menjadi berkah dan pahalanya menjadi agung.

Barangsiapa pelit melakukan perbuatan-perbuatan di atas, maka ilmunya tidak akan menancap pada dirinya; dan walaupun ilmu itu menancap pada dirinya, maka ilmu itu tidak akan berbuah (amal perbuatan, pent.). Semua itu telah diuji-cobakan oleh sekelompok ulama' salaf. Pelajar tidak boleh bersikap angkuh kepada rekan-rekannya atau merasa takjub dengan kecerdasan pikirannya; sebaliknya pelajar seharusnya memuji Allah dan mohon tambahan kepada-Nya dengan selalu bersyukur kepada-Nya.

Pelajar hendaknya menghormati rekan-rekannya dengan menebar salam kepada mereka, menunjukkan sikap kasih-sayang dan penghormatan; menjaga hak-hak persahabatan dan persaudaraan dalam agama dan profesi (yakni, sama-sama 'berprofesi' sebagai pelajar), karena mereka semua adalah ahli ilmu dan penuntut ilmu. Pelajar sebaiknya mengabaikan kekurangan rekan-rekannya, memohonkan maaf atas dosa-dosa mereka, menutupi aib-aib mereka, berterimakasih atas kebaikan-kebaikan mereka serta memaafkan kesalahan mereka

#### **e. Adab Guru Ketika Mengajar**

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika mengajar:<sup>94</sup>

Pertama Ketika Ustadz bermaksud menghadiri tempat belajar, maka sebaiknya dirinya menyucikan diri dari segala hadats dan kotoran, selain harus berpakaian rapi, memakai wangi-wangian dan menggunakan pakaian yang pantas dan layak untuk dipakai ketika bersama dengan teman-teman, dan ustadz yang lainnya.

Semuanya itu dilakukan dengan niatan untuk mengagungkan, memuliakan dan menghormati ilmu, selain itu ketika untuk menghormati syari'at agama islam dan sebagai upaya untuk taqarrub ilallah, mendekatkan diri kepada sang penguasa alam, Allah ta'ala, menyebarkan ilmu, dan menghidupkan syari'at, menyampaikan pesan-pesan Allah melalui hukum-hukumnya yang telah dipercayakan kepada seorang ulama' dan memerintahkan untuk menyebar luaskan agaman-Nya.

---

<sup>94</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats alIslam i, 1413 H), 71-80

Selalu menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dengan cara mengatakan yang benar dan selalu kembali kepada kebenaran yang haqiqi. Berkumpul untuk dzikir kepada Allah, menyampaikan salam kepada sesama muslim dan berdo'a untuk para ulama' pendahulu kita ( salafussalihin ).

Kedua Ketika ustadz keluar dari rumah untuk mengajar, seorang ustadz hendaknya berdo'a dengan do'a yang telah di ajarkan oleh nabi ; ﷺ Muhammad اللهم إني أعوذ بك ان اضل أو أضل أو أزل أو أزل أو اظلم أو اظلم أو اجهل أو يجهل علي عز جارك وجل ثناؤك ولا إله غيرك , ثم يقول بسم الله آمنت بالله اعتصمت بالله وتوكلت على الله ولا حول ولا قوة الا بالله

“ Ya اللهم ثبت جناني وادر الحق على لساني

Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan dan disesatkan, dari kegelinciran dan digelincirkan, dari berbuat zalim dan di zalimi, dari berbuat bodoh dan di bodohi. Ya Allah yang Maha Agung, pertolongan-mu dan Maha Puji-Mu dan tidak ada Tuhan yang layak di sembah selain Engkau . Aku mohon penjagaan kepada Allah dan aku tawakkal kepada-Mu. Tidak ada daya dan kekuatan ( untuk menolak kemaksiatan dan berbuat ketaatan ) kecuali dengan pertolonganmu. Ya Allah, teguhkanlah hatiku dan tampakkan kebenaran di lisanku ”. Selanjutnya ustadz terus menerus berdzikir kepada Allah hingga sampai ditempat belajar.

Ketiga Jika telah sampai di sekolah ( kelas ) hendaknya seorang ustadz memberi salam kepada para muridnya atau santri, para hadirin dan duduk menghadap ke arah kiblat ( jika memungkinkan ) , menjaga sikap dengan baik, tenang, berwibawa, tawadlu' dan khusu' sambil duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan baik dan sopan.

Hendaknya seorang ustadz menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, seperti duduk berdesakan dengan yang lain, memperlakukan kedua tangannya, memasukan jari yang satu dengan jari yang lain, memperhatikan kesan kemari dengan memperlakukan kedua bola matanya tanpa hajat. Selain itu hendaknya seorang ustadz menjauhkan dirinya dari bersenda gurau dan sering tertawa , karena hal itu mengurangi kewibawaan dan menjatuhkan harga dan martabat seorang ustadz.

Ustadz hendaknya tidak mengajar di waktu perut dalam keadaan lapar, haus dan dahaga. Juga tidak saat marah, cemas, ngantuk ataupun di waktu panas dan dingin yang berlebihan.

Di samping itu ustadz hendaknya duduk dengan menampakkan dirinya supaya bisa dilihat oleh para santrinya, murid, dan para hadirin supaya mereka memuliakan seorang guru yang berilmu, tua, kebagusannya, dan kemuliaannya, serta memuliakan dan mengutamakan untuk di jadikan sebagai imam shalat. Di samping itu harus berbuat dan berkata-kata dengan bahasa yang lemah lembut terhadap orang lain dan menghormati mereka dengan ucapan yang baik, menampakkan wajah yang berseri-seri dan penghormatan yang sangat luar biasa.

Ustadz hendaknya berdiri untuk menghormati para pemimpin islam sebagai ungkapan rasa penghormatan, dan melihat kepada para hadirin dengan tujuan untuk menghormati ala kadarnya saja, terlebih lagi terhadap orang yang mengajak bicara dan bertanya tentang sesuatu dan orang yang menemuinya , mereka semua harus didengarkan dengan penuh perhatian dan konsentrasi meskipun mereka orang-orang yang masih kecil dan orang hina dina , apabila hal seperti itu tidak di

lakukan oleh seorang ustadz maka ia telah menampakkan perilaku dan perbuatan orang-orang yang sombong.

Ustadz sebelum memulai mengajar, hendaknya di mulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian Al Qur'an sebagai tabarrukan (mengharap barakah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, orang yang hadir, kaum muslimin, dan mereka yang membantu kesuksesan pendidikan, seperti orang yang memberikan waqaf, kalau memang ada orang yang memberikan waqaf dan sebagainya.

Kemudian di susul dengan membaca ta'awwuzd, basmalah, hamdalah, shalawat pada nabi dan para pengikutnya, serta meminta kerelaan terhadap pemimpin kaum muslimin. Jika pelajarannya banyak, hendaknya di dahulukan pelajaran yang paling mulia terlebih dahulu, yang mulia dan seterusnya. Yakni mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab madzhab, nahwu dan di akhiri dengan kitab-kitab raq'iq ( kitab yang memperhalus watak ) supaya santri bisa mengambil pelajaran dari cara-cara pembersihan hati.

Hendaknya seorang Ustadz meneruskan pelajaran-pelajaran yang belum diselesaikan dengan baik dan menghentikan pelajaran jika sudah selesai materi pembahasan. Jangan sampai menyebutkan pembahasan-pembahasan yang bisa membingungkan santri, tidak memberikan jawaban yang jelas, baik dalam masalah agama atau pelajaran dan baru di tuntaskan jawabannya pada materi-materi yang akan datang. Bahkan seorang guru harus mampu menjelaskan permasalahan secara mendetail dan menyeluruh atau menundanya sekalian ,

karena mengandung unsur mafsadat ( kerusakan ), apalagi forum tersebut di hadiri orang golongan umum baik, kaum cerdik pandai, para ulama' dan orang – orang awam.

Janganlah memperpanjang dan memperpendek pelajaran sehingga menimbulkan kebosanan dan kerusakan pemahaman, ketika belajar selalu menjaga kemaslahatan umum, baik ketika memberikan keterangan dan penjelasan. Di samping itu janganlah membahas sebuah persoalan kecuali pada forum-forum resmi, sebuah forum yang di pergunakan untuk pembahasan sebuah ilmu pengetahuan, tidak boleh memajukan atau menunda jadwal pelaksanaan belajar kecuali ada kemaslahatan untuk umum.

Juga tidak mengeraskan atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan sehingga para santri, audien sulit untuk mendegarkannya.

Al Khatib Al Baghdadi telah meriwayatkan sebuah hadits dari nabi SAW : sesungguhnya nabi mencintai suara yang pelan dan samar dan beliau membenci suara yang keras, nyaring.

Namun di dalam forum tersebut apabila terdapat orang yang kurang peka pendengarannya, maka tidak ada masalah, dan sah sah saja untuk mengeraskan suaranya sehingga ia mampu mendengarkannya, di samping itu tidak boleh berbicara dengan terlalu cepat, bahkan harus pelan-pelan sambil berfikir dan di fikirkan juga oleh para mustami', orang yang mendengarkannya. Nabi Muhammad ﷺ ,ketika beliau berbicara dengan orang lain, maka beliau selalu

berbicara dengan pelan-pelan, sistematis, dan terperinci sehingga bisa di fahami oleh orang lain. Beliau ketika mengucapkan suatu kalimat selalu di ulangi sampai tiga kali maksudnya adalah supaya mudah di fahami. Dan ketika beliau telah selesai dalam menjelaskan sebuah persoalan, permasalahan, atau pokok masalah , beliau berhenti sejenak untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengulangi permasalahan, persoalan yang telah beliau sampaikan.

Seorang Ustadz hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap lafadz. Al Rabi' telah berkata: Imam Syafi'i apabila mengadakan debat, adu argumentasi, mujadalah dengan orang lain , kemudian orang itu berpindah pada masalah yang lain sebelum tuntas, maka imam Syafi'i berkata: "Kita selesaikan masalah ini dulu, baru kemudian berpindah pada masalah yang engkau kehendaki." Pada mulanya, ustadz sebaiknya bersikap lemah lembut sebelum hal-hal diatas menjadi tersebar (populer) dan diterima oleh hadirin.

Ustadz hendaknya mengingatkan kepada para hadirin bahwasanya berdebat itu tidak baik apalagi sudah jelas-jelas kebenarannya, karena maksudnya berkumpul adalah mencari kebenaran, membersihkan hati dan mencari faedah oleh sebab itu tidak layak lagi santri berdebat karena akan menyebabkan permusuhan dan marah. Akan tetapi seharusnya pertemuan itu adalah ikhlas karena Allah ta'ala agar mendapatkan kesempurnaan faedah didunia dan kebahagiaan diakhirat, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah: *Agar*

*tampak suatu kebenaran dan hilanglah suatu kebatilan walaupun dibenci oleh orang-orang berdosa.*

Ayat diatas dapat dipahami bahwa keinginan untuk menyalahkan perkara yang benar dan membenarkan perkara yang salah adalah perbuatan dosa, maka harus dihindari. Pendidik hendaknya melarang keras pelajar yang berlebihan dalam membahas ilmu; atau terlihat pertengkaran sengit dan tata krama buruk yang ditunjukkan oleh pelajar ketika membahas ilmu; tidak mau sadar ketika sudah jelas mana yang benar; banyak berteriak-teriak tanpa ada faidah; berakhlak tercela kepada para hadirin maupun mereka yang absen; berlaku sombong di majlis kepada pelajar yang lebih mulia darinya; tidur atau berbincang-bincang dengan pelajar lain: tertawa; menertawakan pelajar lain; serta mencela perilaku pelajar lain di tempat belajar. Semua ini sudah pernah (kami) jelaskan pada bab karakter pelajar.

Jika Ustadz ditanyai tentang sesuatu yang tidak dia ketahui jawabannya, maka pendidik seharusnya menjawab: "Saya tidak tahu", "Saya tidak mengerti". Sebagian dari ilmu adalah pendidik menjawab: "Saya tidak tahu". Diriwayatkan bahwa sebagian ulama' berpendapat bahwa menjawab "Saya tidak tahu" adalah setengah dari ilmu. Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas RA bahwa ketika orang alim salah dalam menggunakan jawaban "Saya tidak tahu" (yakni tidak mau mengakui ketidak-tahuannya,pent), maka (kesalahan itu) akan terus dibawa hingga ditempat wafatnya.

Muhammad Bin Hakim berkata : aku bertanya pada Imam Syafi'I tentang nikah mut'ah, apakah didalamnya juga terdapat thalaq atau warisan atau ada

kewajiban nafkah atau ada persaksian ? maka beliau menjawab : “demi Allah aku tidak tahu” Ketahuilah bahwasanya perkataan orang yang ditanyai tentang sesuatu dan jawabannya “aku tidak tahu” tidaklah mengurangi derajat orang tersebut, sebagaimana prasangka orang-orang bodoh, tapi bahkan itu mengangkat derajatnya.

Karena sesungguhnya hal tersebut adalah suatu pertanda keagungan (kebesaran) pengetahuan dan kuatnya agama dan ketakwaan kepada Tuhannya, bersihnya hati dan baiknya alasan (argumentasi) nya. Dan argumen (pendapat) tersebut sudah diriwayatkan dari golongan Ulama’-Ulama’ Salaf terdahulu. Dan sesungguhnya orang yang menganggap semua itu mudah (meremehkannya) maka dia adalah orang yang lemah agamanya dan sedikit sekali pengetahuannya. Karena sesungguhnya dia takut jatuhnya martabat/derajatnya dihadapan orang-orang yang hadir (audiens). Dan kebodohan ini adalah tipisnya (minimnya) agama orang tersebut. Dan ketika kesalahannya sudah tersebar (terkenal) antara orang-orang maka sesuatu perkara yang akan membuatnya lari berpaling pasti menyimpannya. Dan dia akan menyikapi terhadap orang-orang dengan cara menjahui hal tersebut (kesalahannya). Allah telah mengajarkan akhlak kepada para ulama’ melalui kisah perjalanan Nabi Musa bersama Nabi Khidir, ketika Nabi Musa ditanyai: “apakah dibumi ini ada orang yang lebih alim dari anda?”, beliau tidak mengembalikan ilmu kepada Allah (melainkan menjawab: “tidak ada”).

Pendidik hendaknya bersikap kasih sayang kepada orang asing yang menghadiri majlisnya; menyenangkan orang itu agar hatinya lega; karena

sesungguhnya pendatang baru itu masih gugup. Pendidik sebaiknya tidak sering-sering memperhatikan orang baru itu, karena hal itu bisa membuatnya merasa malu. Jika ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, sebaiknya pendidik berhenti sebentar menunggu hingga orang terhormat itu duduk.

Demikian juga apabila ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, maka sebaiknya pendidik mengulangi lagi penjelasannya atau sekedar poin-poinnya saja. 103 Apabila orang terhormat datang, sedangkan waktu pengajaran dan bubarnya jama'ah (hadirin) hanya tersisa setara dengan waktu yang diperlukan oleh orang terhormat itu untuk sampai di tempat duduk, maka hendaknya pendidik menunda selesainya pengajaran, agar orang terhormat itu tidak malu dengan bubarnya para jama'ah, padahal dia baru saja duduk. Pendidik sebaiknya memperhatikan kemaslahatan para jama'ah dalam mendahulukan maupun mengakhirkan waktu kedatangannya, jika hal itu tidak memberatkan pendidik maupun menyulitkannya.

Di akhir pengajaran, pendidik sebaiknya menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan bahwa pengajaran sudah berakhir, misalnya perkataan: هذا اخره وما بعده يأتي إن شاء الله تعالى Sekian pertemuan kali ini, sampai bertemu pada pertemuan selanjutnya, Insya Allah Ta'ala. Setelah itu pendidik mengucapkan perkataan: أعلم (Allah lebih mengetahui) dengan tujuan sematamata sebagai dzikir kepada Allah dan juga mengacu pada kandungan maknanya (yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang lebih mengetahui mana yang benar, pent.). Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidik memulai setiap pelajaran dengan bacaan Basmalah;

sehingga pendidik berdzikir kepada Allah di awal maupun di akhir pengajaran.

Pendidik hendaknya diam sejenak setelah para hadirin berdiri (mau pulang), karena sikap itu mengandung faidah dan tata krama bagi pendidik, antara lain: tidak ikut berdesak-desakan dengan para hadirin; (sebagai antisipasi) jika ada pelajar yang di hatinya masih tersimpan keinginan untuk bertanya, maka dia dapat bertanya kepada pendidik ketika itu; atau pendidik tidak sampai berkendaraan di tengah-tengah para hadirin; serta alasan-alasan lainnya.

Ketika pendidik beranjak berdiri, maka pendidik berdo'a dengan do'a penutup majlis yang berasal dari Hadits, yaitu: *:Maha Suci Engkau, Ya Allah dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Saya memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.* Pendidik tidak boleh mengajarkan suatu pelajaran, jika bukan keahliannya. Pendidik juga tidak boleh menyebutkan ilmu yang tidak dia ketahui, karena yang demikian itu termasuk bermain-main dalam agama dan merendahkan manusia. Nabi bersabda :Orang yang berpura-pura kenyang atas sesuatu yang belum diberikan kepadanya, seperti memakai dua pakaian palsu.

Sebagian ulama berkata: "Barangsiapa tampil ke depan sebelum waktunya, berarti dia bersiap diri untuk direndahkan." Abu Hanifah RA berkata: *من طلب الرأيسة من غري حينه مل يزل يف ذل ما بقي* Barangsiapa mencari jabatan sebelum waktunya, maka dia akan selalu berada dalam kehinaan selamanya. Dampak negatif paling ringan dari ketidak-ahlian pendidik adalah para hadirin kehilangan pegangan, karena ketiadaan orang yang bisa mereka jadikan rujukan ketika terjadi perselisihan (pendapat); karena sesungguhnya pendidik sendiri tidak mengetahui

siapa yang benar, sehingga perlu dibela, dan tidak mengetahui siapa yang salah, sehingga dapat dihalangi.

Dikatakan kepada Abu Hanifah RA bahwa di suatu masjid ada halaqah yang mendiskusikan fiqih. Lalu Abu Hanifah RA bertanya: "Apakah mereka memiliki pemimpin (pakar fiqih)?", mereka menjawab: "Tidak ada". Maka Abu Hanifah RA berkata: "Mereka tidak akan pernah mengerti Fiqih selamanya". Sebagian ulama' membacakan sya'ir terkait dengan pengajaran yang dilakukan oleh orang yang tidak layak.

#### **f. Etika Relasi Murid Dan Guru**

Akhlaq orang yang menuntut ilmu ketika bersama–sama dengan gurunya ada dua belas macam budi pekerti, yaitu :<sup>95</sup>

##### **1. ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه (Memilih figur guru)**

(berangan-angan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan istikhara' kepada siapa ia harus mengambil ilmu) Berangan-berangan, berfikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya. Jika memungkinkan seorang pelajar, hendaklah memilih guru yang sesuai dalam bidangnya, ia juga mempunyai sifat kasih sayang, menjaga muru'ah (etika), menjaga diri dari perbuatan yang merendahkan mertabat seorang guru. Ia juga seorang yang bagus metode pengajaran dan pemahamannya. Diriwayatkan dari sebagian ulama' salaf:

---

95

KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turats alIslami, 1413 H), 29-42

“Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil atau belajar agama kalian”.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy’ri tentang etika murid terhadap guru adalah memilih figur guru, dimana beliau menganjurkan ada lima karakter sifat yang dimiliki oleh seorang guru:

- a. Baiknya etika (*Husnul Huluq*)
- b. Profesionalitas (*Ahliyatun*)
- c. Penyayang (*Syafaqotun*)
- d. Memiliki wibawa atau Etika (*Muruu’ah*)
- e. Memiliki bagus metode pengajaran dan pemahamannya (*Ahsanu Ta’liman Waajwadu Tafhiiman*)

## 2. **Mencari Guru Yang Kompeten** (bersungguh sungguh dalam mencari seorang guru)

Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari’at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamanya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi. Imam kita AlSyafi’i berkata: “Barang siapa yang mempelajari ilmu fiqh hanya memahami makna–makna yang tersurat saja, maka ia telah menyianyikan beberapa hukum”.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika murid terhadap guru adalah mencari guru yang berkompeten, dimana beliau menjelaskan ada tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- a. Guru harus betul-betul membidangi ilmu agama (*mimman lahu a'la al-Ulumus As-Syari'iyah Tamamut Tilaa' Lahu*)
- b. Orang yang sudah mendapatkan kepercayaan dari para guru-guru sebelumnya
- c. Orang yang senantiasa berdiskusi dan belajar bersama orang-orang yang berilmu

### 3. Menurut terhadap guru dalam segala hal

Menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya. Bahkan, hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan cara melayaninya. Hendaknya seorang pelajar tahu bahwa merendahkan diri di hadapan gurunya merupakan kemulyaan, ketaundukannya kepada gurunya merupakan kebanggaan dan tawadlu' dihadapannya merupakan keterangkatan derajatnya.

Ada tiga point dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Murid patuh dan tunduk terhadap gurunya dan tidak keluar dari nasihat-nasihatnya
  - b. Hubungan murid terhadap guru ibarat seorang pasien sakit dengan seorang dokter spesialis
  - c. Seorang murid harus berusaha mencari ridho guru dengan cara benar-benar menghormatinya
4. Memuliakan guru

Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: “Aku mendengar para ulama’ salaf berkata: “Barang siapa yang tidak mempunyai sebuah (I’tiqad) keyakinan tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia. Maka bagi pelajar jangan memanggil guru dengan menggunakan ta’ khitab (baca: kamu) dan kaf khitab (mu), ia juga jangan memanggil dengan namanya. Bahkan ia harus memanggil dengan: “yaa sayyidi” (wahai tuanku) atau “yaa ustadzi” (wahai guruku). Juga ketika seorang guru tidak berada ditempat, maka pelajar tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali apabila nama tersebut disertai dengan sebutan yang memberikan pengertian tentang keagungan seorang guru, seperti apa yang di ucapkan pelajar: “Al Syekh Al Ustadz berkata begini begini” atau “guru kami berkata” dan lain sebagainya.

Dari penjelasan KH.Hasyim Asy’ari tentang adab murid terhadap guru yang keempat, menganjurkan terhadap murid memuliakan guru dengan cara:

- a. Memandang guru dengan pandangan mengagungkan dan memuliakannya
  - b. Meyakini kesempurnaan derajat guru
  - c. Tidak Memanggil atau menyebut nama guru, tetapi dengan panggilan Guru, Ustadz atau sayyid
5. ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله

Hendaknya pelajar mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemulyaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia. Selalu menjaga keturunannya, para kerabatnya dan orang-orang yang beliau kasihi, dan selalu menekankan terhadap dirinya sendiri untuk selalu berziarah kemakam beliau untuk memintakan ampun, memberikan shadaqah atas nama beliau, selalu menampakkan budi pekerti yang bagus dan memberikan petunjuk kepada orang lain yang membutuhkannya, disamping itu pelajar harus selalu menjaga adat istiadat, tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan oleh gurunya baik dalam masalah agama atau dalam masalah keilmuan, dan menggunakan budi pekerti sebagaimana yang telah dilakukan oleh gurunya, selalu setia, tunduk dan patuh kepadanya dalam keadaan apapun dan dimanapun ia berada.

Ada empat point dari penjelasan adab yang kelima Kh.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Mendokan guru baik masih hidup atau sesudah wafat.

- b. Menjaga keturunan, kerabat serta orang-orang yang dikasihi dengan tetap mengetahui hak-haknya
- c. Menekankan terhadap dirinya untuk senantiasa berziarah kemakam guru serta memintakan ampunan dan bersedekah atas beliau
- d. Mengikuti dan meneladani kebiasaan guru dalam agamanya dan ilmunya serta adab dan etika beliau

6. ان يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ

Pelajar harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana (galau). Pelajar harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau budi pekerti, prilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya. Hendaklah hal tersebut tidak menjadikan pelajar lantas meninggalkan guru (tidak setia) bahkan ia harus mempunyai keyakinan, i'tiqad bahwa seorang guru itu mempunyai derajat yang sempurna, dan berusaha sekuat tenaga untuk menafsiri, menakwili semua pekerjaan-pekerjaan yang ditampakkan dan dilakukan oleh seorang guru bahwasanya yang benar adalah kebalikannya, dengan pena'wilan dan penafsiran yang baik.

Apabila seorang guru berbuat kasar kepada santrinya, maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah dengan cara meminta ampunan kepada guru dan menampakkan rasa penyesalan diri dan mencari kerelaan, ridha dari gurunya, karena hal itu akan lebih mendekatkan diri pelajar untuk mendapatkan kasih sayang guru.

Ada tiga point dari penjelasan adab yang keenam KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Murid harus bersabar atas kekesalan dan kemarahan guru serta tetap meyakini kesempurnaan guru
- b. Berfikir positif terhadap guru
- c. Bersukur terhadap didikan guru

7. pelajar harus mendapatkan izin dari guru ketika ingin mengikuti pembelajaran)

Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi, pent.) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari atau jari-jemari sedikit demi sedikit (secara bertahap, pent.). Jika pendidik memberi izin, sedangkan pelajar datang bersama rombongan (jama'ah), maka yang pertama kali masuk dan mengucapkan salam kepada pendidik adalah orang yang paling mulia dan paling tua di antara rombongan; kemudian dilanjutkan anggota rombongan yang lain. Pelajar masuk ke kediaman pendidik dengan sikap yang sempurna, badan dan pakaian yang bersih, serta melakukan hal-hal yang dibutuhkan, misalnya memotong kuku dan

menghilangkan bau (badan maupun pakaian) yang menyengat hidung: terlebih lagi jika pelajar itu bermaksud untuk belajar ilmu, karena majlis ilmu merupakan majlis dzikir, majlis pertemuan sekaligus majlis ibadah. Jika pelajar masuk ruangan pribadi yang di dalamnya ada pendidik dan orang lain yang sedang berbincang-bincang dengannya, kemudian mereka berdua berhenti berbicara; atau jika pelajar memasuki ruangan pendidik yang sendirian, sedangkan pendidik itu sedang shalat, berdzikir ataupun belajar, kemudian pendidik berhenti melakukan semua itu; maka hendaklah pelajar diam dan tidak memulai pembicaraan dengan pendidik, bahkan sebaiknya pelajar mengucapkan salam kepada pendidik lalu pergi secepatnya, kecuali jika pendidik memerintahkannya untuk diam di situ. Jika pelajar berdiam diri di tempat itu, maka tidak perlu berlama-lama kecuali jika diperintahkan oleh pendidik.

Apabila pelajar menghadiri ruangan pendidik, sedangkan pendidik tidak sedang duduk, maka sebaiknya pelajar rela menunggu supaya dia tidak ketinggalan pelajaran; dan pelajar tidak boleh mengetuk pintu agar pendidik keluar dari ruangan. Jika pendidik sedang tidur, pelajar hendaknya sabar menunggu sampai pendidik bangun tidur; atau pelajar boleh pergi dan kembali lagi di lain waktu. Namun bersabar (menunggu) itu lebih baik bagi pelajar. Pelajar tidak boleh meminta waktu khusus kepada pendidik untuk dirinya sendiri tanpa ada orang lain, meskipun pelajar itu berstatus pemimpin atau pembesar, karena hal itu termasuk sikap sombong dan tolol kepada pendidik dan para pelajar lain.

Apabila pendidik sendiri yang meluangkan waktu tertentu atau waktu khusus untuk pelajar karena ada suatu uzur yang membuat pelajar tidak bisa

mengikuti pelajaran bersama para pelajar yang lain; atau karena menurut pendidik hal itu demi kemaslahatan pelajar, maka tidak mengapa.

Ada empat point dari penjelasan adab yang ketujuh KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Jika murid menemui guru maka harus Minta izin terhadap guru
  - b. Mengucapkan salam
  - c. Jika menemui guru murid harus dalam keadaan bersih badan dan pakaian serta sempurna
  - d. Sabar menunggu keluarnya guru
8. Sopan santun ketika duduk dihadapan guru

Apabila pelajar duduk dihadapan kyai, maka hendaklah ia duduk dihadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir, dengan rasa tawadlu' , rendah diri, thumakninah (tenang) dan khusyu'. Sang santri tidak diperbolehkan melihat kearah gurunya (kyai) kecuali dalam keadaan dharurat, bahkan kalau memungkinkan sang santri itu harus menghadap kearah gurunya dengan sempurna sambil melihat dan mendengarkan dengan penuh perhatian, selanjutnya ia harus berfikir, meneliti dan berangan-angan apa yang beliau sampaikan sehingga gurunya tidak perlu lagi untuk mengulangi perkataannya untuk yang kedua kalinya.

Pelajar tidak diperkenankan untuk melihat kearah kanan, arah kiri atau melihat kearah atas kecuali dalam keadaan dlarurat, apalagi gurunya sedang

membahas, berdiskusi tentang berbagai macam persoalan. Pelajar tidak diperbolehkan membuat kegaduhan sehingga sampai didengar oleh sang kyai dan tidak boleh memperhatikan beliau, santri juga tidak boleh memperlakukan ujung bajunya, tidak boleh membuka lengan bajunya sampai kedua sikunya, tidak boleh memperlakukan beberapa anggota tubuhnya, kedua tangan, kedua kaki atau yang lainnya, tidak boleh membuka mulutnya, tidak boleh menggerak-gerakkan giginya, tidak boleh memukul tanah atau yang lainnya dengan menggunakan telapak tangannya atau jari-jari tangannya, tidak boleh mensela-selai kedua tangannya dan bermain-main dengan menggunakan sarung dan sebagainya.

Santri ketika berada dihadapan sang kyai maka ia tidak diperbolehkan menyandarkan dirinya ketembok, ke bantal, juga tidak boleh memberikan sesuatu kepadanya dari arah samping atau belakang, tidak boleh berpegangan pada sesuatu yang berada diselakangnya atau sampingnya.. Santri juga tidak diperkenankan untuk menceritakan sesuatu yang lucu, sehingga menimbulkan tertawa orang lain, ada unsur penghinaan kepada sang guru, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sangat jelek, dan menampakkan perilaku dan budi pekerti yang kurang baik dihadapan gurunya. Santri juga tidak boleh menertawakan sesuatu kecuali hal-hal yang kelihatan sangat menggelikan, lucu dan jenaka, ia tidak boleh mengagumi sesuatu ketika ia berada dihadapan gurunya.

Apabila ada sesuatu hal, peristiwa, kejadian yang lucu, sehingga membuat santri tertawa, maka hendaknya jikalau tertawa tidak terlalu keras, tidak mengeluarkan suara. Ia juga tidak boleh membuang ludah, mendehem selama hal

itu bisa ditahan atau memungkinkan, namun apabila tidak mungkin untuk dilakukan maka seyogianya ia melakukannya dengan santun. Ia tidak boleh membuang ludah atau mengeluarkan riya dari mulutnya, namun yang paling baik adalah seharusnya itu dilakukan dengan menggunakan sapu tangan atau menggunakan ujung bajunya untuk dipakai sebagai tempat riya' tersebut. Apabila pelajar sedang bersin, maka hendaknya berusaha untuk memelankan suaranya dan menutupi wajahnya dengan menggunakan sapu tangan umpamanya. Apabila ia membuka mulut karena menahan rasa kantuk (angop) maka hendaknya ia menutupi mulutnya dan berusaha untuk tidak membuka mulut (angop).

Sebagai pelajar ketika sedang berada dalam sebuah pertemuan, dihadapan teman, saudara hendaknya memakai budi pekerti yang baik, ia selalu menghormati para sahabatnya, memulyakan para pemimpin, pejabat, dan teman sejawatnya, karena menampakkan budi pekerti yang baik kepada mereka, berarti ia telah menghormati para kyainya, dan menghormati pada majlis (pertemuan). Hendaknya ia juga tidak keluar dari perkumpulan mereka, majlis dengan cara maju ataupun mundur kearah belakang, santri (pelajar ) juga tidak boleh berbicara ketika sedang berlangsung pembahasan sebuah ilmu dengan hal-hal yang tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan ilmu tersebut, atau mengucapkan sesuatu yang bisa memutus pembahas ilmu.

Apabila sebagian santri (orang yang mencari ilmu) itu berbuat hal hal yang tidak kita inginkan ( jelek ) terhadap salah seorang , maka ia tidak boleh dimarahi, disentak-sentak, kecuali gurunya sendiri yang melakukan hal itu, kecuali kalau guru memberikan sebuah isyarat kepada santri yang lain utnuk melakukannya.

Apabila ada seseorang yang melakukan hal-hal yang negatif terhadap seorang syaikh, maka kewajiban bagi jamaah adalah membentak orang tersebut dan tidak menerima orang tersebut dan membantu syaikh dengan kekauatan yang dimiliki (kalau memungkinkan).

Pelajar tidak boleh mendahului gurunya dalam menjelaskan sebuah permasalahan atau menjawab beberapa persoalan, kecuali ia mendapat idzin dari sang guru. Termasuk sebagian dari mengagungkan seorang kyai adalah santri tidak duduk disampingnya, diatas tempat shalatnya, diatas tempat tidurnya. Seandainya sang guru memerintahkan hal itu kepada muridnya, maka jangan sampai ia melakukannya, kecuali apabila sang guru memang memaksa dan melakukan intimidasi kepada santri yang tidak mungkin untuk menolaknya, maka dalam keadaan seperti ini baru diperbolehkan untuk menuruti perintah sang guru, dan tidak ada dosa.

Namun setelah itu ia harus berperilaku sebagaimana biasanya, yaitu dengan menjunjung tinggi akhlaqul karimah. Dikalangan orang banyak telah timbul sebuah pertanyaan, manakah diantara dua perkara yang lebih utama, antara menjunjung tinggi dan berpegang teguh pada perintah sang guru namun bertentangan dengan akhlaqul karimah dengan menjunjung tinggitinggi nilai-nilai akhlaq dan melupakan perintah sang guru ? Dalam permasalahan ini, menurut pendapat yang paling tinggi (rajih) adalah hukumnya tafsil; apabila perintah yang diberikan oleh guru tersebut bersifat memaksa sehingga tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menolaknya, maka hukumnya yang paling baik adalah menuruti perintahnya, namun bila perintah itu hanya sekedarnya dan bersifat anjuran, maka

menjunjung tinggi nilai moralitas adalah diatas segalagalanya, karena pada satu waktu guru diperbolehkan untuk menampakkan sifat menghormati dan perhatian kepada santrinya (murid) sehingga akan wujud sebuah keseimbangan (tawazun) dengan kewajiban-kewajibannya untuk menghormati guru dan berperilaku, budi pekerti yang baik tatkala bersamaan dengan gurunya.

Ada tiga point dari penjelasn adab yang kedelapan KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah

- a. Murid duduk didepan guru harus sesuai dengan adab
- b. Menjaga adab-adab didepan guru
- c. Bersikap tawadlu' dan tenang

#### 9. Memperbaiki pembicaraannya di hadapan guru

Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh berkata: "Mengapa demikian?", "Kami tidak setuju", "Siapa yang menukil ini?", "Di mana sumber rujukannya (referensinya)?", dan lain-lain. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya; dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis-majlis lain. Ketika pendidik menerangkan suatu pelajaran, pelajar tidak boleh berkata: "Bagaimana pendapat Anda?", "Saya punya pendapat, "Bagaimana pendapat Fulan", "Fulan berpendapat berbeda dengan Anda", "Pendapat ini tidak benar!", dan perkataan-perkataan sejenisnya. Jika pendidik mengutip suatu pendapat atau dalil yang tidak jelas atau tidak benar, dikarenakan kelalaian atau kelemahan pendidik, maka hendaknya pelajar mengingatkan pendidik dengan wajah berseri-seri, tanpa merubah air muka

(mimik) maupun pandangan mata; karena manusia tidak ada yang terpelihara dari kesalahan selain para Nabi AS.

Ada tiga point dari penjelasan adab yang kesembilan KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Memperbaiki pembicaraan dihadapan guru
- b. Berbicara santun dan lembut
- c. tidak berkomentar yang tidak pantas dihadpan guru

10. Mendengarkan secara seksama meskipun sudah memahami apa yang disampaikan)

Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan sya'ir; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu; menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu; dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali. Atha' RA berkata: "Sesungguhnya saya pernah mendengar Hadits dari seorang laki-laki, sedangkan saya lebih mengetahui Hadits itu dibandingkan dia; namun saya menampakkan diri di depannya sebagai seorang yang tidak mengerti sedikitpun tentang Hadits itu". 'Atha' RA juga berkata: "Sesungguhnya sebagian pemuda mendiskusikan suatu Hadits,, kemudian saya mendengarkan seolah-olah saya belum pernah mendengar Hadits tersebut; padahal saya sudah mendengar Hadits itu sebelum mereka dilahirkan". Jika pendidik bertanya kepada pelajar di tengah-tengah memberi pelajaran, apakah pelajar hafal semua pelajaran itu, maka pelajar tidak boleh menjawab: "Ya",

karena jawaban itu menunjukkan bahwa pelajar merasa tidak membutuhkan lagi kepada pendidik. Namun pelajar juga tidak boleh mengatakan "Tidak", karena jawaban itu berarti dusta. Eloknya, pelajar menjawab: "Saya senang mendengar pelajaran itu dari Bapak atau saya ingin mendapatkan pelajaran dari Bapak.

Ada dua point dari penjelasan adab yang kesepuluh KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Murid mendengarkan secara seksama apa yang telah di sebutkan oleh guru
- b. Murid tidak bosan dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru

11. Tidak menjawab/berbicara ketika guru belum mempersilahkan<sup>96</sup>

Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan; begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu.

Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun; tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara. Pelajar tidak boleh berbincang-bincang dengan orang lain, padahal pendidik sedang berbicara dengan pelajar maupun para pelajar lain yang berada di majlis.

---

<sup>96</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, 29-39.

Pelajar seharusnya memfokuskan perhatian kepada pendidik, sekiranya apabila pendidik memerintahkan sesuatu, bertanya sesuatu, maupun memberi isyarat kepadanya, pendidik tidak perlu mengulang sampai dua kali.

Ada tiga point dari penjelasan adab yang kesebelas KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Murid tidak boleh mendahului penjelasan guru
- b. Murid tidak boleh memotong pembicaraan guru
- c. Murid tidak boleh berbicara dengan orang lain sementara guru belum selesai dari pembicaraannya

12. Apabila guru menyerahkan sesuatu kepada murid, maka sebaiknya murid menerimanya dengan tangan kanan.

Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara' (teks-teks suci agama Islam), dan sejenisnya; maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada pendidik. Pelajar tidak boleh menyerahkan lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat, kecuali jika pelajar yakin atau menduga bahwa pendidik memang menghendaki seperti itu.

Apabila pelajar mau menyerahkan sebuah kitab, maka sebaiknya dia menyerahkan dalam keadaan siap untuk dibuka dan dibaca tanpa perlu mencari-cari lagi. Jika pendidik ingin melihat bagian tertentu dari kitab itu, maka sebaiknya pelajar membuka bagian kitab yang dikehendaki pendidik dan

menunjukkan bagian yang dimaksud dengan jelas. Pelajar tidak boleh melempar apapun kepada pendidik, baik berupa kitab, lembaran, dan sejenisnya.

Pelajar sebaiknya mengulurkan tangannya kepada pendidik, jika posisi pendidik jauh; sehingga pendidik tidak perlu mengulurkan tangan untuk mengambil maupun menerima (benda/kitab yang diserahkan), bahkan lebih baik lagi jika pelajar berdiri menuju pendidik, namun tidak perlu sampal merangkak (bahasa Jawa: berangkang). Jika pelajar duduk di depan pendidik, maka pelajar tidak boleh duduk terlalu dekat sehingga menimbulkan kesan tidak bertata-krama. Pelajar tidak boleh meletakkan tangan, kaki, atau bagian tubuh lain maupun pakaiannya di atas pakaian, bantal, sajadah maupun tempat tidur pendidik.

Apabila pelajar mau menyerahkan pena untuk digunakan menulis oleh pendidik, maka sebaiknya pelajar mengulurkan tangannya sebelum memberikan pena itu kepada pendidik. Jika pelajar mau meletakkan tempat tinta di depan pendidik, maka hendaknya tempat tinta itu dalam keadaan sudah terbuka dan siap pakai menulis. Sedangkan jika mau menyerahkan pisau kepada pendidik, maka pelajar tidak boleh mengarahkan bagian pisau yang tajam maupun pegangan pisau ke arah pendidik, melainkan menyerahkan pisau itu dalam posisi melintang (horizontal), dengan sisi tajam pisau mengarah kepada pelajar dan menggenggam gagang pisau dengan posisi searah dengan tangan kanan pendidik yang akan menerima pisau itu.

Apabila pelajar mau menyerahkan sajadah untuk dipakai shalat oleh pendidik, maka sebaiknya pelajar menghamparkan sajadah itu terlebih dahulu. Memang tata-kramanya adalah menghamparkan sajadah itu, ketika hendak dipakai shalat

oleh pendidik. Pelajar tidak boleh duduk maupun shalat di atas sajadah itu, ketika berada di hadapan pendidik, kecuali jika tempat lainnya tidak suci atau memang ada uzur untuk menggunakan sajadah tersebut.

Ketika pendidik sudah selesai menggunakan sajadah, maka para pelajar hendaknya bergegas mengambil sajadah itu dan membawanya dengan tangan atau lengannya, jika pendidik menghendaki hal itu. Demikian juga, pelajar hendaknya mempersiapkan alas kaki yang dipakai pendidik jika hal itu tidak memberatkan hati pendidik.

Semua sikap ini dimaksudkan untuk bertaqarrub kepada Allah dan mencari ridha pendidik. Ada pendapat yang menyatakan bahwa ada 4 hal yang tidak akan diacuhkan oleh orang yang mulia, sekalipun dia adalah pemimpin, yaitu: berdiri dari tempat duduknya karena menyambut ayahnya; melayani pendidik yang menjadi sumbernya belajar; bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui; dan melayani tamunya. Ketika berjalan bersama pendidik, pelajar sebaiknya berada di depan pendidik jika saat itu adalah malam hari; akan tetapi pelajar hendaknya berjalan di belakang pendidik jika saat itu adalah siang hari; kecuali jika kondisi menuntut sebaliknya, semisal karena ada keramaian, dan sebagainya. Pelajar sebaiknya berada di depan pendidik ketika berjalan di tempat-tempat yang belum dikenal, agar tidak terperosok ke dalam lumpur maupun tercebur. Demikian juga ketika berjalan di tempat-tempat yang mengkhawatirkan; dan pelajar hendaknya menjaga agar pakaian tidak sampai terkena percikan apapun.

Apabila berjalan di tengah keramaian, hendaknya pelajar melindungi pendidik dengan tangannya, baik dari arah depan maupun arah belakang. Jika pelajar

berjalan di depan pendidik, maka sebaiknya dia menoleh setiap selang beberapa waktu. Jika pelajar itu sendirian, lalu pendidik mengajaknya bicara di tengah perjalanan, sedangkan keduanya sedang berada di tempat yang teduh, maka hendaknya pelajar berada di samping kanan pendidik, dan menurut keterangan lain, sebaiknya berada di samping kiri pendidik, dengan posisi agak lebih maju dan bisa menoleh kepada pendidik. Pelajar hendaknya memperkenalkan orang-orang yang mendekat untuk menemui pendidik, jika pendidik belum mengenal orang yang bersangkutan.

Pelajar tidak boleh berjalan di samping pendidik kecuali ada kebutuhan atau ada isyarat dari pendidik (untuk melakukan hal itu). Pelajar hendaknya melindungi pendidik dari berdesak-desakan dengan bahunya atau bahu binatang tunggangannya, jika keduanya naik binatang tunggangan; serta menempel pada pakaian pendidik. Selain itu, pelajar sebaiknya memilihkan jalan yang teduh ketika musim panas, dan memilihkan bagian jalan yang tersinari matahari, ketika musim dingin; serta di arah yang membuat (wajah) pendidik tidak terkena sinar matahari, sewaktu-waktu pendidik menoleh kepada pelajar.

Pelajar tidak boleh berjalan di tengah-tengah pendidik dan orang lain yang sedang diajak bicara oleh pendidik; akan tetapi posisi pelajar sebaiknya lebih mundur atau lebih maju; tidak mendekati, mendengarkan maupun menoleh kepada mereka berdua. Apabila pendidik ingin melibatkan pelajar dalam perbincangan, maka hendaklah pelajar mendatangnya dari arah lain.

Ketika pelajar bertemu pendidik, sebaiknya pelajar lebih dahulu memberi salam kepada pendidik. Pelajar sebaiknya datang menyongsong pendidik apabila

posisi pendidik itu jauh. Pelajar tidak boleh memanggil dan memberi salam kepada pendidik dari kejauhan maupun dari arah belakang, akan tetapi harus mendekatinya, maju menemuinya, baru kemudian mengucapkan salam kepada pendidik. Pelajar hendaknya tidak mendahului perbincangan di tengah jalan, sampai pendidik yang mengajaknya berbicara. Pelajar sebaiknya tidak bertanya kepada pendidik di tengah perjalanan. Ketika pelajar tiba di rumah pendidik, maka pelajar tidak boleh berdiri di depan pintu rumahnya, karena dikhawatirkan berpapasan dengan seseorang yang keluar dari pintu itu, sedangkan pendidik tidak ingin orang itu terlihat oleh pelajar. Jika pelajar mau naik tangga bersama pendidik, maka hendaknya pelajar berjalan di belakang pendidik; namun jika turun dari tangga, hendaknya pelajar berjalan di depan pendidik, sehingga sewaktu-waktu pendidik terpeleset kakinya, pendidik bisa bertopang kepada pelajar.

Pelajar tidak boleh berkomentar atas pendapat yang dikemukakan oleh pendidik, meskipun pendapat itu salah. Misalnya: "Pendapat ini salah", "Pendapat ini tidak sesuai dengan pendapatku". Akan tetapi hendaknya pelajar berkata: "Tampaknya, bahwa yang maslahat adalah seperti ini, pelajar tidak boleh berkomentar: "Menurut pendapatku adalah..." dan komentar-komentar sejenis.

Ada tiga point dari penjelasn adab yang keduabelas KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Jika guru mengulurkan atau memberikan sesuatu kepada murid hendaknya menerima dengan tangan kanan

- b. Jika murid mengulurkan atau memberikan sesuatu kepada guru hendaknya mendekat dan memberikan dengan sopan-santun
- c. Tidak mendahului pembicaraan guru <sup>97</sup>

### **g. Etika Relasi Guru Terhadap Murid**

Etika atau adab yang harus dimiliki seorang guru ketika bersama–sama dengan muridnya ada empat belas macam budi pekerti:<sup>98</sup>

1. Mengajar dengan tujuan karena Allah

أن يقصد ونشر العلم وإحياء الشرع ودوام ظهور الحق وخمول الباطل  
بتعلمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى

Pendidik hendaknya mengajar dan mendidik para pelajar demi tujuan meraih ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at, terus - menerus menegakkan kebenaran dan meredam kebathilan; melanggengkan kebaikan umat (Islam) dengan banyaknya ulama'; memperoleh bagian pahala dari para pelajar dan generasi berikutnya yang belajar kepada para pelajar tersebut; mendapat barokah do'a dan kasih sayang para pelajar kepadanya masuk ke dalam mata rantai ilmu yang menjembatani antara Rasulullah dengan para pelajar tersebut; serta dinilai sebagai bagian dari golongan penyampai wahyu dan hukum-hukum Allah kepada makhluk-Nya. Sesungguhnya mengajarkan ilmu termasuk perkara keagamaan yang paling penting dan derajat kaum mukminin yang paling tinggi.

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah para malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di lobangnya; memberi Rahmat yang agung, memintakan

<sup>97</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, 40-42

<sup>98</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, 80-95.

ampunan dan mendo'akan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” Sungguh, yang demikian ini adalah bagian yang besar, dan meraihnya adalah suatu keberuntungan yang agung. Ya Allah, mohon jangan engkau halangi aku dari ilmu dengan penghalang apapun; mohon jangan engkau rintangi aku dari ilmu dengan rintangan apapun; kami memohon perlindungan kepada-Mu dari perkara-perkara yang memutuskan ilmu, mengotorinya, menghalanginya, maupun menghilangkannya. Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah SWT, mengamalkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestarikan) syariat Islam, menjelaskan yang hak dan meredam kebathilan.<sup>99</sup>

Dari penjelasan KH.Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang pertama, memuat tiga point:

- a. Guru dalam mengajar harus bertujuan semata-mata karna Allah
  - b. Mengamalkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan
  - c. menghidupkan (melestarikan) syariat Islam, menjelaskan yang hak dan meredam kebathilan
2. Memotivasi murid untuk memiliki niat yang tulus

ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته , فإن حسن النية مرجو ببركة العلم . قال بعض السلف طلبنا العلم لغير الله فأبى العلم ان يكون إلا لله

---

<sup>99</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,., hlm. 81

Ketiadaan keikhlasan niat pelajar hendaknya tidak menghalangi pendidik untuk tetap mengajar pelajar; karena bagusnya niat diharapkan (bisa muncul) atas barokah ilmu. Sebagian ulama' salaf berkata: “kami menuntut ilmu karena selain Allah, maka ilmu itu menolak kecuali karena Allah semata” Menurut satu pendapat, makna ungkapan di atas adalah bahwa pada akhirnya, ilmu pasti diniatkan kepada Allah SWT. Seandainya keikhlasan niat menjadi syarat dalam pengajaran para pemula ( ta'limil mubtadiin ), padahal keikhlasan niat itu sulit dilakukan oleh kebanyakan pelajar, tentu persyaratan itu menyebabkan ilmu tidak bisa dipelajari oleh banyak orang .

Tugas guru adalah memotivasi pelajar pemula agar memperbaiki niatnya secara bertahap, baik motivasi berupa perkataan maupun perbuatan. Guru perlu menjelaskan kepada pelajar bahwa melalui barokah niat yang bagus, pelajar akan meraih derajat yang luhur, baik dalam hal ilmu, amal, berbagai macam anugerah tersembunyi dan hikmah, hati yang jernih dan terbuka, menetapi kebenaran, kondisi yang bagus, kebenaran perkataan, serta derajat yang luhur di akhirat nanti. Guru memotivasi pelajar agar menggemari ilmu dan gemar menuntut ilmu pada kebanyakan waktu-waktunya dengan mengingatkan apa yang dijanjikan oleh Allah bagi ulama', berupa derajat-derajat kemuliaan; sesungguhnya mereka adalah pewaris para Nabi; mereka akan ditempatkan di atas mimbar-mimbar dari cahaya yang diidam-idamkan oleh para Nabi dan Syuhada'; serta keterangan tentang keutamaan ilmu dan ulama' yang berasal dari ayat-ayat al- 110 Qur'an, Hadits, Atsar (perkataan Shahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in) maupun sya'ir-sya'ir. Saya

sudah menyebutkan sebagian dari keutamaan ilmu dan ulama' pada bab pertama kitab ini.

Bersamaan dengan itu, Guru hendaknya memotivasi pelajar secara bertahap terkait sesuatu yang dapat membantunya, misalnya merasa cukup dengan duniawi yang sedikit dan sesuai kebutuhan, sehingga hati pelajar tidak sibuk bergantung pada duniawi, menguras pikiran dan terpecah konsentrasinya sebab memikirkan duniawi. Karena sesungguhnya berpalingnya hati dari kekang ketamakan pada duniawi dan memperbanyak duniawi serta merasa tenang dengan ketiadaan duniawi; semua itu dapat lebih memfokuskan hati pelajar, menentramkan agamanya, memuliakan dirinya, meninggikan kedudukannya, menyedikitan orang-orang yang iri hati kepadanya, dan lebih memudahkan untuk menghafal maupun menambah ilmu.

Oleh karena itu, sedikit sekali orang yang memperoleh ilmu dengan bagian yang sempurna, kecuali orang yang pada awal pencarian ilmu menetapi sikap-sikap di atas, mulai dari kefakiran (kesederhanaan, pent.), qana'ah (menerima apa adanya), dan berpaling dari mencari duniawi dan harta duniawi yang fana.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kedua memuat tiga point:

- a. Memotivasi dan menasihati terhadap murid untuk tetap ikhlas dalam mencari ilmu
- b. Menasehati murid dengan kesederhanaan
- c. Menasehati agar tetap fokus terhadap pelajaran

### 3. Menyayangi murid seperti menyayangi diri sendiri

Seorang guru harus mencintai para murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi. Selain itu, ia hendaknya bersabar dalam menghadapi kekurangan dan ketidak sempurnaan mereka dalam beretika. Karena bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang tidak pernah lepas dari sebuah kesalahan. Guru seharusnya selalu mema'afkan perbuatan mereka dan hendaknya memberikan nasehat kepada mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Semua hal di atas hendaknya dilakukan dengan maksud mendidik dan memperbaiki akhlak dan perilaku mereka.<sup>100</sup>

Konsep pendidikan Islam adalah konsep yang mengedepankan kasih sayang maka proses pendidikan akan bersifat menyeluruh. Menyeluruh di sini adalah dalam pengertian bahwa seorang guru tidak cukup hanya memperhatikan atau bertanggung jawab pada perkembangan belajar muridnya secara intelektual saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan akhlak murid tersebut. Disamping itu guru berkewajiban mencegah muridnya dari berlaku buruk, dan apabila murid melakukan perbuatan tercela maka seorang guru berkewajiban mengingatkannya. Namun demikian, hal ini sebaiknya dilakukan dengan cara tidak langsung atau terang-terangan, dan juga dengan cara baik atau kasih sayang karena hal ini akan mengurangi potensi pembangkangan dan sakit hati murid akibat teguran tersebut.

---

<sup>100</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 83

Menyayangi murid sebagaimana mencintai diri sendiri merupakan keharusan bagi seorang murid. Guru harus memahami kekurangan peserta didiknya dan kadang-kadang mereka akan membuat beberapa kesalahan. Kesalahan yang mereka lakukan adalah sebuah proses menuju kesempurnaan dan sikap seorang guru yang tetap menyayangi akan berdampak positif terhadap perkembangan mereka menjadi manusia dewasa yang diharapkan. Guru seharusnya selalu mema'afkan perbuatan mereka dan hendaknya memberikan nasehat kepada mereka dengan lembut dan penuh dengan kasih sayang.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang ketiga, memuat tiga point:

- a. mencintai murid seperti guru mencintai diri sendiri
- b. kasih sayang (*Syafaqoh*)
- c. menasehati murid dengan kasih sayang yang bertujuan mendidiknya dengan baik

4. Memberikan materi dengan perkataan yang baik dan mudah dipahami, apalagi peserta didik cerdas maksudnya adalah mendidik dan mengajari mereka dengan cara yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.

والرابع ان يسمح له بسهولة الإلقاء في تعليمه وحسن التلطف في تفهيمه الخ

Hendaknya mempermudah para santri menyampaikan materi dengan semudah mungkin dalam pengajarannya. Dan dengan tuturkata yang lembut dalam memberi kepahaman, apalagi santri itu keluarga sendiri. Oleh karena semua

itu hanya untuk kebaikan tatakrama dan bagusnya pencarian asas faidah dan menjaga dari hal-hal yang langka. Dan tidak boleh menyimpan (menyembunyikan) bila ditanyai sesuatu karena itu adalah bagian dari dirinya, karena terkadang hal-hal tersebut membingungkan dan membuat bimbang hati, dan berpalingnya hati dan menyebabkan kegelisahan / kegusaran.<sup>101</sup>

Demikian juga jangan menyampaikan sesuatu yang bukan bidangnya karena itu dapat membekukan hati dandengan kefahaman. Apabila santrinya bertanya sesuatu dari hal tersebut dan tidak menjawab dan tidak memberitahunya maka akan membahayakan dirinya sendiri dan tidak bermanfaat apabila dia (guru) mencegah hal tersebut dari pada santri bukan karena bakhil (pelit) tapi karena kasih sayang dan karena hanya menyayanginya, kemudian menyukai hal tersebut dalam bersungguh-sungguh dan karena untuk mendapatkan sesuatu yang disukai atau yang lain. Imam Bukhori sungguh-sungguh telah mengatakan dalam kitab “Ar-Robbani” bahwasanya beliau dalam hal mendidik manusia dengan semudah-mudahnya (kecilnya) ilmu sebelum mengajarkan kepada mereka yang (besar) yang sulit.<sup>102</sup>

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy’ari tentang etika guru terhadap murid yang keempat, memuat dua point:

- a. Meberikan penjelasan materi yang mudah difaham oleh murid
- b. Tidak menyimpan pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid

---

<sup>101</sup> Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 84

<sup>102</sup> Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 83

5. Memberi pemahaman dengan sungguh-sungguh kepada peserta didik yang mudah dipahami dengan tidak memperbanyak keterangan yang memibigungkan atau pun dapat merusak dan menghilangkan memorinya.

والخامس ان يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده وتقريب المعنى من غير اكثر الخ

Guru / Ustadz Hendaknya bersungguh-sungguh dalam pengajaran dan memberi kepahaman pada santri dengan mencurahkan daya upaya dan menjelaskan materi walaupun hanya mendekati arti tidak berlebihandan bukan memberatkan hati dan yang melampaui batas-batas hafalan. Dan menjelaskan sesuatu yang dimana ibarat hati menjadi terhenti karena telah mengerti arti tersebut. Dan mencari-cari hitungan seberapa dia telah mengulang-ulangi.<sup>103</sup>

Apabila seorang guru bertanya kepada murid tentang kefahaman (faham/belum) dan murid menjawab “ ya “ (sudah faham) maka jangan memberinya permasalahan yang baru setelah itu, terkecuali jika hal tersebut menyebabkan siswa malu dengan masalah tersebut karena dengan jelasnya perbedaan suatu jawaban yang dilontarkan siswa.

Dan juga seyogyanya bagi guru untuk memerintah seorang murid dalam mempelajari pelajaran yang mencocokinya. Sebagaimana keterangan yang akan datang Insyah' Allah, dan dengan pengulangan pelajaran setelah selesai menjelaskan sesuatu antara mereka (murid) dengan tujuan agar tetap pada hati mereka dan meresap padanya kefahaman pelajaran. Kerena semua hal tersebut

---

<sup>103</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,., hlm. 85

mendorong atas kesungguhan pikiran dan pengokohan badan (jiwa) dalam pencarian yang haq (benar).

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kelima, memuat tiga point:

- a. Guru berusaha memberi pelajaran dan pemahaman sesuai dengan kemampuan murid
  - b. guru setelah selesai menjelaskan pelajaran bisa melempar pertanyaan kepada murid
  - c. bagi guru untuk memerintah seorang murid dalam mempelajari pelajaran yang mencocokinya
6. Meminta peserta didik untuk mengulang materi pelajaran dengan memberi latihan, ujian, hafalan dan mendampingi mengembangkan masalah yang pokok.

والسادس ان يطلب من الطلبة في بعض الأوقات إعادة المحفوظات

Meminta terhadap santri untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafakannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah konteporer. Tidak lupa hendaknya sang guru senantiasa memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok bahasan atau dalil-dalil yang telah dipelajari. Apabila diantara mereka memberikan jawaban benar dan

tidak takut atau grogi maka berterima kasih dan pujilah dihadapan kawan-kawannya agar mereka tergugah semangatnya untuk mencari tambahan.<sup>104</sup>

Begitu pula jika mereka beraspirasi dan tidak takut unjuk gigi dengan kemampuannya yang minim itu maka berilah semangat dengan memberikan iming-iming cita-cita yang tinggi atau kedudukan yang terkait dengan ilmu. Apalagi teguran itu bisa membuatnya semangat dan akhirnya dia bisa berterimakasih. Hendaknya pula mengulangi materi-materi yang terkait bahasannya agar siswa faham.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang keenam, memuat dua point:

- a. terkadang guru meminta murid untuk mengulangi pelajaran-pelajaran yang telah dihafal
  - b. guru terkadang meberikan ujian kepada murid untuk mendefinisikan qaidah-qaidah dan masalah-masalah yang ghorib
7. Jika peserta didik mengalami kesulitan diatas kadar kemampuannya dan menyebabkan kekhawatiran sang pendidik, maka pendidik memberi nasehat dengan lembut, maksudnya adalah memaklumi keadaan anak didik yang memiliki keterbatasan misalnya dalam menempuh perjalanan yang jauh menuju tempat pembelajaran, sehingga anak didik datang terlambat

والسابع انه إذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه او ما يحتمله طاقته وخاف الشيخ

ضجره اوصاه بالرفق بنفسه الخ

---

<sup>104</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,., hlm. 86

Apabila seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut dan ingatkan dengan hadits Nabi “sesungguhnya bagi tanaman itu taklah mengenal bumi yang gersang dan tidak ada permukaan yang tetap.” Agar tetap sabar dan semangat.<sup>105</sup>

Apabila terkait indikasi yang membosankan atau indikasi lain maka perintahkan untuk istirahat dan mengurangi aktivitas. Jangan sekali-kali mengomando murid untuk mempelajari sesuatu yang dia belum cukup kepandaiannya atau umurnya. Atau memberikan rekomendasi tulisan yang mengacaukan pikirannya.

Jika ada seseorang yang mengajak bermusyawarah kepadanya baik dari segi kefahaman / hafalan dalam bacaan fak / buku-buku maka jangan berkomentar sesuatu sehingga dia mencobanya dan mengetahuinya sendiri apabila dia tidak mampu pada akhirnya, maka komentariilah dengan sederhana terkait dengan bab yang dimaksud. Apabila dia sudah mampu memahami satu kitab dengan baik maka pindahkan kekitab lain yang sesuai dengan kemampuannya, apabila belum jangan dulu, itu semua karena memindahkan santri kepada apa yang seharusnya dipindahkan atau menambah semangatnya sedangkan menunjukkan kekurangannya mengurangi semangatnya.

Begitu pula tidaklah mungkin bagi santri terbagi pikirannya pada dua fak pelajaran atau lebih apabila belum menghafalnya. Tetapi mendahulukan yang terpenting secara berurutan. Apabila diketahui atau dianggap belum layak pada

---

<sup>105</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 87

satu bidang maka intrupsikan untuk meninggalkannya dan pindah kelainnya yang bisa diharapkan kelayakannya.<sup>106</sup>

Dari penjelasan KH.Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang ketujuh, memuat dua point:

- a. guru harus mengerti kondisi murid, sehingga ketika murid merasa tidak mampu maka guru menasehati dengan kasih sayang
- b. ketika murid terlihat ada indikasi bosan maka guru memerintah untuk beristirahat

8. Tidak mengutamakan seorang murid dihadapan murid yang lain

أن لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مؤدة واعتناء مع تساويهم من سن أو فضيلة او تحصيل او ديانة، فإن ذلك مما يوحش الصدر وينفر القلب.

Hendaklah sang guru tidak menampakkan menonjolnya pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih akungnya perhatiannya padahal mereka sama sifat, umur / pengalaman ilmu agamanya kerana itu semua menyakitkan hati, akan tetapi jika diantara mereka ada yang semangat dan bertatakramalah lebih sopan maka tampakkanlah keseponanya dan terangkan kepada mereka bahwa dia memulyakannya karena sebab itu maka tidak apa-apa.karena itu bisa menumbuhkan dan menimbulkan sifat seperti itu begitu pula tidak boleh mendahulukan salah seorang murid dengan giliran yang lain dan mengahirkan yang lainnya kecuali bila ada masalahnya bisa menambah masalah giliran itu, apabila bisa dimaklumi.<sup>107</sup>

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kedelapan, memuat dua point:

<sup>106</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 86

<sup>107</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 90

- a. Seorang guru tidak boleh menonjolkan kelebihan murid dihadapan kawannya
  - b. Tidak pilih kasih alias adil
9. Menghimbau kepada para peserta didik untuk saling mengasihi, maksudnya adalah memberikan kasih sayang dan perhatian dengan cara mengenal kepribadian dan latar belakang anak didik, serta berdoa untuk kebaikan mereka.

والتاسع ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء الخ

Hendaklah lemah lembut kepada para santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir, dengan penuh perhatian, mengetahui nama-nama mereka, nasab, asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku dan tatakramanya secara dhohir ataupun yang batin, jika diantara mereka tampak sesuatu yang tidak layak seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, kerusakan, malas atau kurang sopan baik kepada guru atau orang lain, ataupun banyak membicarakan sesuatu yang tidak berfaidah, bergaul kepada seseorang yang tidak patut digauli maka hendaknya sang guru mencegahnya dihadapan yang menyebabkan itu dengan mengarahkannya dan tidak menyalahkannya.<sup>108</sup>

Apabila itu semua tidak dapat menyelesaikan masalah maka diperingatkan secara rahasia (tertutup) atau dihadapan dua orang tersebut. Namun apabila hal itu belum bisa menyelesaikan maka dinasehati dengan agak keras berupa kata-kata yang lebih merasuk dan menjelaskan dihadapan umum. dan apabila masih belum

---

<sup>108</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,., hlm. 92

bisa, maka diusir hingga jera dan mau kembali apabila jika dia sampai takut sebagian kawan akrabnya yang akan memojokkannya.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesembilan, memuat dua point:

- a. Hendaklah guru lemah lembut kepada para santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir, dengan penuh perhatian, mengetahui nama-nama mereka, nasab, asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik
- b. Senantiasa memantau dan mengontrol kepada para murid

10. Seorang guru harus juga membiasakan mengucapkan salam, berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa. Semua itu sebagaimana peran agama terhadap Allah, dan peran dunia terhadap hubungan manusia untuk menyempurnakan dua kehidupan itu

والعاشر ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا من افشاء السلام وحسن التخاطب في الكلام

Seorang guru harus juga membiasakan mengucapkan salam berbicara yang baik, kasih akung, tolong menolong, berbakti dan bertakwa. Semua itu sebagaimana peran agama terhadap Allah, dan peran dunia terhadap hubungan manusia untuk menempurnakan dua kehidupan itu.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesepuluh, memuat dua point:

- a. Guru membiasakan salam kepada para murid
- b. Guru berinteraksi kepada murid dengan akhlak mulia

11.

أن يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومشاعتهم بما تيسر  
 عليه من جاه ومال عند قدرته على ذلك وعدم ضرورته، فإن الله في عون العبد مادام العبد في  
 عون أخيه ومن كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته ومن يشر على معسر يسر الله تعالى  
 عليه حسابه يوم القيامة، ولاسيما إذا كان ذلك إعانة على طلب العلم.

Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-murid, dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya atau kemampuan hartanya tanpa terpaksa. Karena Allah ta'ala senantiasa akan menolong hamba selama hamba itu mau menolong temannya. Dan barang siapa memenuhi kebutuhan kawannya, maka Allah ta'ala pun akan memenuhi semua kebutuhannya. Barang siapa membantu orang yang miskin, maka Allah akan memudahkan hisab / hitungannya dihari kiyamat, apalagi menolong orang yang menuntut ilmu. Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan), dan sebagainya. Sesungguhnya Allah SWT akan senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu bersedia menolong saudaranya. Oleh karena itu, barang siapa memenuhi hajat (kebutuhan) saudaranya, maka Allah SWT pun akan memenuhi hajatnya. Dan barang siapa membantu (memudahkan) orang yang kesulitan, maka Allah SWT akan memudahkan baginya proses *hisab* kelak pada hari kiamat. Lebih-lebih apabila hal itu dilakukan untuk membantu orang-orang yang menuntut ilmu.<sup>109</sup>.

---

<sup>109</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 92

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesebelas, memuat satu point yaitu membantu serta mempermudah kebutuhan para murid dalam kepentingan belajar

12. Jika diantaranya terdapat ada yang tidak hadir dalam pembelajaran, maka sebaiknya seorang guru menanyakan hal ini kepada anak didik yang lain

والثاني عشر إذا غاب بعض الطلبة أو ملازمي الحلقة زاندا عن العادة سأل عنه وعن احواله الخ

Apabila pelajar tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyai keadannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah sendiri, karena itulah yang lebih utama. Apabila ternyata dia sakit maka hendaknya dia dijenguk, apabila dalam keadaan susah maka membantunya, apabila akan berpergian, maka perhatikanlah siapa yang menemaninya dan bertanya pada kawan itu dan menanyakan keperluannya dan mengizinkannya dengan iringan do'a. ketahuilah bahwa santri yang sholeh akan lebih disukai oleh ilmunya, oleh gurunya dunia akhirat. Dari pada orang kaya dan kerabat-kerabatnya/famili-familinya.<sup>110</sup>

Oleh karena itu ulama'-ulama' salaf senant iasa bersungguh-sungguh mencari santri yang bagi manusia baik ketika hidup atau matinya. Walaupun hanya satu murid tetapi ilmunya bermanfaat, dan zuhud, perlakuannya baik dan tutur katanya baik, maka itu sudah cukup disis Allah. Karena satu ilmu tak dapat berpindah kesatu orang keorang lain kecuali akan mendapatkan sebagaimana yang telah diterangkan oleh hadits shohih. Dari Nabi SAW : apabila anak adam meninggal

---

<sup>110</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,., hlm. 93

maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara yaitu shodaqoh jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang selalu mendo'akannya. Ketiga pin diatas adapada orang yang mengajarkan ilmu (guru).

Adapun shodaqoh, maka mempelajari ilmu adalah termasuk shodaqoh, tidaklah kau lihat sabda Nabi SAW tatkala dalam musholla sendirian “barang siapa bershodaqoh dengan ini (sholat) maka dia akan mendapatkan fadilah jama'ah, dan orang yang mengamalkan ilmu akan mendapatkan keutamaan ilmu, yang itu adalah lebih utama dari pada solat jama'ah, dan akan mendapatkan keutamaan dunia dan akhirat”. Adapun ilmu yang bermanfaat maka jelas karena guru, menyebabkan semuanya itu kepada orang yang mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Adapun do'a anak yang sholeh (do'a yang baik) terbiasa diucapkan oleh orang yang ahli ilmu dan hadits senantiasa mendo'akan kepada gurunya.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang keduabelas, memuat satu point yitu guru senantiasa memperhatikan murid dan senantiasa mendo'akan murid

### 13. Menghormati dan ramah kepada murid

أن يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل إذا قام بما يجب عليه من حقوق الله وحقوقه ويحفض له جناحه ويلين له جانبه، وأن يرحب ب الطلبة إذا لقيهم وعند إقبالهم عليه ويكرمهم إذا جلسوا إليه بسؤاله عن أحوالهم وأحوال من يتعلق بهم بعد رد سلامهم، ويقابلهم بطلاقة الوجه وظهور البشر وحسن المؤدة وإظهار الشفقة.

Guru hendaknya bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya; dengan catatan dia itu melaksanakan kewajiban kewajibannya yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak Guru. Hendaknya Guru bersikap rendah hati dan bertutur kata halus kepada pelajar. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad : *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.* [Q.S. al-Syu'ara': 215] Ada Hadits Shahih yang diriwayatkan dari Nabi : *هللا اوحى ايل ان تواضعوا وما تواضع أحد هللا ال رفعه هللا* Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku, "hendaklah kalian semua bersikap rendah hati" Dan tidak ada seorang pun yang bersikap rendah hati, kecuali Allah mengangkatnya.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang ketigabelas, memuat satu point bersikap rendah hati dan menghormati para murid dengan catatan dia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan hak-hak Allah

14. Memberi perlakuan yang baik terhadap anak didik dengan cara memanggilnya dengan nama yang baik, menanyakan kabar dan menyambut mereka dengan ramah.

والرابع عشر ان يخاطب كلا من الطلبة لاسيما الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقيره ويناديه  
باحب الأسماء اليه الخ

Bertutur kata kepada sitiap muridnya apalagi kepada murid senior dan memanggil dengan nama yang baik dan mengucapkan salam dan saran apabila

bertemu dengannya dan memuliyakannya ketika mereka bertamu dan bertanya dengan lemah lembut tentang keadaannya dan orang-orang tentang dekat dengannya setelah menjawab salam, menemuinya dengan muka berseri-seri bahagia ramah dan penuh kasih akung dan melebihkan hal itu terhadap murid yang diharapkan kebahagiaannya. Itu semua dipahami dari wasiat Rosulullah SAW bersabda bahwa manusia mengikuti engkau sekalian dan banyak orang mendatangiku dari semua penjuru untuk mempelajari agama kita mereka mendatangiku maka titiplah pesan kepada mereka untuk senantiasa berbuat baik.<sup>111</sup>

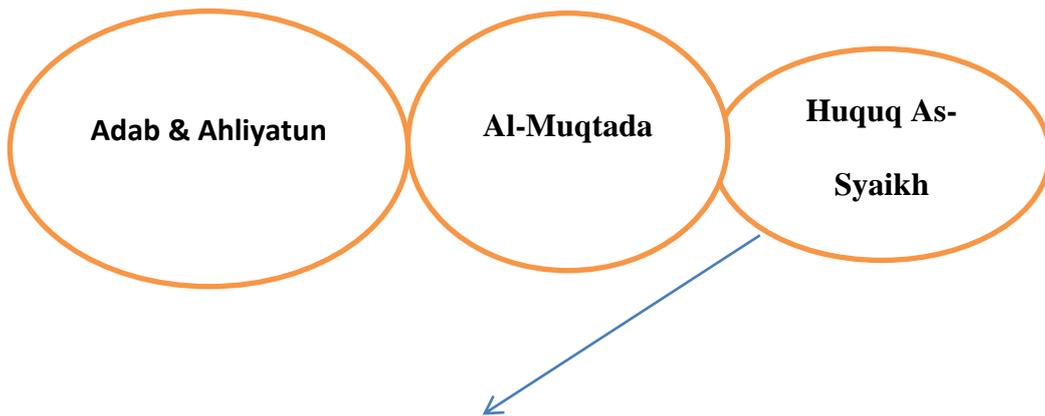
Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang keempat belas, memuat tiga point:

- a. Bertutur kata yang baik kepada para murid lebih-lebih yang senior
- b. Memanggilnya dengan panggilan yang menyenangkan
- c. Benar-benar memiliki kasih sayang

---

<sup>111</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 95

Adab Murid Kepada Guru Teori KH. Hasyim Asy'ari



Adabul Julus (duduk & isti'dzan )

Adab Murid Kepada Guru

Menurut KH. Hasyim

Adab Tidak berbicara dan baik dalam ucapan

Asy'ari

Mendengarkan secara seksama

Memuliakan kepada guru serta mengagungkan

Menerima ssesuta pemberian guru dengan tangan kanan

Sabar terhadap didikan dari guru yang keras atau

sebaliknya

Adab Guru Kepada Murid Teori KH. Hasyim Asy'ari



**Salam**

**Memanggil dengan nama yang baik**

**Memberi nasehat**

**Tidak mengutamakan sebagian dari Murid**

**Membantu terhadap murid**

**Menanyakan kepada murid jika tidak hadir**

**Ramah dan tawadlu'**

## **B. Implementasi Relasi Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan**

Berdasarkan hasil observasi dan interview dengan pengasuh, sebagian guru, maupun murid SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan yang mengimplimentasikan hubungan guru dan murid. Hal ini dilihat dengan adanya etika yang mereka lakukan.<sup>112</sup> Yakni (1) etika murid terhadap guru, (2) etika guru terhadap murid, Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru dan pengampu kitab *adabul a'lim walmutaallim* yang mengajar di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan, yang juga pengasuh K. Mashudi mengatakan bahwa:

“.... Di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan meskipun baru berdiri setidaknya dapat menerapkan akhlaq dari kitab *adabul alim wa muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, berdasarkan bahwa SMK ini salah satu sekolah NU, maka sekolah berusaha menggunakan konsep etika dari KH. Hsyim Asy'ari bagi para guru dan murid di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan agar “.<sup>113</sup>

Maksudnya dari keterangan diatas adalah di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan di laksanakan etika sebagai kewajiban yang mereka lakukan dan sebagai dasar prilaku mereka terhadap guru, santri maupun terhadap pembelajaran.

Etika atau akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan

---

<sup>112</sup> Hasil observasi di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pada hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 08:20 WIB

<sup>113</sup> Hasil *wawancara* dengan Bapak K. Mashudi ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta'allim* hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 09:20 WIB

ahlakul karimah, Dalam pengertian filsafat islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan MakhlukNya.

Jadi dalam hubungan guru dan murid ini juga diajarkan etika yang dimana didalamnya menyangkut tentang etika murid terhadap guru, etika guru terhadap murid dalam pembelajaran, Mempelajari *adabul alim wa muta'allim* sangatlah penting apabila di harapkan dengan banyaknya permasalahan yang muncul di masyarakat belakangan ini yang diakibatkan oleh globalisasi dan moderinisasi. Sebagaimana yang disebutkan oleh K. Mashudi:

“... Etika merupakan landasan utama bagi murid dalam mencari ilmu pengetahuan, seperti halnya membersihkan hati, berangkat mencari ilmu dapat berupaya menghindari perilaku jelek.”<sup>114</sup>

Dari keterangan itu bisa diketahui bahwa mempelajari dan menjalankan etika sangatlah penting. Karena itu bisa dijadikan sebagai dasar hubungan dalam menjalani kehidupannya agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif adanya globalisasi dan moderinisasi. Dengan adanya dampak negatif globalisasi seperti itu pesantren tidak tinggal diam, karena pesantren tidak ingin para santrinya rusak. Berikut tanggapan dari pihak pesantren dengan adanya globalisasi.

K. Mashudi, mengatakan bahwa:

“... berhubungan dengan hal ini, tanggapan dari pengasuh dan sekaligus ketua yayasan SMK Miftahul Ulum mengatakan: untuk memperkuat dan menerapkan etika-etika yang berhubungan guru dan murid dalam kitab

---

<sup>114</sup> Hasil *wawancara* dengan Bapak K. Mashudi ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta'allim* hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 09:20 WIB

adabul a'lim wal-muta'allim karya KH. Hasyim Asya'ari, sehingga hubungan antara guru dan murid di SMK Miftahul Ulum tetap terjaga dan terkondisikan dengan baik.”<sup>115</sup>

Berikut ini implementasi hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asya'ari dalam tradisi pembelajaran di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan, antara lain:

### **1. Etika Seorang Murid Terhadap Guru**

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa guru dan murid di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan.<sup>116</sup> Akhirnya Penulis mendapatkan data dari interview.

Penulis melakukan Interview bersama dengan ustadz Suhaibburromyi S.pd., juga menjabat sebagai kepala SMK beliau mengatakan bahwa:

“...etika yang digunakan murid terhadap guru di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan antara lain yaitu:

- a) Menghormati dan menjalankan perintah guru, tidak menentang pendapat dan peraturan- peraturanya.
- b) Menjadikan seorang guru sebagai panutan, jika guru memiliki adab dan keahlian dalam ilmu.
- c) Mengetahui hak akan gurunya dan tidak melupakan keutamaannya, mendoakan sang guru, baik ketika masih hidup maupun telah meninggal.
- d) Berusaha sabar menghadapi sikap kasar dan tabiat buruk sang guru,

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Bapak K. Mashudi ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta'allim* hari sabtu tanggal 11 September 2021 Pukul 09:20 WIB

<sup>116</sup> Hasil observasi di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pada hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 08:20 WIB

- e) Tidak baik menemui guru ditempat umum tanpa meminta izin atau pemberitahuan terlebih dahulu.
- f) Berbicara dengan baik terhadap guru..
- g) Tidak mendahului gurunya dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab soal, dan tidak bersama-sama dengan guru, dan tidak menampakan kepandaiannya didepan guru.”<sup>117</sup>

Penulis juga menginterview salah satu siswi yang bernama Fillah Sabillah, mengatakan bahwa:

“...siswa-siswi yang ada di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan menggunakan akhlak atau etika dari kitab *adabul „alim wal muta“ allim* yaitu:

- a) Sebelum proses pembelajaran dimulai dari guru para siswa berdo’a.
- b) Patuh terhadap perintah guru.
- c) melihat guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta’dzim.
- d) Memahami hak-hak guru dan mendo’akannya.
- e) sabar menghadapi sikap kasar lan tabiat buruk sang guru.
- f) Memintak izin terlebih dahulu untuk menemui guru.
- g) Berbicara sopan dan baik terhadap guru.
- h) Tidak mendahului penjelasan dan jawaban dari guru.
- i) Menerima dengan tangan kanan dari pemberian guru”<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Suhaibburromyi S.pd. Kepala sekolah SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 09:20 WIB

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Fillah Sabillah siswi SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 10:20 WIB

Kalau diamati, etika diatas memang nampak lebih dekat dengan nuansa hubungan guru dan murid melalui etika murid terhadap guru. Hal ini dilihat dari tingkah laku murid kepada gurunya.

Didukung dengan observasi peneliti, memang dalam realisasinya para murid SMK Miftahul Ulum menerapkan etika-etika tersebut, sehingga dapat meningkatkan pembelajarn secara efektif dan efisien.<sup>119</sup>

## 2. Etika Seorang Guru Terhadap Murid

Tidak hanya murid yang mempunyai etika terhadap guru, akan tetapi guru pun punya etika terhadap muridnya, hal ini sesuai dengan yang di katakan oleh salah satu siswa, Maulana Ahmad Taubah Kadarusman mengatakan bahwa:

“... memberikan materi menggunakan kata-kata yang baik dan penyampaian yang enak dan mudah difahami, meminta para siswa untuk membaca dan memahami materi dengan baik, memberikan pemahaman yang baik terhadap murid, tidak pilih kasih terhadap murid, memberikan contoh yang baik terhadap murid cara memanggil nama yang baik dan benar.”<sup>120</sup>

Bukan hanya murid yang menyatakan bahwa di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan ini para guru menjalankan etika guru terhadap muridnya, seperti yang di nyatakan oleh K. Mashudi.<sup>121</sup>

“...pada guru yang ngajar memakai akhlak KH. Hasyim Asy’ari yang ada 3 point dan pengembangannya yaitu:

a) Memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid dengan

mempunyai nia karena Allah SWT dan tujuan yang luhur,

<sup>119</sup> Hasil observasi peneliti di smk hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 08:20 WIB

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Maulana Ahmad Taubah Kadarusman Siswa SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 10:40 WIB

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Bapak K. Mashudi ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta'allim* hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 11:20 WIB

- b) Tidak boleh menghentikan pelajaran terhadap peserta didik yang tidak mempunyai ketulusan niat.
- c) Cinta dan menyayangi (*mahabbah dan mawaddah*)Menyukai peserta didik seperti sukai dirinya sendiri, maksudnya adalah mencintai anak didiknya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Kalau diamati, etika diatas memang nampak lebih dekat dengan nuansa hubungan guru dan murid melalui etika guru terhadap murid. Hal ini dilihat dari tingkah laku guru kepada muridnya.

Dari hasil observasi peneliti di SMK Miftahul Ulum dari interaksi guru telah menjalankan etika dari konsep KH.Hasyim Asy'ari, meskipun baru proses membiasakan.<sup>122</sup>

Selain itu ketika penerapan etika KH. Hasyim Asy'ari di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan dalam proses pembelajaran dikelas, murid antusias terhadap pembelajaran yang disampaikan guru, sehingga hal ini dapat meningkatkan proses pembelajaran .<sup>123</sup>

Dari hasil observasi masih ditemukan guru yang perhatiannya terhadap murid kurang sungguh-sungguh, dengan bukti hanya sekedar mengajar tapi tidak mengetahui karakter dan prilaku sebagian para murid SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Hasil observasi peneliti di smk hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 08:20 WIB

<sup>123</sup> Hasil observasi peneliti di smk hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 08:20 WIB

<sup>124</sup> Hasil observasi peneliti di smk hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 08:20 WIB

### **C. Kendala Dan solusi Dalam Implementasi Relasi Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan**

Berdasarkan hasil observasi dan interview dengan pengasuh, sebagian guru, maupun murid SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan yang menjadi kendala mengimplimentasikan etika relasi guru dan murid. Kendala tersebut dapat menghambat penerapan etika yang mereka lakukan.<sup>125</sup> Yakni (1) etika murid terhadap guru, (2) etika guru terhadap murid, Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru dan pengampu kitab *adabul a'lim walmutaallim* yang mengajar di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan, yang juga pengasuh K. Mashudi mengatakan bahwa yang menjadi kendala:

“.... Di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan merupakan lembaga yang baru berdiri dan rintis, sehingga untuk menerap apa yang ada dalam kitab *adabul alim wa muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari masih butuh proses yang benar-benar matang, dan masih beradaptasi dalam lingkungan SMK tersebut.”<sup>126</sup>

Maksudnya dari keterangan diatas adalah di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan di laksanakan etika sebagai kewajiban yang mereka lakukan dan sebagai dasar prilaku mereka terhadap guru, santri maupun terhadap pembelajaran masih butuh proses adaptasi.

Etika atau akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan

---

<sup>125</sup> Hasil observasi di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pada hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 08:20 WIB

<sup>126</sup> Hasil *wawancara* dengan Bapak K. Mashudi (ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta'allim* hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 09:20 WIB

ahlakul karimah, Dalam pengertian filsafat islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan MakhlukNya.

Jadi solusi dalam mengimplementasikan hubungan guru dan murid ini juga diajarkan etika yang dimana didalamnya menyangkut tentang etika murid terhadap guru, etika guru terhadap murid dalam pembelajaran, Mempelajari *adabul alim wa muta'allim* sangatlah penting apabila di harapkan dengan banyaknya permasalahan yang muncul di masyarakat belakangan ini yang diakibatkan oleh globalisasi dan moderinisasi. Sebagaimana yang disebutkan oleh K. Mashudi:

“... Etika merupakan landasan utama bagi murid dalam mencari ilmu pengetahuan, seperti halnya membersihkan hati, berangkat mencari ilmu dapat berupaya menghindari perilaku jelek.”<sup>127</sup>

Dari keterangan itu bisa diketahui bahwa mempelajari dan menjalankan etika sangatlah penting. Karena itu bisa dijadikan sebagai dasar hubungan dalam menjalani kehidupannya agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif adanya globalisasi dan moderinisasi. Dengan adanya dampak negatif globalisasi seperti itu pesantren tidak tinggal diam, karena pesantren tidak ingin para santrinya rusak. Berikut tanggapan dari pihak pesantren dengan adanya globalisasi.

K. Mashudi, mengatakan bahwa:

“... berhubungan dengan hal ini, tanggapan dari pengasuh dan sekaligus ketua

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Bapak K. Mashudi (ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta'allim* hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 09:20 WIB

yayasan SMK Miftahul Ulum mengatakan: untuk lebih memperkuat dan menerapkan etika-etika yang berhubungan guru dan murid dalam kitab *adabul a'lim wal-muta'allim* karya Kh. Hasyim Asya'ari, sehingga hubungan antara guru dan murid di SMK Miftahul Ulum tetap terjaga dan terkondisikan dengan baik.”<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Hasil *wawancara* dengan Bapak K. Mashudi (ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta'allim* hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 09:20 WIB

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Etika Relasi Guru Dan Murid Dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan sekaligus melakukan pembahasan dan analisis terhadap etika hubungan murid dan guru dalam kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* dan implementasinya dalam pembelajaran di SMK Miftahul Ulum (Pondok Pesantren) Solokuro Lamongan. Tentunya pembahasan dan analisis ini peneliti lakukan dari sudut pandang peneliti berdasarkan pada fakta dan realita yang ada di lapangan dan juga beberapa teori yang ada dalam pembahasan ini yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dijelaskan.

##### 1. Etika Guru Terhadap Murid Dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*

Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* merupakan beberapa contoh karya KH. Hasyim Asy'ari, yang menjelaskan tentang konsep etika dalam dunia pendidikan. Hadirnya kitab ini tidak lepas dari kondisi sosial politik masyarakat Indonesia pada masa KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari yang hidup pada tahun 1871-1947 merupakan ulama yang sudah memasuki zaman baru (modern). Isi dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim* mengandung materi-materi yang sudah diajarkan ulama klasik dan beberapa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid* (Yogyakarta: Teras, 2007), 65-66.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang membahas etika guru terhadap muridya ada 14 materi kajian, yaitu:

- a. Memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid dengan mempunyai niat dan tujuan yang luhur semata-mata karena Allah SWT,**  
 ان يقصد بتعلمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى ونشر العلم واحياء الشرع ودوام ظهور الحق وخمول الباطل

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang pertama, memuat tiga point:

- 1) Guru dalam mengajar harus bertujuan semata-mata karna Allah.

Dari hasil paparan data, peneliti menganalisis temuan teori terkait pemikiran KH. Hsyim Asy'ari bahwa beliau mengatakan hal tersebut karena Sesungguhnya mengajarkan ilmu adalah termasuk perkara keagamaan yang paling penting dan derajat kaum mukminin yang paling tinggi. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ “

ان الله تعالى وملائكته وأهل السماوات والارض حتى النملة فى جحرها يصلون على معلم  
 الناس الخير

“Sesungguhnya Allah para malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di lobangnya; memberi Rahmat yang agung, memintakan ampunan dan mendo'akan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”  
 Sungguh, yang demikian ini adalah bagian yang besar, dan meraihnya adalah suatu keberuntungan yang agung. Ya Allah, mohon jangan engkau halangi aku dari ilmu dengan penghalang apapun; mohon jangan engkau rintangi aku dari ilmu dengan rintangan apapun; kami memohon perlindungan kepada-Mu dari perkara-perkara yang memutuskan ilmu, mengotorinya, menghalanginya, maupun menghilangkannya.

Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridho Allah SWT, mengamalkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan, menghidupkan (melestarikan) syariat Islam, menjelaskan yang hak dan meredam kebathilan.<sup>130</sup>

Senada dengan teori KH. Hasyim Asy'ari adalah Al-Imam Ghazali mengatakan dalam kitab *ihya'* tentang etika guru terhadap murid adalah mengikuti teladan Rasulullah SAW., yaitu tidak meminta upah atas tugasnya. Tetapi mengajar hanya karena Allah SWT, tidaklah ia melihat apa yang telah dikerjakan kepada murid akan tetapi kewajiban bagi murid untuk selalu mengingat budi baik guru kepadanya. Karena guru adalah penyebab akan adanya petunjuk kepada kebenaran bagi murid. Dengan kata lain guru tidak meminta imbalan atas tugas sebagaimana Allah dan rasulnya yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan.<sup>131</sup>

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menyoroti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan, menurut kaca mata Islam, antara lain :

1. Bersifat Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena mencari keridloan Allah
2. Kebersihan guru, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat *riya'*'' menghindari perselisihan dan lain-lain

---

<sup>130</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 81

<sup>131</sup> Al-Zabidi, op. cit., hlm.337.

3. Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya.

Sementara Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh abd al-amir Syams al-Din<sup>132</sup>, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib atau yang sunnah; senantiasa membaca Al-Qura'an, zikir kepada-Nya baik dalam hati maupun lisan; lahir dan batin. (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyuk, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam menuntut ilmu dan didasarkan atas niat yang ikhlas dan mencari ridho Allah.<sup>133</sup>

2. Mengamalkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan.

KH. Hasyim Asy'ari juga menyatakan bahwa seorang guru harus menanamkan dalam dirinya untuk mengamalkan dan mengajarkan pengetahuan kepada para murid, karena dengan dia dia mengajar sama halnya dengan meneruskan ajaran yang dibawa Rasullulloh SAW.

3. menghidupkan (melestarikan) syariat Islam, menjelaskan yang hak dan meredam kebathilan.

---

<sup>132</sup> Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Maadzhab al-Tarbawi 'Inda Ibn Jama'ah*, (Beirut: DarIqra', 1984), hlm. 18-24

<sup>133</sup> *Ibit* hlm.25

Dengan menanamkan niat yang luhur serta menhidupkan syariat Islam, bagi guru dalam mengajar terhadap para murid maka akan dapat memperjelas yang hak dan meredam kebatilan.

Dari sini nampak jelas mengapa KH. Hasyim menekankan adab seorang guru terhadap muridnya harus benar-benar memiliki tujuan yang luhur dan semata-mata karena Allah SWT.

**b. Tidak boleh menghentikan pelajaran terhadap peserta didik yang tidak mempunyai ketulusan niat.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang yang peneliti sudah memaparkan di bab IV kedua, ini memuat tiga point: Memotivasi dan menasihati terhadap murid untuk tetap ikhlas dalam mencari ilmu.

KH.Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa Tugas guru adalah memotivasi pelajar pemula agar memperbaiki niatnya secara bertahap, baik motivasi berupa perkataan maupun perbuatan. Guru perlu menjelaskan kepada pelajar bahwa melalui barokah niat yang bagus, pelajar akan meraih derajat yang luhur, baik dalam hal ilmu, amal, berbagai macam anugerah tersembunyi dan hikmah, hati yang jernih dan terbuka, menetapi kebenaran, kondisi yang bagus, kebenaran perkataan, serta derajat yang luhur di akhirat nanti.

Guru memotivasi pelajar agar menggemari ilmu dan gemar menuntut ilmu pada kebanyakan waktu-waktunya dengan mengingatkan apa yang dijanjikan oleh Allah bagi ulama', berupa derajat-derajat kemuliaan; sesungguhnya mereka adalah pewaris para Nabi; mereka akan ditempatkan di atas mimbar-mimbar dari cahaya yang diidam-idamkan oleh para Nabi dan Syuhada'; serta keterangan tentang

keutamaan ilmu dan ulama' yang berasal dari ayat-ayat al- 110 Qur'an, Hadits, Atsar (perkataan Shahabat, Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in) maupun sya'ir-sya'ir. Saya sudah menyebutkan sebagian dari keutamaan ilmu dan ulama' pada bab pertama kitab ini.

Menasehati murid dengan kesederhanaan

KH.Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa Tugas guru adalah Guru hendaknya memotivasi pelajar secara bertahap terkait sesuatu yang dapat membantunya, misalnya merasa cukup dengan duniawi yang sedikit dan sesuai kebutuhan, sehingga hati pelajar tidak sibuk bergantung pada duniawi, menguras pikiran dan terpecah konsentrasinya sebab memikirkan duniawi. Karena sesungguhnya berpalingnya hati dari kekang ketamakan pada duniawi dan memperbanyak duniawi serta merasa tenang dengan ketiadaan duniawi; semua itu dapat lebih memfokuskan hati pelajar, menentramkan agamanya, memuliakan dirinya, meninggikan kedudukannya, menyedikitan orang-orang yang iri hati kepadanya, dan lebih memudahkan untuk menghafal maupun menambah ilmu.<sup>134</sup>

Menasehati agar tetap fokus terhadap pelajaran

KH. Hasyim Asy'ari juga mengatakan tugas seorang guru harus dapat menasehati para murid agar tetap fokus belajar meskipun dalam kondisi kekurangan. Oleh karena itu, sedikit sekali orang yang memperoleh ilmu dengan bagian yang sempurna, kecuali orang yang pada awal pencarian ilmu menepati sikap-sikap di atas, mulai dari kefakiran (kesederhanaan, pent.), qana'ah

---

<sup>134</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 81

(menerima apa adanya), dan berpaling dari mencari duniawi dan harta duniawi yang fana.<sup>135</sup>

Menurut Al-Ghozali Seorang guru halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berpengarai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih sayang, dan dengan cara tidak mengejeknya.”<sup>136</sup>

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi mengatakan Harus mengetahui tabiat murid. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak salah dalam mendidik murid, termasuk dalam pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>137</sup>

**c. Menyukai peserta didik seperti sukai dirinya sendiri, maksudnya adalah mencintai anak didiknya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy’ari tentang etika guru terhadap murid yang ketiga, memuat tiga point:

- 1) .mencintai murid seperti guru mencintai diri sendiri

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy’ari tentang etika guru terhadap murid adalah Seorang guru harus mencintai para murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan (kesejahteraan) mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi.<sup>138</sup>

---

<sup>135</sup> *Ibt* hlm.hlm. 82

<sup>136</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 57

<sup>137</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139

<sup>138</sup> Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 83

menurut Imam Al Ghazali seorang guru juga harus memiliki etika-etika khusus, seperti halnya Menunjukkan kasih sayang kepada murid. dan memperlakukannya seperti anak sendiri.”<sup>139</sup> Konsep ini sangat penting dan relevan tidak hanya pada konsep pendidikan masa sekarang tetapi juga pada pendidikan yang akan datang. Karena kasih sayang memberikan timbal balik dalam hubungan guru dan murid. Ketika seorang guru misalnya, tidak menyayangi muridnya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai peran utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan atau interaksi yang harmonis antara guru dan murid.

Senada dengan pemikiran KH. Hasyim Asy’ari adalah Athiyah al-Abrasyi mengatakan Seorang guru merupakan seorang bapak, sebelum ia menjadi seorang guru. Guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak- anaknya sendiri dan memikirkan keadaan murid-muridnya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya..<sup>140</sup>

Kalau diamati, etika diatas memang nampak lebih dekat dengan nuansa hubungan guru dan murid melalui etika guru terhadap murid. Hal ini dilihat dari tingkah laku guru kepada muridnya.

## 2) Kasih sayang (*Syafaqoh*)

Selain itu, KH. Hasyim juga mengatakan bahwa guru hendaknya bersabar dalam menghadapi kekurangan dan ketidak sempurnaan mereka

---

<sup>139</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 55

<sup>140</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139

dalam beretika. Karena bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang tidak pernah lepas dari sebuah kesalahan. Guru seharusnya selalu mema'afkan perbuatan mereka dan hendaknya memberikannasehat kepada mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Semua hal di atas hendaknya dilakukan dengan maksud mendidik dan memperbaiki akhlak dan perilaku mereka.<sup>141</sup>

Al Ghazali berpendapat tentang semua guru, Ia menasihatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ini factor penting untuk bagi seorang guru untuk membawa murid kearah mana yang dikehendaki.. beliau menjelaskan akhlak guru termasuk Memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri.Mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas).<sup>142</sup>

- 3) menasehati murid dengan kasih sayang yang bertujuan mendidiknya dengan baik.

KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa guru seharusnya selalu mema'afkan perbuatan mereka dan hendaknya memberikannasehat kepada mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Semua hal di atas hendaknya dilakukan dengan maksud mendidik dan memperbaiki akhlak dan perilaku mereka.<sup>143</sup>

Al Ghazali berpendapat tentang semua guru, Ia menasihatkan kepada

---

<sup>141</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 83

<sup>142</sup> Al Ghazali, *t.th. Ihya Ulumuddin, Semarang : Toha Putra.*, h 50

<sup>143</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 83

setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ini factor penting untuk bagi seorang guru untuk membawa murid kearah mana yang dikehendaki. beliau menjelaskan akhlak guru sebagai berikut : Jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik. Jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terangterangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan.<sup>144</sup>

**d. Memberikan materi dengan perkataan yang baik dan mudah dipahami, apalagi peserta didik cerdas maksudnya adalah mendidik dan mengajari mereka dengan cara yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang keempat, memuat dua point:

- 1) Meberikan penjelasan materi yang mudah difaham oleh murid.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan etika guru terhadap murid Hendaknya mempermudah para santri menyampaikan materi dengan semudah mungkin dalam pengajarannya. Dan dengan tuturkata yang lembut dalam memberi kepahaman, apalagi santri itu keluarga sendiri. Oleh karena semua itu hanya untuk kebaikan tatakrama dan bagusnya pencarian asas faidah dan menjaga dari hal-hal yang langka.<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Al Ghazali, *t.th. Ihya Ulumuddin, Semarang : Toha Putra.*, h 50

<sup>145</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 84

Al-imam Ghazali juga menjelaskan etika guru Hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri.<sup>146</sup>

- 2) Tidak menyimpan pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan etika guru terhadap murid hendaknya guru tidak boleh menyimpan (menyembunyikan) bila ditanyai sesuatu karena itu adalah bagian dari dirinya, karena terkadang hal-hal tersebut membingungkan dan membuat bimbang hati, dan berpalingnya hati dan menyebabkan kegelisahan / kegusaran.<sup>147</sup>

**e. Memberi pemahaman kepada peserta didik yang mudah dipahami dengan tidak memperbanyak keterangan yang membingungkan atau pun dapat merusak dan menghilangkan memorinya.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kelima, memuat dua point:

- 1) Guru berusaha memberi pelajaran dan pemahaman sesuai dengan kemampuan murid.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid Guru / Ustadz Hendaknya bersungguh-sungguh dalam pengajaran dan memberi kepaahaman pada santri dengan mencurahkan daya upaya dan menjelaskan materi walaupun hanya mendekati arti tidak berlebihan dan bukan memberatkan hati dan yang melampaui batas-batas hafalan. Dan menjelaskan sesuatu yang dimana ibarat

---

<sup>146</sup> Al Ghazali, *t.th. Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra., hal 52

<sup>147</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,., hlm. 84

hati menjadi terhenti karena telah mengerti arti tersebut. Dan mencari-cari hitungan seberapa dia telah mengulang-ulangi.<sup>148</sup>

Al-Imam Ghazali menyatakan etika guru kepada para murid hendaknya menerangkan dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang disebut dalam balaghah sebagai kefasihan).<sup>149</sup>

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din<sup>150</sup>, etika pendidik terhadap para murid terkait dengan akhlak mulia seperti di atas adalah sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan. Etika dalam proses belajar mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat yang memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan; (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

- 2) bagi guru untuk memerintah seorang murid dalam mempelajari pelajaran yang mencocokinya.

KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid Guru Dan juga seyogyanya bagi guru untuk memerintah seorang murid dalam mempelajari pelajaran yang mencocokinya. Sebagaimana keterangan yang akan datang Insya' Allah, dan dengan pengulangan pelajaran setelah selesai menjelaskan sesuatu antara mereka (murid) dengan tujuan agar tetap pada hati mereka dan meresap padanya kefahaman pelajaran. Kerena semua hal tersebut mendorong atas

---

<sup>148</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,., hlm. 85

<sup>149</sup> Al Ghazali, *t.th. Ihya Ulumuddin, Semarang : Toha Putra.*, hal 52

<sup>150</sup> Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Maadzhab al-Tarbawi 'Inda Ibn Jama'ah*, (Beirut: Darlqra', 1984), hlm. 18-24

kesungguhan pikiran dan pengokohan badan (jiwa) dalam pencarian yang haq (benar).<sup>151</sup>

**f. Meminta peserta didik untuk mengulang materi pelajaran dengan memberi latihan, ujian, hafalan dan mendampingi mengembangkan masalah yang pokok.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang keenam, memuat dua point:

- 1) terkadang guru meminta murid untuk mengulangi pelajaran-pelajaran yang telah dihafal.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid guru hendaknya Meminta terhadap santri untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafakannya yang telah lalu seperti kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah-masalah konteporer. Tidak lupa hendaknya sang guru senantiasa memberikan informasi yang terkait dengan pokok-pokok bahasan atau dalil-dalil yang telah dipelajari. Apabila diantara mereka memberikan jawaban benar dan tidak takut atau grogi maka berterima kasihlah dan pujilah dihadapan kawan-kawannya agar mereka tergugah semangatnya untuk mencari tambahan.<sup>152</sup>

- 2) guru terkadang meberikan apresiasi setelah memberikan ujian kepada murid untuk mendefinisikan qaidah-qaidah dan masalah-masalah yang ghorib.

KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan tentang etika guru terhadap murid guru hendaknya guru mengapresiasi dan menyemangati murid agar tidak takut unjuk gigi dengan kemampuannya yang minim itu maka berilah semangat dengan memberikan iming-iming cita-cita yang tinggi atau kedudukan yang terkait

<sup>151</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 87

<sup>152</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 86

dengan ilmu. Apalagi teguran itu bisa membuatnya semangat dan akhirnya dia bisa berterimakasih. Hendaknya pula mengulangi materi-materi yang terkait bahasannya agar siswa faham.<sup>153</sup>

**g. Jika peserta didik mengalami kesulitan diatas kadar kemampuannya dan menyebabkan kekhawatiran sang pendidik, maka pendidik memberi nasehat dengan lembut.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang ketujuh, memuat dua point:

1. guru harus mengerti kondisi murid, sehingga ketika murid merasa tidak mampu maka guru menasehati dengan kasih sayang.

penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid Apabila seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan menghawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut dan ingatkan dengan hadits Nabi “sesungguhnya bagi tanaman itu taklah mengenal bumi yang gersang dan tidak ada permukaan yang tetap.” Agar tetap sabar dan semangat.<sup>154</sup>

2. ketika murid terlihat ada indikasi bosan maka guru memerintah untuk beristirahat.

KH.Hasyim Asy'ari juga menjelaskan tentang etika guru terhadap murid Apabila terkait indikasi yang membosankan atau indikasi lain maka perintahkan untuk istirahat dan mengurangi aktivitas. Jangan sekali-kali mengomando murid untuk mempelajari sesuatu yang dia belum cukup kepandaiannya atau umurnya. Atau memberikan rekomendasi tulisan yang mengacaukan fikirannya.<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 88

<sup>154</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 87

<sup>155</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 89

**h. Tidak subyektif (pilih kasih) terhadap salah satu murid, karena akan menimbulkan kecemburuan sosial.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kedelapan, memuat dua point:

- 1) Seorang guru tidak boleh menonjolkan kelebihan murid dihadapan kawan-kawannya.

penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kedelapan Hendaklah sang guru tidak menampakkan menonjolnya pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih akungnya perhatiannya padahal mereka sama sifat, umur / pengalaman ilmu agamanya kerana itu semua menyakitkan hati.

- 2) Tidak pilih kasih alias adil.

KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan tentang etika guru terhadap murid yang kedelapan begitu pula tidak boleh mendahulukan salah seorang murid dengan giliran yang lain dan mengahirkan yang lainnya kecuali bila ada masalahnya bisa menambah masalah giliran itu, apabila bisa dimaklumi.<sup>156</sup>

**i. Menghimbau kepada para peserta didik untuk saling mengasihi, maksudnya adalah memberikan kasih sayang dan perhatian dengan cara mengenal kepribadian dan latar belakang anak didik, serta berdoa untuk kebaikan mereka.**

Dari penjelasan KH.Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesembilan, memuat dua point:

- 1) Hendaklah guru lemah lembut kepada para santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir, dengan penuh perhatian, mengetahui nama-nama

---

<sup>156</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 90

mereka, nasab, asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik. penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesembilan Hendaklah lemah lembut kepada para santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir, dengan penuh perhatian, mengetahui nama-nama mereka, nasab, asal dan mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik.<sup>157</sup>

- 2) Senantiasa memantau dan mengontrol kepada para murid. KH.Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesembilan Hendaklah mengawasi tingkah laku dan tatakramanya secara dhohir ataupun yang batin, jika diantara mereka tampak sesuatu yang tidak layak seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, kerusakan, malas atau kurang sopan baik kepada guru atau orang lain, ataupun banyak membicarakan sesuatu yang tidak berfaidah, bergaul kepada seseorang yang tidak patut digauli maka hendaknya sang guru mencegahnya dihadapan yang menyebabkan itu dengan mengarahkannya dan tidak menyalahkannya.<sup>158</sup>

- j. Mengontrol semua aktivitas yang dilakukan diantara peserta didik mulai dari segi omongannya (bicaranya) yaitu dengan omongan yang baik, saling mengasihi, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, tolong menolong dalam hal kebenaran dan membiasakan diri dengan memberi contoh cara bergaul yang baik kepada anak didik.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesepuluh, memuat dua point:

---

<sup>157</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 91

<sup>158</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 92

- 1) Guru membiasakan salam kepada para murid. KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesepuluh Seorang guru harus juga membiasakan mengucapkan salam terhadap para murid.<sup>159</sup>
- 2) Guru berinteraksi kepada murid dengan akhlak mulia. KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesepuluh kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa. Semua itu sebagaimana peran agama terhadap Allah, dan peran dunia terhadap hubungan manusia untuk menempurnakan dua kehidupan itu.<sup>160</sup>

**k. Berusaha memotivasi dan membantu sekuat tenaga yang dikuasainya baik kedudukan maupun materi (tidak secara paksaan) dalam kemaslahatan peserta didik.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesebelas, memuat satu point yaitu membantu serta mempermudah kebutuhan para murid dalam kepentingan belajar. penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang kesebelas Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-murid, dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya atau kemampuan hartanya tanpa terpaksa. Karena Allah ta'ala senantiasa akan menolong hamba selama hamba itu mau menolong temannya. Dan barang siapa memenuhi kebutuhan kawannya, maka Allah ta'ala pun akan memenuhi semua kebutuhannya. Barang siapa membantu orang yang miskin, maka Allah akan memudahkan hisab / hitungannya dihari kiyamat, apalagi menolong orang yang menuntut ilmu.

Apabila memungkinkan (punya kemampuan), seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah mereka dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan), dan sebagainya. Sesungguhnya Allah SWT akan senantiasa

---

<sup>159</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 92

<sup>160</sup> Ibit, hlm 92

menolong hamba-Nya selama hamba itu bersedia menolong saudaranya. Oleh karena itu, barang siapa memenuhi hajat (kebutuhan) saudaranya, maka Allah SWT pun akan memenuhi hajatnya. Dan barang siapa membantu (memudahkan) orang yang kesulitan, maka Allah AWT akan memudahkan baginya proses *hisab* kelak pada hari kiamat. Lebih-lebih apabila hal itu dilakukan untuk membantu orang-orang yang menuntut ilmu.<sup>161</sup>

**l. Jika diantaranya terdapat ada yang tidak hadir dalam pembelajaran, maka sebaiknya seorang guru menanyakan hal ini kepada anak didik yang lain.**

Dari penjelasan KH.Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang keduabelas, memuat satu point yaitu Guru senantiasa memperhatikan murid dan senantiasa mendo'akan murid.

penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang keduabelas, Apabila pelajar tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyai keadannya kepada kawan yang biasa bersamanya apabila tidak tahu maka mengutus kawannya atau datangilah sendiri, karena itulah yang lebih utama. Apabila ternyata dia sakit maka hendaknya dia dijenguk, apabila dalam keadaan susah maka membantunya, apabila akan berpergian, maka perhatikanlah siapa yang menemaninya dan bertanya pada kawan itu dan menanyakan keperluannya dan mengizinkannya dengan iringan do'a. ketahuilah bahwa santri yang sholeh

---

<sup>161</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 92

akan lebih disukai oleh ilmunya, oleh gurunya dunia akhirat. Dari pada orang kaya dan kerabat-kerabatnya/famili-familinya.<sup>162</sup>

**m. Tetap bersikap tawadhu" atau rendah hati terhadap anak didik.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang ketigabelas, memuat satu point yaitu bersikap rendah hati dan menghormati para murid dengan catatan dia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan hak-hak Allah.

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang ketigabelas, adalah Guru hendaknya bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya; dengan catatan dia itu melaksanakan kewajiban kewajibannya yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak Guru. Hendaknya Guru bersikap rendah hati dan bertutur kata halus kepada pelajar. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad : *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.* [Q.S. al-Syu'ara': 215] Ada Hadits Shahih yang diriwayatkan dari Nabi : *أن هلا اوحى ايل ان تواضعوا وما تواضع أحد هلا ال* Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku, "hendaklah kalian semua bersikap rendah hati" Dan tidak ada seorang pun yang bersikap rendah hati, kecuali Allah mengangkatnya.<sup>163</sup>

<sup>162</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 93

<sup>163</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 94

**n. Memberi perlakuan yang baik terhadap murid dengan cara memanggilnya dengan nama yang baik, menanyakan kabar dan menyambut mereka dengan ramah.**

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang keempat belas, memuat tiga point:

- 1) Bertutur kata yang baik kepada para murid lebih-lebih yang senior. penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap murid yang keempat belas Bertutur kata kepada sitiap muridnya apalagi kepada murid senior
- 2) Memanggilnya dengan panggilan yang menyenangkan memanggil dengan nama yang baik dan mengucapkan salam dan saran apabila bertemu dengannya dan memuliyakannya ketika mereka bertamu dan bertanya dengan lemah lembut tentang keadaannya dan orang-orang tentang dekat dengannya setelah menjawab salam,.
- 3) Benar-benar memiliki kasih sayang. menemuinya dengan muka berseri-seri bahagia ramah dan penuh kasih akung dan melebihkan hal itu terhadap murid yang diharapkan kebahagiaannya.<sup>164</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari akhlak merupakan komponen yang sangat penting. Seluruh amal keagamaan, baik yang berkaitan dengan persolan hati maupun badan, ucapan maupun perbuatan tidak bisa dianggap sah atau maksimal tanpa disertai kebaikan akhlak. Terpuji tidaknya sifat dan baik tidaknya budi pekerti merupakan tanda diterimanya sebuah ibadah/ tindakan di akhirat kelak.<sup>165</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, bahwasanya bagi setiap manusia atau pelaku pendidikan harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, karena dengan dihiasi akhlak maka seluruh perbuatan manusia akan bernilai baik.

<sup>164</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 95

<sup>165</sup> Hasyim Asy'ari, *Adāb al- Ālim Wa al- Muta'allim*, terj. Rosidin, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 4

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami, dari Abdan Abi Hamrah dari A'masy, dari Wa'il dari Masruq dan dari Abdullah bin Umar RA telah berkata, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bukanlah seorang yang buruk perkataan dan perbuatannya serta bukan pula orang yang sengaja melakukan demikian, dan beliau pernah bersabda "sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik kahlaknya. (HR. Bukhari).<sup>166</sup>*

Dalam hadits ini manusia dianjurkan untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan adab yang baik serta menjauhi adab dan akhlak yang jelek.

Sementara menurut Imam Al-Ghozali Seorang guru yang baik adalah guru yang memiliki etika-etika khusus, sebagai berikut ;

- 1) Menunjukkan kasih sayang kepada murid. dan memperlakukannya seperti anak sendiri."<sup>167</sup> Konsep ini sangat penting dan relevan tidak hanya pada konsep pendidikan masa sekarang tetapi juga pada pendidikan yang akan datang. Karena kasih sayang memberikan timbal balik dalam hubungan guru dan murid. Ketika seorang guru misalnya, tidak menyayangi muridnya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai peran utama dalam pendidikan dan dalam

---

<sup>166</sup> Shahīh al- Bukhār, *al- Manāqib Maktabah asy- Syamila* (3559)

<sup>167</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 55

membangun hubungan atau interaksi yang harmonis antara guru dan murid.

- 2) Meneladani perilaku Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadaNya.<sup>168</sup>
- 3) Tidak meninggalkan sedikitpun nasehat kepada peserta didik yang sedmikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelakannya tujuan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepa Allah Ta'ala.<sup>169</sup>
- 4) Seorang guru halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berpengarai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih sayang, dan dengan cara tidak mengejeknya.”<sup>170</sup>
- 5) Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain didepan muridnya. Seumpama guru bahasa, melecehkan ilmu fiqih dan hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu semata-mata menyalin dan mendengarkan.”<sup>171</sup>

---

<sup>168</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 56

<sup>169</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 56

<sup>170</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 57

- 6) Guru harus menyingkat pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul.”<sup>172</sup>
- 7) Kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya.”<sup>173</sup>
- 8) Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya.”<sup>174</sup>

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menyoroti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan, menurut kaca mata Islam, antara lain :

- 1) Bersifat Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena mencari keridloan Allah
- 2) Kebersihan guru, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat riya“ menghindari perselisihan dan lain-lain
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya.
- 4) Suka pemaaf, yakni sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemaarah karena hal-hal kecil, sehingga terpantul kepribadian dan harga diri.
- 5) Seorang guru merupakan seorang bapak, sebelum ia menjadi menjadi seorang guru. Guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak- anaknya sendiri dan memikirkan keadaan murid-muridnya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya.

---

<sup>172</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 57

<sup>173</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 57

<sup>174</sup> 22Al Ghazali. *t.th. Ihya Ulumuddin, Semarang : Toha Putra.*, h.58

- 6) Harus mengetahui tabiat murid. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak salah dalam mendidik murid, termasuk dalam pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 7) Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang diberikan kepada murid, serta memperdalam pengetahuannya tentang ilmu itu, sehingga pelajaran yang diajarkan tidak bersifat dangkal.<sup>175</sup>

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din<sup>176</sup>, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib atau yang sunnah; senantiasa membaca Al-Qura'an, zikir kepada-Nya baik dalam hati maupun lisan; lahir dan batin. (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyuk, rendah hati, menerima apa adanya, zuhud, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat dalam menuntut ilmu dan didasarkan atas niat yang ikhlas dan mencari ridho Allah.
- 2) Etika terhadap peserta didiknya. Guru dalam bagian ini paling tidak

---

<sup>175</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139

<sup>176</sup> Abd al-Amir Syams al-Din, *al-Maadzhab al-Tarbawi 'Inda Ibn Jama'ah*, (Beirut: DarIqra', 1984), hlm. 18-24

memiliki dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat sopan santun (adabiyah) yang terkait dengan akhlak mulia seperti di atas. (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelematkan.

- 3) Etika dalam proses belajar mengajar. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat yang memudahkan, menyenangkan dan menyelamatkan; (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Pendapat KH. Hasyim Asy'ari, juga relevan dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa konsep pendidikan islam merupakan pendidikan yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dari segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Segi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat secara teoritis saja tetapi juga praktis. Dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara iman dan amal. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Hal ini dikarenakan dalam ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.<sup>177</sup>

Pendapat di atas juga relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa pendidikan Islam Menurut Ramayulis adalah proses terinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan

---

<sup>177</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 28.

pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>178</sup> Penjelasan Ramayulis terhadap pendidikan Islam adalah bahwa menurutnya pendidikan islam merupakan bentuk bimbingan atau penanaman pengetahuan beserta nilai-nilai keislaman dimana penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan upaya atau cara-cara seperti pengajaran, pembiasaan, pengasuhan dan pengawasan.

Sementara itu, pendapat di atas relevan dengan teori Al-Ghazali adalah orang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Oleh sebab itu menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan anda kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Oleh karena itu Al-Ghozali menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.<sup>179</sup> Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas.

Mengingat pendidikan itu penting bagi kita, maka al-Ghazali menjelaskan juga tentang tujuan pendidikan, yaitu :

---

<sup>178</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), 38

<sup>179</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 1998), 56.

1. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalitas manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang manusiawi.

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut al-Ghazali, dapat di mengerti bahwa pendidikan merupakan alat bagi tercapainya suatu tujuan. Pendidikan dalam prosesnya memerlukan alat, yaitu pengajaran atau ta'lim. Sejak awal kelahiran manusia sampai akhir hayatnya kita selalu bergantung pada orang lain. Dalam hal pendidikan ini, orang (manusia) yang bergantung disebut murid sedangkan yang menjadi tempat bergantung disebut guru. Murid dan guru inilah yang disebut sebagai subyek pendidikan.<sup>180</sup>

Oleh karena itu arahan pendidikan al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mendcapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yanghal ini berlangsung hingga akhir hayatnya. Hal ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid.

Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang

---

<sup>180</sup>*Ibid*, 94.

kurikulumnya. Kurikulumnya pendidikan menurut al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.<sup>181</sup> Sehingga dengan pentahapan ini melahirkan metode khusus pendidikan, menurut al-Ghazali yaitu :

1. Metode khusus pendidikan agama

Menurut al-Ghazali metode ini pada prinsipnya di mulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang bisa menunjang penguatan akidah.

2. Metode khusus pendidikan akhlak

Akhlak menurut al-Ghazali adalah : suatu sikap yang mengakar dalam jiwanya yang melahirkan berbagai perbuatan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.<sup>182</sup>

Dengan adanya metode tersebut, maka al-Ghazali menyimpulkan bahwa pendidikan itu harus mengarah kepada pembentukan akhlak mulia, sehingga Ia menjadikan al-Qur'an sebagai kurikulum dasar dalam pendidikan. Ia juga menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan dan pembinaan itu ada 2 yaitu :

- a. Kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah.

---

<sup>181</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Dina Utama, cet I, 1993), 18.

<sup>182</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz III, Masyhadul Husaini, 109.

- b. Kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 2. Etika Murid Terhadap Guru Dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta'allim*

KH. Hasyim Asy'ari membagi konsep etika murid terhadap guru dibagi menjadi dua belas macam. Adapun kedua belas macam etika tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Memilih figur guru

Pada bagian pertama KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada murid untuk memilih figur guru dengan melihat karakter guru, keilmuan, sifat penyayang dan guru yang mengajar dengan baik. Pendapat di atas relevan dengan pendapat yang dikemukaikan Ibn Jamaah bahwa dalam memilih guru, murid dianjurkan memilih guru yang dikenal baik akhlaknya, tinggi ilmu dan keahliannya, berwibawa, santun dan penyayang.<sup>183</sup>

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika murid terhadap guru adalah memilih figur guru, peneliti menganalisis dari teori beliau menemukan ada lima karakter sifat yang dimiliki oleh figur seorang guru:

### a. Baiknya etika (*Husnul Huluq*)

Berangkat dari pendapat yang diriwayatkan dari sebagian ulama' salaf: *"Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil atau belajar agama kalian"*

---

<sup>183</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 80-81

Maka KH. Hasyim Asy'ri mengutamakan terhadap seorang murid untuk memilih figur guru harus memiliki adab atau etika yang bagus (*Husnul Huluq*). Ada maqolah yang mengatakan *الادب فوق العلم* “*adab diatas ilmu*.”

Senada dengan konsep dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah al-Zarnuji, Bahasan mengenai hubungan murid terhadap gurunya secara singkat sebagai berikut: a). Memilih guru yaitu dengan memilih guru yang lebih bagus ahlaq, a'lim, wara, dan lebih tua. b). Mempertimbangkan untuk memilih guru yang tepat. c). Memilih guru yang tepat bisa menuntut ilmu dengan maksimal sehingga mendapat berkah dan manfaat.<sup>184</sup>

Ibn Jamaah juga menjelaskan kepada murid praetika kepada guru, murid dianjurkan untuk memilih figur guru yang baik bagi murid dengan melihat karakter yang dimiliki oleh guru. Karakter atau moral merupakan hal yang penting dan utama yang harus dimiliki oleh guru. Guru merupakan pusat atau center dalam pendidikan, sehingga perilaku guru akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan murid.<sup>185</sup>

Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani bahwa guru adalah figur teladan yang diikuti oleh murid dan menjadi cerminan masyarakat, sehingga kompetensi moral menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh guru dalam mendidik kader masa depan

---

<sup>184</sup> Ahmad Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim*, di Akses dari <http://www.wikipendidikan.com/2021/06/pemikiran-pendidikan-islam-burhanuddin-az-zarnuji-dalam-kitab-talim-mutaalim.html>, di Tamban, Hari Sabtu tanggal 22 Juli 2021 Jam 19.07

<sup>185</sup> <sup>185</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 80-81

bangsa.<sup>186</sup>

Jadi dalam proses pendidikan guru tidak hanya mempunyai kewajiban transfer ilmu pengetahuan, tetapi guru juga berperan dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada murid.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari di sini dapat diambil kesimpulan bahwa manusia diajarkan untuk mempunyai sikap kritis tidak hanya menerima saja tetapi manusia diajarkan untuk menelisik terlebih dahulu terhadap keinginannya sudah baik untuk dirinya atau belum.

b. Professionalitas (*Ahliyatun*)

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa konsep interaksi antara guru dan Murid melandasi ajarannya pada *religious-ethic*. Kunci kesuksesan dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila interaksi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasar pada akhlak. Ada beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru, sehingga akan membantu terbentuknya interaksi edukatif antara guru dan murid. Guru akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih edukatif dan komunikatif.<sup>187</sup>

Dari teori dan pandangan al-Ghazali tentang Etika guru dan murid dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tersimpan nilai-nilai ukhrawi, religius dan kemitraan, hal ini terlihat bahwa seorang murid harus mensucikan hatinya agar mendapatkan pancaran ilmu dengan mudah dari Allah SWT, berniat sungguh-sungguh hanya

---

<sup>186</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* (Jogjakarta:Power Books,2009),125.

<sup>187</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 92

semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Begitu juga seorang guru ia harus memiliki motivasi yang tinggi dan tulus dalam mengajar, yakni Ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya,<sup>188</sup> dapat mempertimbangkan kemampuan Intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki anaknya, bersikap terbuka dan demokratis, hal itu menunjukkan bahwa konsep etika guru-murid yang di rumuskan al-Ghazali terdapat hubungan yang khas yakni Guru merupakan bapak yang sejati dan Murid yang bersih dalam menerima pancaran ilmu, yang dilandaskan atas nilai-nilai religiusitas dan transenden.

c. Penyayang (*Syafaqotun*)

KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan pola Penyayang (*Syafaqotun*) atau kesederajatan dalam membentuk interaksi guru dan murid yang edukatif dan harmonis. Salah satu masalah penting yang perlu diperhatikan oleh guru adalah menjaga keadilan dan persamaan saat mereka menunjukkan kasih sayang diantara siswanya. Guru dalam mencintai dan menyayangi siswanya tidak dibenarkan bersikap pilih kasih, sebab ini secara alami akan menyebabkan hilangnya kehormatan mereka dan hilangnya kepercayaan siswanya terhadap lingkungan sekolahnya. Oleh sebab itu, menjaga persamaan diantara siswa- siswinya dalam proses belajar dan pembelajaran adalah hal yang penting dan ketika hal itu tidak diperhatikan akan memberikan efek negatif khususnya terhadap siswa-siswi yang lainnya. Dengan mencurahkan kasih sayang dan tidak bersikap pilih kasih akan mendatangkan kesenangan dan kegembiraan serta tidak ada kecemburuan

---

<sup>188</sup> Al-Ghazali, *op.cit.*, hlm. 69

diantara siswa-siswi yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dengan kasih sayang dan tidak bersikap pilih kasih merupakan kunci menuju kesempurnaan dan pendidikan yang ideal.<sup>189</sup>

d. Memiliki wibawa atau Etika (*Muruu'ah*)

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan Guru hendaknya bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar dan setiap orang yang meminta bimbingan atau bertanya kepadanya; dengan catatan dia itu melaksanakan kewajiban kewajibannya yang berkaitan dengan hak-hak Allah maupun hak-hak Guru. Hendaknya Guru bersikap rendah hati dan bertutur kata halus kepada pelajar. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad : *Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman*<sup>190</sup>

Guru dalam pendidikan Islam haruslah beriman kepada Allah SWT. dan selalu mengajarkan serta mencontohkan kepada anak muridnya agar selalu istiqomah dalam *muraqobah* (mendekatkan dan intropeks diri) kepada Allah SWT. Senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya, baik dalam situasi dan kondisi apapun, senantiasa bersikap tenang, bersikap *wara'* (meninggalkan perkara syubhat dan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat). selalu bersikap *tawadlu'* (rendah hati terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran hukum syara' dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia), selalu khusyu' (meninggalkan perkara yang kurang baik ) kepada Allah SWT dan menjadikan Allah sebagai tempat

<sup>189</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 85

<sup>190</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 93

meminta pertolongan dalam segala keadaan. Apabila kita menginginkan ilmu yang bisa menjadi ladang amal shalih maka usahakanlah agar selalu mensucikan hati.

- e. Memiliki bagus metode pengajaran dan pemahamannya (*Ahsanu Ta'liman Waajwadu Tafhiiman*)

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan Guru hendaknya menguasai juga tentang metode pengajaran dan pemahamannya, Di sisi lain, lurus nya niat dan kuatnya tekad berpengaruh besar terhadap pribadi guru agar siap berpayah-payah untuk memberikan pengajaran yang terbaik terhadap murid-muridnya. Apa yang mereka dapati di kelas dan berbagai majelis ilmu boleh jadi tidak menyenangkan, sikap murid yang kebanyakan susah diatur, tetapi mereka mampu menikmati proses belajar mengajar tersebut karena keikhlasan dalam membentuk interaksi guru dan murid yang lebih edukatif dan komunikatif. Ikhlas mencerminkan adanya kesadaran atau kemauan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan maksimal dan melakukan introspeksi untuk perbaikan betapapun beratnya beban yang harus dipikul.

Menurut Imam Ghazali yang dinamakan guru adalah apabila memberitahukan suatu kepada siapapun. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) Pendidik dapat diartikan juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan,

maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.<sup>191</sup>

b. Mencari Guru Yang Kompeten

Dari penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika murid terhdap guru adalah mencarai guru yang berkompeten, dimana beliau menjelaskan ada tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- a. Guru harus betul-betul membidangi ilmu agama (*mimman lahu a'la al-Ulumus As-Syari'iyah Tamamut Tilaa' Lahu*).

Murid mempunyai kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Menurut KH Hasyim Asy'ari murid mempunyai hak untuk mencari dengan sungguh- sungguh guru yang memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ilmu dan guru yang berpengalaman.

Hal ini relevan dengan pendapat Ibn Jamaah, bahwa Murid tidak hanya memilih pendidik yang memahami ilmu pengetahuan secara otodidak atau dari membaca, tetapi dalam memilih pendidik ialah pendidik yang lama dalam menuntut ilmu bersama gurunya.<sup>192</sup>

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menyoroti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan, menurut kaca mata Islam, antara lain :

1. Bersifat Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena mencari keridloan Allah

---

<sup>191</sup> Al-Ghazali, *op.cit.*, hlm. 69

<sup>192</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 80-81.

2. Kebersihan guru, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat *riya*” menghindari perselisihan dan lain-lain
3. Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya
4. Suka pemaaf, yakni sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemaarah karena hal-hal kecil, sehingga terpantul kepribadian dan harga diri
5. Seorang guru merupakan seorang bapak, sebelum ia menjadi menjadi seorang guru. Guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak- anaknya sendiri dan memikirkan keadaan murid-muridnya seperti memikirkan keadaan anak-anaknya.
6. Harus mengetahui tabiat murid. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak salah dalam mendidik murid, termasuk dalam pemberian mata pelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.
7. Harus menguasai mata pelajaran. Seorang guru harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang diberikan kepada murid, serta memperdalam pengetahuannya tentang ilmu itu, sehingga pelajaran yang diajarkan tidak bersifat dangkal.<sup>193</sup>

al-Zarnuji Bahasan mengenai hubungan murid terhadap gurunya secara singkat dapat dirangkum ke dalam poin- poin berikut. Memilih guru yaitu dengan memilih guru yang lebih „alim, wara, dan lebih tua. Bermusyawarah dalam segala

---

<sup>193</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 137-139

hal, terutama dalam menuntut ilmu. Mempertimbangkan untuk memilih guru yang tepat. Memilih guru yang tepat bisa menuntut ilmu dengan maksimal sehingga mendapat berkah dan manfaat.<sup>194</sup>

Orang yang sudah mendapatkan kepercayaan dari para guru-guru sebelumnya.

Menurut KH Hasyim Asy'ari murid mempunyai hak untuk mencari dengan sungguh- sungguh guru yang memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ilmu dan guru yang berpengalaman.

Al-Ghazali adalah orang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan melebihi segala-galanya. Oleh sebab itu menguasai ilmu baginya termasuk tujuan pendidikan dengan melihat nilai-nilai yang dikandungnya dan karena ilmu itu merupakan jalan yang akan mengantarkan anda kepada kebahagiaan di akhirat serta sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu ia menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.<sup>195</sup> Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas.

Murid mempunyai kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Hal ini

---

<sup>194</sup> Ahmad Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim*, di Akses dari <http://www.wikipendidikan.com/2021/06/pemikiran-pendidikan-islam-burhanuddin-az-zarnuji-dalam-kitab-talim-mutaalim.html>, di Tamban, Hari Sabtu tanggal 22 Juli 2021 Jam 19.07

<sup>195</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 1998), 56.

relevan dengan pendapat Ibn Jamaah, bahwa Murid tidak hanya memilih pendidik yang memahami ilmu pengetahuan secara otodidak atau dari membaca, tetapi dalam memilih pendidik ialah pendidik yang lama dalam menuntut ilmu bersama gurunya.<sup>196</sup>

- b. Orang yang senang berdiskusi dan belajar bersama orang-orang yang berilmu

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

Jadi bagi peserta didik dalam memilih pendidik tidak hanya luas pengetahuannya, tetapi peserta didik juga harus tahu bahwa pendidik tersebut juga pernah belajar dengan guru lainnya.

Pendapat di atas relevan dengan pendapat Mohammad Saroni bahwa seorang guru sebagai fasilitator dan pembelajaran dalam pendidikan dituntut untuk

---

<sup>196</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 80-81.

kompeten dalam bidangnya dan mempunyai tingkat kelayakan tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru.<sup>197</sup> Dalam UU nomor 14 tahun 2005 pasal 7 bahwa profesi guru dilaksanakan berdasarkan prinsip, memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism; kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas dan memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.<sup>198</sup> Jadi berdasarkan uraian diatas, maka siswa dalam memilih kompetensi guru dengan melihat cara guru dalam mengajar dan kompetensi kesesuaian dengan bidang tugas guru.

c. Patuh pada pendidik

Ada tiga point dari penjelasan KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Murid patuh dan tunduk terhadap gurunya dan tidak keluar dari nasihat-nasihatnya.

Menurut KH Hasyim Asy'ari murid sebaiknya patuh pada guru dengancara murid meminta izin kepada guru terkait kegiatan yang akan dilakukan murid; bersikap rendah diri dihadapan guru dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini relevan dengan pendapat Ibn Jamaah

---

<sup>197</sup> Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru* (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), 129.

bahwa, rasa hina dan kecil di depan guru justru merupakan pangkal keberhasilan dan kemuliaan.<sup>199</sup>

Senada dengan KH. Hasyim Asyari Al-Ghozali juga mengatakan adab seorang murid terhadap guru, Seorang murid hendaklah mendengarkan dengan baik semua nasehat nasehat gurunya dan mengindahkannya atau melaksanakan dalam kehidupan sehari yakni tindak tanduknya ketika dalam menuntut ilmu supaya ilmu itu mendekat tidak menjauh demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat . Alangkah baiknya seorang pelajar ini, mematuhi dan melaksanakan segala nasehat, perintah atau perkataan gurunya. Nasehat yang diberikannya bermanfaat bagi murid untuk mencapai apa yang dicita-citakannya.

**b.** Hubungan murid terhadap guru ibarat seorang pasien sakit dengan seorang dokter spesialis.

KH. Hasyim Asy'ari mengatakan hendaknya hubungan antara guru dan muridnya itu ibarat pasien dengan dokter spesialis. Sehingga ia minta resep sesuai dengan anjurannya dan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ridhanya terhadap apa yang ia lakukan dan bersungguh sungguh dalam memberikan penghormatan kepadanya dan mendekatkan diri kepada Allah ta'ala dengan cara melayaninya.<sup>200</sup>

Al Ghazali berpendapat tentang semua guru, Ia menasihatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ini factor penting untuk bagi seorang guru untuk membawa murid kearah mana yang dikehendaki.. beliau menjelaskan akhlak guru sebagai berikut :

---

<sup>199</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*,

<sup>200</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa Al-Mutaallim*,, hlm. 30

Memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri. Mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas). Jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik. Jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terangterangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan

- c. Seorang murid harus berusaha mencari ridho guru dengan cara benar-benar menghormatinya.

Adapun Akhlak murid menurut Al-Ghazali, sebagai berikut Peserta didik harus tunduk pada nasehat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit terhadap dokter, mengikuti prosedur dan metode mazhab lain yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik. Membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah. Menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini menurut al- Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya.

Hal ini menunjukkan bahwa sepandai- pandainya seseorang tersebut, tetapi jika di hadapan guru murid harus terlihat seperti orang yang tidak mengetahui tentang apa-apa.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa murid mempunyai

kewajiban menjaga norma-norma pendidikan; menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.<sup>201</sup> Maka berdasarkan lampiran tersebut, murid sebagai pelaku dari pendidikan mempunyai kewajiban untuk menjaga stabilitas pendidikan dengan menjaga norma-norma yang sudah ditentukan pada tiap-tiap lembaga pendidikan.

#### d. Memuliakan Pendidik

Dari penjelasan KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru yang keempat, menganjurkan terhadap murid memuliakan guru dengan cara:

- a. Memandang guru dengan pandangan mengagungkan dan memuliakannya.

Dari penjelasan KH.Hasyim Asy'ari bahwa Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna. Karena pandangan seperti itu paling dekat kepada kemanfaatan ilmunya. Abu Yusuf berkata: "Aku mendengar para ulama' salaf berkata: "Barang siapa yang tidak mempunyai sebuah (I'tiqad) keyakinan tentang kemulyaan gurunya, maka ia tidak akan bahagia. Menurut KH. Hasyim Asy'ari murid dianjurkan memuliakan dan mengagungkan guru; berbicara kepada pendidik dengan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak memanggil guru dengan sebutan nama. Penjelasan ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan akan kewibawaan guru dan sikap saling menghormati dengan menumbuhkan perilaku

---

<sup>201</sup> Lampiran UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dan sikap yang beretika dan berakhlak. Hal ini relevan dengan pendapat Ibn Jamaah bahwa orang yang berhasil hingga menjadi ilmuwan besar, sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru. Ia memanggil dengan ustadz atau bapak. Ketika jauh dari guru tidak boleh menyebut nama langsung, tetapi membumbui dengan ungkapan yang mengandung makna mulia.<sup>202</sup>

#### **b. Meyakini kesempurnaan derajat guru**

Menurut KH. Hasyim Asy'ari murid dianjurkan memuliakan dan mengagungkan guru. Senada dengan Al-Ghozali dalam kitab Ihya' mengatakan Ilmu pengetahuan tidak tercapai selain dengan merendahkan diri dan penuh perhatian. Sebagaimana seorang murid dalam menuntut ilmu, janganlah sifat tamak dalam (menginginkan sesuatu yang belum semestinya), sebab hanya akan menghasilkan dirinya hina. Dan menjaga sesuatu yang mengakibatkan ilmu beserta ahlinya menjadi hina, akan tetapi hendaklah tawaduk (rendah hati), karena dengan tawaduk ilmu itu akan melekat dalam hati sehingga manusia yang beradab/bermoral. Selain tawaduk, hendaklah murid mendengarkan keterangan guru dengan penuh perhatian, supaya dapat menyerap seluruh yang disampaikan guru. Tiada yang menolong kepada pemahaman selain dengan mempergunakan pendengaran dengan berhati-hati dan sepenuh jiwa. Meskipun keterangan itu sudah pernah didengar seribu kali, hendaknya keterangan tersebut didengarkan seperti ia mendengarkan pertama kali.

---

<sup>202</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*,

- c. Tidak Memanggil atau menyebut nama guru, tetapi dengan panggilan Guru, Ustadz atau sayyid.

bagi pelajar jangan memanggil guru dengan menggunakan ta' khitab (baca: kamu) dan kaf khitab (mu), ia juga jangan memanggil dengan namanya. Bahkan ia harus memanggil dengan: "yaa sayyidi" (wahai tuanku) atau "yaa ustadzi" (wahai guruku). Juga ketika seorang guru tidak berada ditempat, maka pelajar tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali apabila nama tersebut disertai dengan sebutan yang memberikan pengertian tentang keagungan seorang guru, seperti apa yang di ucapkan pelajar: "Al Syekh Al Ustadz berkata begini" atau "guru kami berkata" dan lain sebagainya

Hal ini menunjukkan bahwa walaupun murid posisi jabatannya lebih tinggi dibandingkan gurunya, ia harus tetap menunjukkan sikap ta'dzim kepada gurunya, sebagai bentuk bahwa murid tersebut tetap mengakui akan keilmuan gurunya.

al-Zarnuji juga mengatakan dalam kitab karyanya Ta'lim WalMuta'llim terkait seorang murid harus Menghormati terhadap Guru Diantara menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara sebelahnyanya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar. Pada pokoknya adalah mencari ridhonya guru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah.

Dalam hal ini al-Ghazali mengibaratkan seorang murid bagaikan tanah kering yang disirami hujan lebat. Maka meresaplah keseluruhan bahagiannya dan meratalah keseluruhannya air hujan itu.

e. Menunaikan Hak Pendidik

Ada empat point dari penjelasan adab yang kelima Kh.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

a. Mendokan guru baik masih hidup atau sesudah wafat.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika murid terhadap guru selanjutnya adalah murid menunaikan hak-hak guru seperti mendoakan guru; ziarah ke makam ataupun silaturrahim ke rumah guru.

Pendapat KH. Hasyim Asy'ari relevan dengan pendapat Ibn Jamaah bahwa murid harus mengingat hak guru atas dirinya sepanjang hayat dan setelah wafat. Ia menghormati sepanjang hidup guru. Meski wafat, murid tetap mengamalkan dan mengembangkan ajaran guru, rajin menziarahi kubur, mendoakan dan bersedekah atas namanya. Ia memperhatikan kesejahteraan anak cucu dan kerabat guru.<sup>203</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika murid terhadap guru selanjutnya adalah murid menunaikan hak-hak guru seperti mendoakan guru; ziarah ke makam ataupun silaturrahim ke rumah guru. Jadi murid tidak hanya mempunyai kewajiban bersikap yang santun terhadap guru, tetapi murid dalam pandangan Ibn Jamaah mempunyai kewajiban untuk tetap menyambung tali silaturrahim dengan gurunya dengan cara murid mendoakan, ziarah dan lain sebagainya.

---

<sup>203</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 82.

- b. Menjaga keturunan, kerabat serta orang-orang yang dikasihi dengan tetap mengetahui hak-hakny'a
- c. Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika murid terhadap guru selanjutnya adalah murid menunaikan hak-hak guru seperti mendoakan guru; ziarah ke makam ataupun silaturrahim ke rumah guru. Jadi murid tidak hanya mempunyai kewajiban bersikap yang santun terhadap guru, tetapi murid dalam pandangan Ibn Jamaah mempunyai kewajiban untuk tetap menyambung tali silaturrahim dengan gurunya dengan cara murid mendoakan, ziarah dan lain sebagainya.
- d. Menekankan terhadap dirinya untuk senantiasa berziarah kemakam guru serta memintakan ampunan dan bersedekah atas beliau.

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengenai hal ini membuktikan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia diajarkan untuk saling tolong- menolong antar sesamanya manusia dan mengajarkan kepada manusia tentang sifat kereligiusan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mengandung ajaran sikap respek atau pedulidan religius

- e. Mengikuti dan meneladani kebiasaan guru dalam agamanya dan ilmunya serta adab dan etika beliau

Sedangkan menurut Az-Zarnuji Dalam buku Ta'limul Muta'allim menyebutkan sikap yang harus dimiliki oleh murid diantaranya adalah: Menghormati Guru Diantara menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai bicara sebelahny dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar. Pada pokoknya adalah mencari ridhonya guru, menghindari murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak

melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah.

f. Berfikir Positif Pada Guru

Ada tiga point dari penjelasan adab yang keenam Kh.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Murid harus bersabar atas kekesalan dan kemarahan guru serta tetap meyakini kesempurnaan guru.

Pada bagian ini KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada murid untuk bersabar atas perlakuan guru. Murid menganggap perlakuan guru kepada sebagai bentuk perhatian guru kepadanya. Hal ini relevan dengan pendapat Ibn Jamaah bahwa murid hendaknya berusaha untuk memaafkan perlakuan kasar, turut memohon ampun untuk guru. Yang penting ia tidak membiarkan proses belajar terganggu oleh kejadian. Begitupun dengan guru yang bersikap kasar, tidak membuat peserta didik melupakan terhadap manfaat ilmu untuk menghilangkan kebodohan.<sup>204</sup>

- b. Berfikir positif terhadap guru.

Menurut KH.Hasyim Asy'ari murid tidak boleh memiliki pandangan bahwa perlakuan guru kepadanya seperti menghukum atau yang lainnya, bukan sebagai bentuk rasa tidak suka guru, tetapi murid meyakini bahwa perlakuan guru tersebut sebagai bentuk perhatian guru terhadap mereka. Guru sebagai bagian dari center dalam pembelajaran juga harus memperhatikan beberapa aspek dari syarat guru, seperti yang diungkapkan Omar Hamalik, bahwa guru harus memiliki

---

<sup>204</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 82-83.

kepribadian yang baik dan terintegrasi dan memiliki mental yang sehat selain itu guru juga harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid maupun orang tua dengan tujuan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.<sup>205</sup> Pendapat lain juga diungkapkan oleh Abu Muhammad Iqbal bahwa guru menasehati murid dengan cara tidak terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir dan kasih sayang, sebab dengan cara ini akan lebih efektif dan menjadikan murid tidak minder dan takut kepada guru.<sup>206</sup>

c. Bersukur terhadap didikan guru.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan Apabila seorang guru berbuat kasar kepada santrinya, maka yang perlu dilakukan pertama kali adalah dengan cara meminta ampunan kepada guru dan menampakkan rasa penyesalan diri dan mencari kerelaan, ridha dari gurunya, karena hal itu akan lebih mendekatkan diri pelajar untuk mendapatkan kasih sayang guru.

.Senada dengan KH. Hasyim Asy'ari adalah Syaikh Al-Zarnuji beliau mengatakan Berfikir Positif, Hindarilah berburuk sangka (berfikir negatif) kepada sesama mukmin, karena di sinilah sumber permusuhan; buruk sangka itu tidak diperbolehkan, berdasarkan sabda Nabi saw “Berbaik sangkalah kepada kaum mukmin”. Buruk sangka itu timbul dari niat yang jelek dan hati yang kotor.

Maka berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa aspek yang perlu

---

<sup>205</sup> Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 51.

<sup>17</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al- Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 133.

ditekankan, bahwa walaupun guru adalah sebagai orang tua siswa di sekolah namun guru tidak dengan semena-semena dalam memperlakukan murid. Dengan begitu akan muncul sikap saling tolirer antara guru dan murid terhadap masing-masing perlakuan keduanya.

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari di atas, mencoba memberikan kepada manusia, bahwa sikap berfikir positif atau husnudzon harus diciptakan dalam diri manusia, karena dengan adanya sikap berfikir positif dalam diri manusia akan tercipta hubungan yang harmonis dan lingkungan yang nyaman dan tentram.

Al-Ghozali mengatakan Jangan sekali-kali su'udhan terhadap guru mengenai tindakan yang kelihatannya mungkar atau tidak diridhai Allah menurut pandangan murid, sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakannya.

#### g. Bertatakrama Ketika Menemui Pendidik

Ada empat point dari penjelasan adab yang ketujuh KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

**a.** Jika murid menemui guru maka harus Minta izin terhadap guru. Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika murid ketika akan menemui gurunya adalah murid izin terlebih dahulu, jika murid sudah di ruangan guru murid tidak lupa mengetuk pintu terlebih dahulu dan pada saat menenui guru, murid sudah dalam keadaan rapi.

Pendapat ini juga relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Jamaah bahwa, murid tidak mendatangi guru tanpa izin lebih dulu, baik guru sedang

sendiri maupun bersama orang lain. Murid yang telah meminta izin, tetapi tidak memperoleh, maka murid tersebut tidak mengulangi lagi untuk minta izin. Pada saat menghadap murid, penampilan murid juga dalam keadaan rapi dan bersih. Selain itu murid juga dianjurkan untuk tidak meminta waktu khusus kepada guru, walaupun murid tersebut lebih tinggi posisinya.<sup>207</sup>

- b. Jika menemui guru murid harus dalam keadaan bersih badan dan pakaian serta sempurna.

Jadi murid tidak langsung menemui guru, tetapi ada beberapa aturan yang harus murid perhatikan, diantaranya murid meminta izin terlebih dahulu sehingga guru mengetahui akan kehadiran murid.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mencoba untuk memberikan bimbingan kepada murid, bahwa dalam menuntut ilmu seseorang dianjurkan untuk selalu tertata dengan baik dan rapi, disiplin dan sopan santun dan memiliki jiwa yang selalu bersih dengan menganjurkan murid selalu rapi dan bersih. Hal ini mengajarkan kepada murid bahwa dalam pendidikan tidak hanya pengetahuan saja yang diutamakan tetapi afektif dan psikomotorik juga harus berjalan.

- c. Sabar menunggu keluarnya guru

Penjelasan ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mencoba untuk memberikan bimbingan kepada murid, bahwa dalam menuntut ilmu seseorang dianjurkan untuk selalu tertata dengan baik dan rapi, disiplin dan sopan santun dan

---

<sup>207</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 83-84.

memiliki jiwa yang selalu bersih dengan menganjurkan murid selalu rapid an bersih. Hal ini mengajarkan kepada murid bahwa dalam pendidikan tidak hanya pengetahuan saja yang diutamakan tetapi afektif dan psikomotorik juga harus berjalan.

Al-Ghozali dalam kitab Ihya' mengatakan Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu. Menghormati guru merupakan salah satu sifat terpuji bahwa kewajiban seorang pelajar terhadap guru untuk mencari kerelaan gurunya dalam memberi ilmunya, seperti dalam kitab adabul"alimi wal muta"alim.

Sedangkan menurut Az-Zarnuji Dalam buku Ta"limul Muta"allim menyebutkan sikap yang harus dimiliki oleh murid adalah Tidak berjalan kencang didepan guru, tidak duduk di tempatnya, tidak mulai percakapan dengannya kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara dihadapan guru, tidak menanyakan sesuatu ketika sudah bosan, menjaga waktu dan tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya tetapai harus menunggu sampai beliau keluar.

#### h. Bertatakrama Ketika Satu Ruangan Dengan Pendidik

Ada tiga point dari penjelasn adab yang kedelapan Kh.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah

- a. Murid duduk didepan guru harus sesuai dengan adab
- b. Menjaga adab-adab didepan guru
- c. Bersikap tawadlu' dan tenang

Etika seorang murid kepada gurunya tidak hanya sebatas ketika di kelas, tetapi

menurut KH. Hasyim Asy'ari murid juga harus memperhatikan etika ketika ia sudah dalam ruangan guru. Diantara etika tersebut menurut KH. Hasyim Asy'ari antara lain ketika duduk di hadapan guru, murid sebisamungkin berperilaku yang sopan dan santun serta mencerna perkataan yang disampaikan oleh guru.

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibn Jamaah bahwa etika siswa ketika duduk di hadapan gurunya antara lain, duduk bersila tawadlu'; tenang, diam; posisi duduk sebisa mungkin berhadapan dengan guru; atentif terhadap perkataan guru sehingga tidak membuat guru mengulang perkataan.<sup>208</sup> Berdasarkan uraian di atas, bahwa sebagai bentuk sopan santun siswa terhadap guru, jika guru menanyakan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka siswa harus menjawab pertanyaan guru tersebut, dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan guru.

i. Bertatakrama Atas Pendapat Pendidik

Ada tiga point dari penjelasan adab yang kesembilan Kh.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Memperbaiki pembicaraan dihadapan guru
- b. Berbicara santun, lembut dan tidak berkomentar yang tidak pantas dihadpan guru

KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan etika murid ketika ia akan menyampaikan pendapat kepada gurunya. Padaa saat berbicara kepada guru, murid sebisa mungkin menggunakan bahasa yang baik dan sopan; dan tidak hanya

---

<sup>208</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 224.

itu ketika guru terdapat kesalahan dalam menyampaikan pendapat, maka sebisa mungkin murid mengingatkan guru dengan tidak menyinggung perasaan guru. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibn Jamaah, bahwa Menurut Ibn Jamaah siswa ketika berkomunikasi dengan guru, menggunakan bahasa yang santun dan lembut. Hendaknya siswa tidak mempertanyakan secara bertubi-tubi pada guru seperti pertanyaan „kenapa“ atau „mengapa“, dalam merespon pernyataan guru.

Hendaknya siswa juga ketika guru keliru baik yang disengaja atau tidak, sedangkan siswa mengetahuinya, maka sebaiknya tetap menjaga perasaan guru sehingga tidak terlihat perubahan diwajah guru dan menunggu guru menyadari kekeliruannya. Ternyata tidak ada indikasi dari guru atas kekeliruannya, maka murid bisa mengingatkan secara halus sehingga tidak menyinggung guru.<sup>209</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bahwa sebagai bentuk sopan santun siswa terhadap guru, jika guru menanyakan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka siswa harus menjawab pertanyaan guru tersebut, dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan guru.

- j. mendengarkan secara seksama meskipun sudah memahami apa yang disampaikan

Ada dua point dari penjelasan adab yang kesepuluh KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

---

<sup>209</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 85.

<sup>21</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*,

- d. Murid mendengarkan secara seksama apa yang telah di sebutkan oleh guru
- e. Murid tidak bosan dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru

KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa sikap atau etika murid terhadap gurunya, murid menunjukkan sikap senang dan antusias terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Hal ini juga disampaikan oleh Ibn Jamaah bahwa etika seorang murid selanjutnya adalah ketika guru mengungkapkan suatu soal atau cerita, tetapi siswa sudah mengetahuinya, maka siswa harus tetap mendengarkan guru dengan antusias, seakan-akan siswa tidak pernah mendengar atau mengetahui cerita tersebut.<sup>210</sup> Hal ini siswa lakukan sebagai bentuk siswa menjaga perasaan guru, sehingga guru tidak merasa kecewa kepada murid, dengan siswa menjaga perasaan guru akan terjadi sikap saling menghargai antara guru dan murid, sehingga interaksi dalam pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

Dalam pendapat lain juga disampaikan oleh Abuddin Nata dan Fuzan bahwa sebagai bentuk rasa hormat dan memuliakan guru, maka murid berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.<sup>211</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan nilai etika terhadap guru sangat dijunjung tinggi sebagai bentuk rasa hormat dan kemuliaan terhadap guru yang telah mengajarkan pemahaman dan pengetahuan kepada murid.

- k. tidak menjawab/berbicara ketika guru belum mempersilahkan

---

<sup>211</sup> Hidayat Kusiana, Adab dan Etika Siswa Terhadap Guru  
lihat <http://hidefpunya.blogspot.com/2014/01/bab-i-pondahuluan-mencari-ilmu.html?m=1>

Ada tiga point dari penjelasan adab yang kesebelas KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Murid tidak boleh mendahului penjelasan guru
- b. Murid tidak boleh memotong pembicaraan guru
- c. Murid tidak boleh berbicara dengan orang lain sementara guru belum selesai dari pembicaraannya

KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa etika murid terhadap guru diantaranya murid tidak mendahului guru ketika sedang menjelaskan pelajaran; mendengarkan keterangan guru hingga selesai dan murid juga tidak berbicara dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibn Jamaah etika siswa yang lain adalah siswa dilarang mendahului untuk menjawab pertanyaan guru atau orang-orang yang berkumpul di suatu majlis meskipun siswa tersebut mengetahui. Siswa boleh menjawab manakala guru memerintahkannya untuk memberi jawaban, karena memotong ucapan guru tidak diperbolehkan. Siswa harus sabar sehingga guruselesai terhadap kalimatnya.<sup>212</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memotong penjelasan yang disampaikan oleh guru terkecuali guru sudah memberikan izin kepada siswa untuk bertanya. Hal ini dilakukan, karena dikhawatirkan diantara terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui terhadap keterangan yang disampaikan oleh guru.

1. Bertatakrama Dengan Pendidik Dalam Segala Situasi Dan Kondisi

---

<sup>212</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 85-86.

Ada tiga point dari penjelasan adab yang kedua belas KH.Hasyim Asy'ari tentang adab murid terhadap guru adalah:

- a. Jika guru mengulurkan atau memberikan sesuatu kepada murid hendaknya menerima dengan tangan kanan
- b. Jika murid mengulurkan atau memberikan sesuatu kepada guru hendaknya mendekat dan memberikan dengan sopan-santun
- c. Tidak mendahului pembicaraan guru <sup>213</sup>

Menurut KH. Hasyim Asy'ari selain beberapa etika etika yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa etika yang harus dilakukan murid padagurunya diantaranya adalah apabila guru menyerahkan sesuatu atau barang kepada dirinya sikap murid adalah menerimanya dengan tangan kanan. Jika murid menyerahkan buku atau lembaran-lembaran tulisan, hendaknya murid mengangkatnya untuk diserahkan pada guru, dan lembaran-lembaran tersebut sudah dibuka kecuali guru menghendaki untuk tetap tertutup. Pada saat menyerahkan atau menerima buku dari guru, murid mengulurkan tangannya untuk menerima ataupun mengambil barang tersebut dengan tujuan agar guru tidak sampai merangkak.

Pendapat di atas relevan dengan pendapat Ibn Jamaah bahwa etika seorang murid juga harus menggunakan tangan kanan baik dalam menerima ataupun memberi, jarak antara murid dan guru tidak terlalu dekat sehingga terkesan mengganggu guru dan tidak terlalu jauh.<sup>214</sup>

---

<sup>213</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, 40-42

<sup>214</sup> Ibn Jamaah, *Etika Akademis Dalam Islam*, 86.

Berdasarkan uraian di atas adapun perbuatan-perbuatan atau cara yang dapat murid lakukan untuk mendapat ilmu yang barakah dari gurunya, maka murid melakukan beberapa cara seperti menyiapkan barang atau merapikan tempat duduk guru, hal ini siswa lakukan dengan tujuan semata-mata untuk mendapat ridla Allah. Maka berdasarkan uraian di atas terdapat dua etika dalam penjelasan KH. Hasyim Asy'ari, pertama pra etika, dimana siswa diberi kewenangan untuk menentukan terhadap guru-guru dan kedua etika siswa kepada guru.

Dengan demikian jelas bahwa dalam pandangan Islam, murid mempunyai kewajiban untuk mengikuti tata tertib atau norma-norma yang sudah berlaku. Sebagai salah satu bentuk murid mentaati peraturan tersebut yakni murid berkewajiban untuk menghormati, menghargai dan memuliakan guru. Hal ini sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 bahwa murid atau peserta berkewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.<sup>215</sup>

Berdasarkan uraian di atas, sudah jelas bahwa murid sebagai warga Negara dan warga sekolah berkewajiban menjaga stabilitas lingkungan dengan menjaga tata tertib dan norma-norma pendidikan. Namun kendati demikian, tidak serta merta murid hanya berkewajiban menjaga norma-norma pendidikan, tetapi dengan adanya kewajiban tersebut tidak serta merta hak-hak murid dikesampingkan. Guru dan warga sekolah juga tidak mengesampingkan hak-hak

---

<sup>215</sup> Lampiran UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

murid. Hal ini sebagaimana dijelaskan Richard D Kellough bahwa, guru harus terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar; guru harus memperlihatkan perhatian terus menerus dalam tanggung jawab profesional dalam setiap kesempatan; dan guru harus mampu mengenali secara cepat siswa yang memerlukan perhatian.<sup>216</sup>

Dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 20 dijelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional berkewajiban bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>217</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, dibutuhkan kerjasama, sikap tenggang rasa, sikap rasa saling menyayangi dan toleransi antar warga sekolah yang diciptakan ke dalam atmosfer sekolah, sehingga dengan demikian aturan atau norma-norma akan terlaksana dan tercipta lingkungan yang harmonis.

## **B. Implementasi Interaksi Etika Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan**

Berdasarkan hasil observasi dan interview dengan sebagian pengasuh,

---

<sup>216</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), 57-58

<sup>217</sup> Lampiran Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005

guru, maupun murid SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan yang mengimplimentasikan hubungan guru dan murid. Hal ini dilihat dengan adanya etika yang mereka lakukan.<sup>218</sup> Yakni (1) etika murid terhadap guru, (2) etika guru terhadap murid, Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu guru yang mengajar di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan, yang juga pengasuh K. Mashudi mengatakan bahwa:

“.... Di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan menerapkan akhlaq dari kitab *adabul alim wa muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, berdasarkan bahwa SMK ini salah satu sekolah NU, maka diharuskan menggunakan etika dari KH. Hsyim Asy'ari bagi para guru dan murid di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan “.<sup>219</sup>

Maksudnya dari keterangan diatas adalah di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan di laksanakan etika sebagai kewajiban yang mereka lakukan dan sebagai dasar prilaku mereka terhadap guru, santri maupun terhadap pembelajaran.

Etika atau akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan ahlakul karimah, Dalam pengertian filsafat islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik tarhadap Allah dan MakhlukNya.

---

<sup>218</sup> Hasil observasi di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pada hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 08:20 WIB

<sup>219</sup> Hasil wawancara dengan Bapak K. Mashudi ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta'allim* hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 09:20 WIB

Jadi dalam hubungan guru dan murid ini juga diajarkan etika yang dimana didalamnya menyangkut tentang etika murid terhadap guru, etika guru terhadap murid dalam pembelajaran, Mempelajari *adabul alim wa muta'allim* sangatlah penting apabila di harapkan dengan banyaknya permasalahan yang muncul di masyarakat belakangan ini yang diakibatkan oleh globalisasi dan moderinisasi. Sebagaimana yang disebutkan oleh K. Mashudi:

“... Etika merupakan landasan utama bagi murid dalam mencari ilmu pengetahuan, seperti halnya membersihkan hati, berangkat mencari ilmu dapat berupaya menghindari perilaku jelek.”<sup>220</sup>

Dari keterangan itu bisa diketahui bahwa mempelajari dan menjalankan etika sangatlah penting. Karena itu bisa dijadikan sebagai dasar hubungan dalam menjalani kehidupannya agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif adanya globalisasi dan moderinisasi. Dengan adanya dampak negatif globalisasi seperti itu pesantren tidak tinggal diam, karena pesantren tidak ingin para santrinya rusak. Berikut tanggapan dari pihak pesantren dengan adanya globalisasi.

K. Mashudi, mengatakan bahwa:

“... berhubungan dengan hal ini, tanggapan dari pengasuh dan sekaligus ketua yayasan SMK Miftahul Ulum mengatakan: untuk memperkuat dan menerapkan etika-etika yang berhubungan guru dan murid dalam kitab *adabul a'lim wal-muta'allim* karya Kh. Hasyim Asya'ari, sehingga hubungan antara guru dan murid di SMK Miftahul Ulum tetap terjaga dan terkondisikan

---

<sup>220</sup> Hasil wawancara dengan Bapak K. Mashudi ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta'allim* hari sabtu tanggal 11September 2021 Pukul 09:20 WIB

dengan baik.”<sup>221</sup>

Berikut ini implementasi hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam tradisi pembelajaran di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan, antara lain:

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa guru dan murid di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan.<sup>222</sup> Akhirnya Penulis mendapatkan data dari interview.

Penulis melakukan Interview bersama dengan ustadz Suhaibburromyi S.pd., beliau mengatakan bahwa:

“...etika yang digunakan murid terhadap guru di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan antara lain yaitu:

- a) Menjalankan perintah guru, tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturannya.
- b) Memandang guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta’dzim.
- c) Mengetahui hak akan gurunya dan tidak melupakan keutamaannya, mendoakan sang guru, baik ketika masih hidup maupun telah meninggal.
- d) Berusaha sabar menghadapi sikap kasar dan tabiat buruk sang guru, dan janganlah hal itu menghentikan kemantapan pada guru dan keyakinan akan kesempurnaan sang guru, dan menafsirkan maksud dari sifat lahiriahnya adalah menunjukkan hal yang baik adalah sebaliknya.

---

<sup>221</sup> Hasil wawancara dengan Bapak K. Mashudi ketua yayasan dan Pengasuh SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pengajar kitab *adabul alim wa muta’alim* hari sabtu tanggal 11 September 2021 Pukul 09:20 WIB

<sup>222</sup> Hasil observasi di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan pada hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 08:20 WIB

- e) Tidak baik menemui guru ditempat umum tanpa meminta izin atau pemberitahuan terlebih dahulu.
- f) Berbicara dengan baik terhadap guru.
- g) Menyebutkan suatu hikmah pada suatu masalah atau menceritakan suatu hikmat, atau melatunkan sya'ir maka hendaknya menghafalkannya dengan penuh perhatian dan mengambil manfaat dari semua itu seolah-olah ia sedang kehausan akan informasi tersebut.
- h) Tidak mendahului gurunya dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab soal, dan tidak bersama-sama dengan guru, dan tidak menampakan kepandaiannya didepan guru.”<sup>223</sup>

Penulis juga menginterview salah satu sswi yang bernama Fillah Sabillah, mengatakan bahwa:

“...siswa-siswi yang ada di SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan menggunakan akhlak atau etika dari kitab *adabul* „*alim wal muta'allim* yaitu:

- a) Sebelum proses pembelajaran dimulai dari guru para siswa berdo'a.
- b) Siswa memilih guru yang faham ilmu syar'i.
- c) Patuh terhadap perintah guru.
- d) melihat guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta'dzim.
- e) Memahami hak-hak guru dan mendo'akannya.
- f) sabar menghadapi sikap kasar lan tabiat buruk sang guru.
- g) Memintak izin terlebih dahulu untuk menemui guru.

---

<sup>223</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Suhaibburromyi S.pd. Kepala sekolah SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 09:20 WIB

- h) Duduk sopan didepan guru.
- i) Berbicara sopan dan baik terhadap guru.
- j) Bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari cerita atau hikayat guru.
- k) Tidak mendahului penjelasan dan jawaban dari guru.
- l) Menerima dengan tangan kanan dari pemberian guru”<sup>224</sup>

Kalau diamati, etika diatas memang nampak lebih dekat dengan nuansa hubungan guru dan murid melalui etika murid terhadap guru. Hal ini dilihat dari tingkah laku murid kepada gurunya.

KH. Hasyim Asy’ari menegaskan bahwa konsep interaksi antara guru dan Murid melandasi ajarannya pada *religious-ethic*. Kunci kesuksesan dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila interaksi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasar pada akhlak. Ada beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru, sehingga akan membantu terbentuknya interaksi edukatif antara guru dan murid. Guru akan mengerahkan segenap kemampuannya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih edukatif dan komunikatif.

Guru dalam pendidikan Islam haruslah beriman kepada Allah SWT. dan selalu mengajarkan serta mencontohkan kepada anak muridnya agar selalu istiqomah dalam *muraqobah* (mendekatkan dan intropeks diri) kepada Allah SWT. Senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya, baik dalam situasi dan kondisi apapun, senantiasa

---

<sup>224</sup> Hasil wawancara dengan Fillah Sabillah siswi SMK Miftahul Ulum (Pondok pesantren) Solokuro Lamongan hari sabtu tanggal 18 September 2021 Pukul 10:20 WIB

bersikap tenang, bersikap *wara'* (meninggalkan perkara syubhat dan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat). selalu bersikap *tawadlu'* (rendah hati terhadap mahluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran hukum syara' dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia), selalu khusyu' (meninggalkan perkara yang kurang baik ) kepada Allah SWT dan menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan. Apabila kita menginginkan ilmu yang bisa menjadi ladang amal shalih maka usahakanlah agar selalu mensucikan hati. Semakin hati bersih kita akan semakin dipekakan oleh Allah untuk bisa mendapatkan ilmu yg bermanfaat dan dapat dimudahkan untuk memberikan pemahaman kepada murid. Ilmu yang disampaikan kepada murid dari hati yang bersih dari beberapa penyakit hati akan memancarkan sinar ilahi pada hati mereka.

Pemikiran KH. Hasyim Asyari dalam hal ini menggunakan pola pendekatan *tazkiyatun nafs*, yaitu penyucian diri dengan upaya menghiasi diri dengan sifat-sifat yang baik (*assifath al-mahmudah*) dan berusaha menghilangkan perilaku tercela (*assifath al-madzmumah*), sehingga akan menjadi pribadi yang memiliki uswah hasanah. Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara

maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran.

Dalam pendidikan Islam guru adalah profesi mulia, sehingga tidaklah berarti kemuliaan itu apabila dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki hanya dijadikan sarana untuk mencari keuntungan mulia seperti kekayaan, jabatan, prestasi, atau menjatuhkan orang lain. Lebih dari itu, seorang guru dituntut menanamkan niat yang hanya bertujuan mengharap ridho Allah SWT.

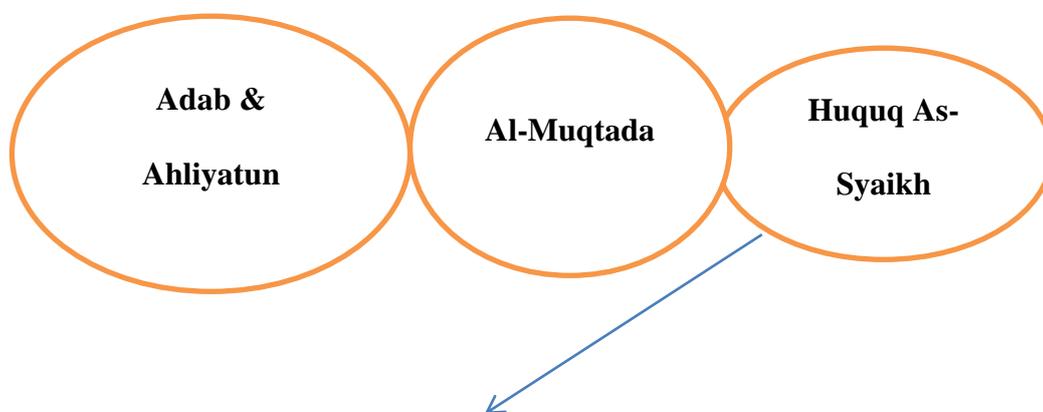
Di sisi lain, lurus nya niat dan kuatnya tekad berpengaruh besar terhadap pribadi guru agar siap berpayah-payah untuk memberikan pengajaran yang terbaik terhadap murid-muridnya. Apa yang mereka dapati di kelas dan berbagai majelis ilmu boleh jadi tidak menyenangkan, sikap murid yang kebanyakan susah diatur, tetapi mereka mampu menikmati proses belajar mengajar tersebut karena keikhlasan dalam membentuk interaksi guru dan murid yang lebih edukatif dan komunikatif. Ikhlas mencerminkan adanya kesadaran atau kemauan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan maksimal dan melakukan introspeksi untuk perbaikan betapapun beratnya beban yang harus dipikul.

spiritual, ikhlas merupakan sikap dan perilaku manusia dengan kecerdasan transendental yang tinggi. Apabila seorang guru ikhlas karena Allah, maka ia akan menikmati segala bentuk proses belajar mengajar walaupun harus dengan bersusah payah. Mengajar bukan hanya sebagai rutinitas yang mengalir setiap hari apa adanya, lebih dari itu seorang guru akan datang ke majlis ilmu dengan penuh persiapan untuk memberikan

wawasan keilmuan terhadap peserta didik dan tentunya dengan motivasi karena Allah.

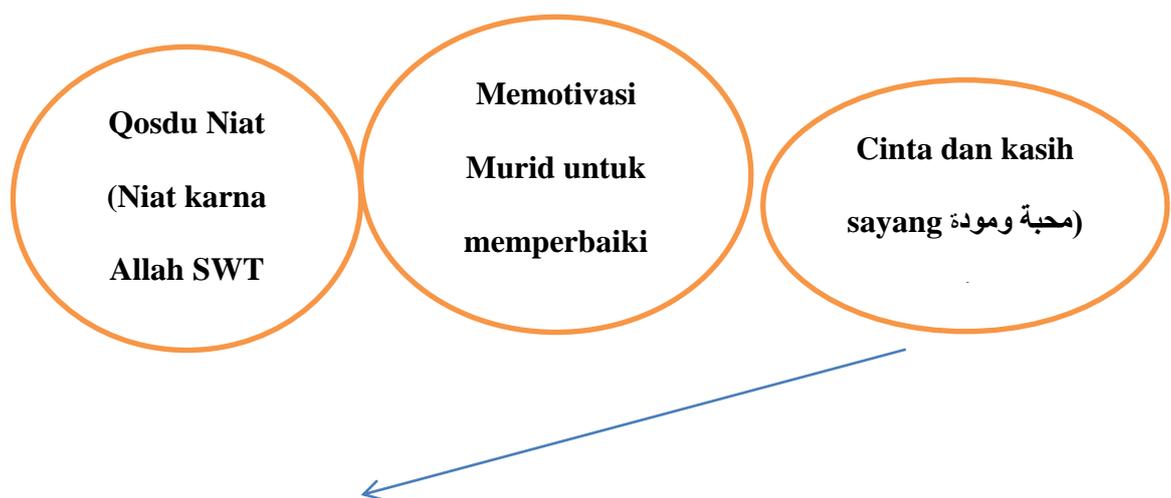
Seorang guru harus tidak bersikap diskriminatif terhadap murid-muridnya, mereka harus mendapatkan pelayanan dan hak yang sama. Apalagi dalam proses pendidikan guru tidak boleh mengutamakan anak-anak orang kaya daripada anak orang miskin. Hal ini dilakukan demi kemulyaan ilmu dan sebuah pernyataan bahwa ilmu lebih mulia dari harta. Barang siapa yang memuliakan ilmu maka Allah akan memulyakannya apabila seseorang menghinakan ilmu maka Allah akan menghinakannya. Hal mengindikasikan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan pendidikan demokratis, dimana lembaga pendidikan seharusnya tidak diskriminatif. Semua peserta didik seharusnya mendapatkan akses pendidikan yang sama, tidak ada perbedaan apalagi karena faktor materi semata. Pendidikan seharusnya lebih mengedepan tugas utamanya untuk mencerdaskan generasi bangsa.

#### Adab Murid Kepada Guru Teori KH. Hasyim Asy'ari

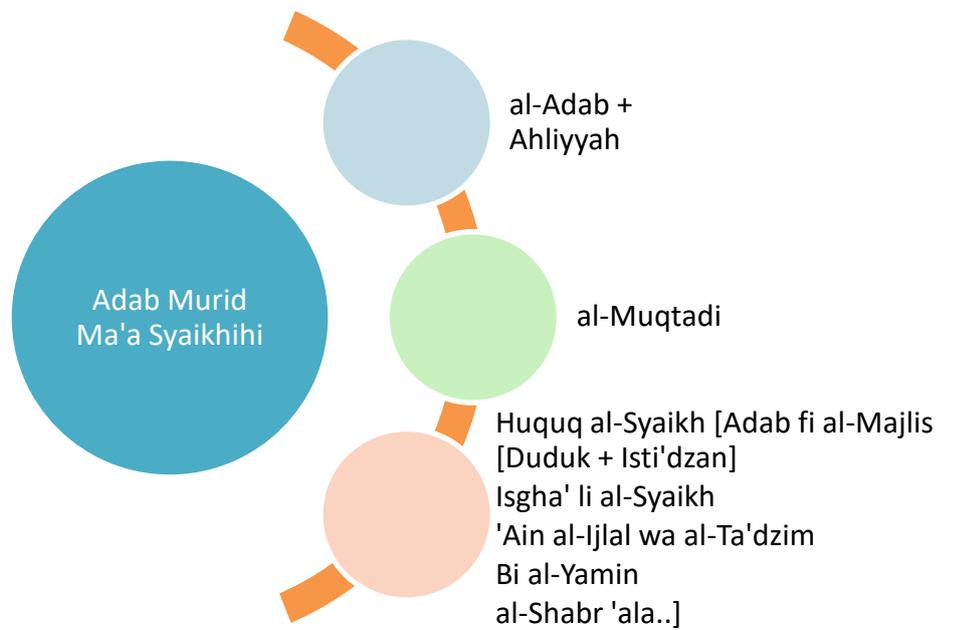
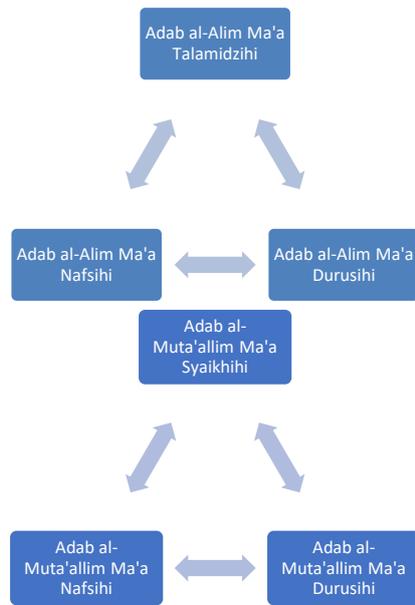


Adabul Julus (duduk & isti'dzan )
Adab Tidak berbicara dan baik dalam ucapan
Mendengarkan secara seksama
Memuliakan kepada guru serta mengagungkan
Menerima ssesuta pemberian guru dengan tangan kanan
Sabar terhadap didikan dari guru yang keras atau sebaliknya

#### Adab Guru Kepada Murid Teori KH. Hasyim Asy'ari i



Salam
Memanggil dengan nama yang baik
Memberi nasehat
Tidak mengutamakan sebagian dari Murid
Membantu terhadap murid
Menanyakan kepada murid jika tidak hadir
Ramah dan tawadlu'



## BAB VI

### KESIMPULAN

Bab terakhir dari thesis ini adalah merupakan ringkasan dari temuan (*findings*) yang didasarkan atas analisis data kualitatif dalam penelitian ini. Konklusi ini karenanya juga merupakan jawaban dari tujuan penelitian (*objectives of the study*) yang disederhakan sebagai berikut:

1. Etika guru (*'alim*) dan murid (*muta'allim*) dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari diletakkan dalam kerangka besar etika triunal dalam pendidikan yang meliputi adab terhadap diri (*nafs*), pelajaran (*durus*) dan guru (*syaikh*) atau murid. Keterkaitan ketiganya dilihat sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dan merupakan kesatuan holistik. Etika murid terhadap guru atau sebaliknya harus dijalankan beriringan dengan etika terhadap diri dan pelajaran. Jika salah satu dari ikatan triunal ini melemah maka akan berakibat akan melemahkan sisi yang lainnya.
2. Etika murid terhadap guru didasarkan atas prinsip guru sebagai *Qudwah (a teacher is a role model)*. Relasi yang hendak dibangun karenanya tidak hanya sekedar meletakkan guru sebagai agent dalam transformasi ilmu dan pengetahuan saja tapi guru dijadikan sebagai panutan dan teladan dalam karakter dan perilaku. Konsekuensi dari prinsip ini kemudian mengharuskan murid melakukan dua hal: (1) Selektif didalam menentukan figur guru. Dalam proses seleksi ini *al-akhlaq (al-adab)* dari guru menjadi prioritas utama sebelum kapasitas keilmuan (*ahliyyah*) dari guru. Preferensi ini selain karena

berkesesuaian dengan prinsip ‘*qudwah*’ dan ‘*adab diatas ilmu*’ juga karena akhlak adalah realisasi dari ilmu itu sendiri. (2) Mengetahui ha-hak guru (*huquq al-syaikh*). Dengan dua prinsip diatas murid kemudian diarahkan untuk secara praktikal menerapkan relasi etis dengan guru dari isti’dzan, cara duduk, memandang (*ain al-ijlal wa al-ta’dzim*), mendengar (*husn al-istima’*), menerima dengan tangan kanan (*bi al-yamin*) dan bersabar dengan seluruh proses pembelajaran dari guru.

3. Etika guru terhadap murid didasarkan atas prinsip ‘*mahabbah dan mawaddah*’. Relasi cinta ini muncul dan bersifat implemetatif karena merupakan cerminan dari kesadaran niat dan motivasi hanya karena Allah. Proses pembelajaran mengalami proses transendensi dan dijauhkan dari segala unsur kapitalistik yang imanen. KH Hasyim Asy’ari meletakkan ‘*al-qashd lillah*’ ini sebagai prinsip utama (*main principle*) dalam proses pembelajaran. Kesamaan niat dan motivasi antara guru dan murid merupakan hal paling signifikan dalam proses pembelajaran karenanya guru harus tetap menerima apapun niat murid untuk selanjutnya mengarahkannya kepada motivasi yang benar, Hal ini karena guru harus meyakini proses gradual dari perubahan motivasi dan niat (*husn al-niyyat bitadriij*) dari murid. Etika praktikal yang kemudian dilakukan oleh guru yang merupakan realisasi dari pendekatan ‘*mahabbah dan mawaddah*’ meliputi diantaranya mengucapkan salam, memanggil dengan panggilan terbaik (*ahabb al-asma’*), memberikan nasihat, tidak pilih kasih dalam memberikan preferensi (*tafdil*), concern dengan kemashlahatan dan kondisi murid (*mashalih wa ahwal*),

4. Etika relasi guru dan murid dalam proses pembelajaran ala KH Hasyim Asy'ari adalah etika transendental karena meletakkannya sebagai bagian dari proses '*taqarrub ila Allah*'. Pembelajaran kemudian menjadi implementasi dari niat yang terpatri didalam hati baik dari guru dan murid. Etika relasi ini juga dimaksudkan sebagai proses pembentukan moral dan karakter (*moral building and development*) dan bukan hanya proses transfer pengetahuan. Kendati tidak terlalau detail dalam menejalskan proses pengajaran, KH Asyari menekankan kapasitas guru dalam memberikan materi yang memudahkan murid dan melihat pengulangan (*repetition*) sebagai salah satu kunci dalam menghasilkan pemahaman bagi murid.
  
5. Implemetasi etika ini di SMK Miftahul Ulum Solokuro Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan, Dengan menerapkan etika relasi guru dan murid dalam kitab adabul a'alim wal mutaallim karya KH. Hasyim Asya'ari, dapat meningkatkan pembelajaran di SMK Miftahul Ulum memberi gagasan tentang keberhasilan interaksi relasi etika pembelajaran antara guru dan murid dengan penekanan pada *religious-ethic*. Sehingga kunci sukses proses belajar mengajar dapat dihasilkan dengan akhlak yang luhur..

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, praktisi pendidikan dan khususnya kepada guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

1. Pengembangan pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek akademik atau intelektual semata. Dalam memberikan kebijakan pemerintah harus bersikap proporsional, karena kita tidak mau menciptakan generasi

bangsa yang mempunyai intelektual yang hebat tetapi tidak bermoral.

2. Guru harus mengembangkan diri secara berkelanjutan, sebagai konsekwensinya guru harus benar-benar *qualified* dalam bidangnya. Dengan demikian guru mempunyai otoritas yang efektif dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti berikutnya yang meneliti tentang pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari senantiasa berusaha menemukan konsep baru tentang interaksi edukatif atau pemikiran lainnya yang diaktualisasikan dengan konteks pemikiran modern atau permasalahan pendidikan saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Syaifuddin. Kamus Al-Misbah. Jakarta: Bina Iman.
- Azhar, Imam. Kholiq, Abdul., Luthfi, Fatih., Halim, Abdul., Manshur, Marsikhan. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi*. Lamongan: Staidra Press.
- Basrowi, & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Eriyanto, 2005. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS.
- Hasanah, Uswatun. 2015. Etika Pelajar Menurut K H Hasyim Asy'ri Dan Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan Nasional, *Jurnal Penelitian* , (Agustus).
- Hasbullah, 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Pers.
- Ismail, 2009. Aktualisasi Akhlak dalam Mencapai Humanisme –Pluralis. *Jurnal Pendidikan Islam* (Juni).
- K, Bertens. 2003. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Naim, Ngainun. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. Yogyakarta: Teras.
- Nurdin, Muhammad, 2015. Relasi Guru Dan Murid. *Jurnal Penelitian*. (Juni).
- Priatna, Tedi. 2013. *Etika pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.

Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Umar, Fahrudin Asep. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press.

Zuhairi Misrawi,. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, :(Jakarta: Kompas, ),

**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DOKUMENTASI**



**DOKUMENTASI**



